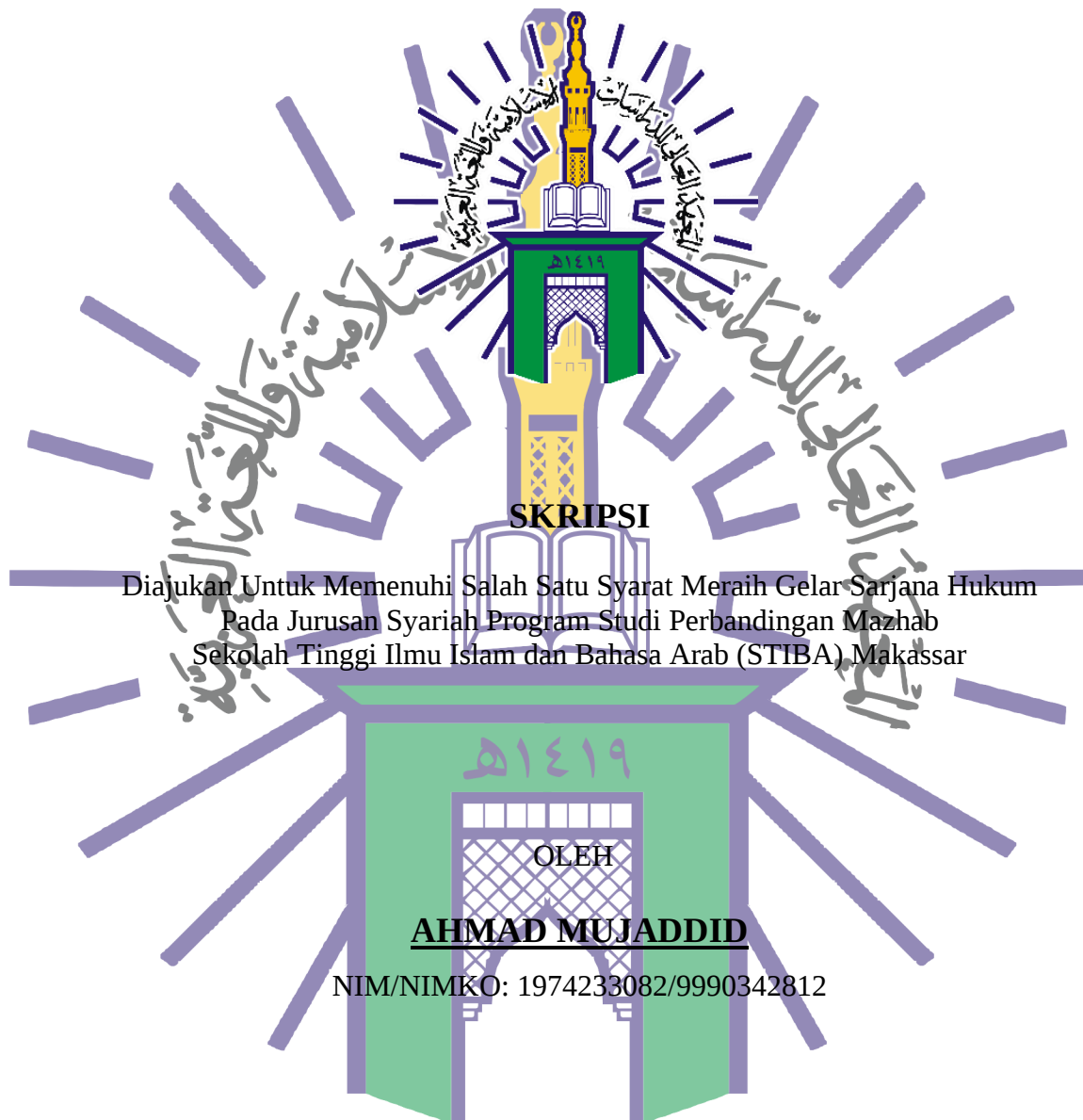


**MENGUSAP PENUTUP KEPALA SAAT BERWUDU
(STUDI KOMPARASI ANTAR MAZHAB HANĀBILAH DAN
JUMHUR)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Hukum
Pada Jurusan Syariah Program Studi Perbandingan Mazhab
Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar

OLEH

AHMAD MUJADDID

NIM/NIMKO: 1974233082/9990342812

JURUSAN SYARIAH
SEKOLAH TINGGI ILMU ISLAM DAN BAHASA ARAB
(STIBA) MAKASSAR
1445 H. / 2023 M.

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Mujaddid

Tempat, Tanggal Lahir : Camba, 3 Januari 2001

NIM/NIMKO : 1974233082/9990342812

Prodi : Perbandingan Mazhab

Menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 19 Juli 2023

Penulis,



AHMAD MUJADDID

NIM/NIMKO: 1974233082/9990342812

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Mengusap Penutup Kepala Saat Berwudu (Studi Komparasi Antar Mazhab Hanābilah Dan Jumhur)” disusun oleh AHMAD MUJADDID, NIM/NIMKO: 1974233082/9990342812, mahasiswa Program Studi Perbandingan Mazhab pada Jurusan Syariah Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Senin, 6 Muharram 1445 H, bertepatan dengan 24 Juli 2023 M, dinyatakan telah dapat diterima (dengan beberapa perbaikan) sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum.

Makassar, 1 Safar 1445 H
18 Agustus 2023 M

DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Kasman Bakry, S.H.I., M.H.I.

(.....)

Sekretaris : Irsyad Rafi, Lc., M.H.

(.....)

Munaqisy I : Muhammad Yusram, Lc., M.A., Ph.D.

(.....)

Munaqisy II : Muhammad Taufan Djafri, Lc., M.H.I.

(.....)

Pembimbing I : Dr. Irwan Fitri, Lc., M.Sos.

(.....)

Pembimbing II : Rustam Efendi, Lc., M.Ag.

(.....)



Diketahui oleh:

Ketua STIBA Makassar,

Akhmad Hanafi Dain Yunta, Lc., M.A., Ph.D.

NIDN/2105107505

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ:

Dengan rahmat dan taufik dari Allah Swt., skripsi yang berjudul “*Mengusap Penutup Kepala Saat Berwudu (Studi Komparasi Antar Mazhab Hanābilah Dan Jumhur)*” dapat dirampungkan guna memenuhi salah satu syarat penyelesaian studi sarjana (S-1) pada Program Studi perbandingan Mazhab, Jurusan Syariah, Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar.

Dalam Penyusunan Skripsi ini, terdapat banyak kesulitan dan kendala yang dihadapi, namun atas izin dan pertolongan Allah Swt. kemudian bantuan dan dorongan baik morel maupun materiel dari berbagai pihak, akhirnya penyelesaian skripsi ini dapat terwujud sekalipun dalam bentuk yang belum sempurna dan ideal. Penghargaan setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan dan bantuan yang sangat berharga kepada penulis, khususnya kepada kedua orang tua tercinta, yang telah melahirkan, merawat, dan membesarkan penulis, ayahanda Drs. Abdul Jabbar Illijas dan ibunda A. Rahma Niar, yang selalu mendoakan, menasehati, memberikan motivasi dan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.

Kemudian, ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya disampaikan kepada yang terhormat:

1. Ustaz H. Akhmad Hanafi Dain Yunta, Lc., M.A., Ph.D. selaku Ketua STIBA Makassar dan Ustaz H. Muhammad Yusram, Lc., M.A., Ph.D. selaku Ketua Senat STIBA Makassar, serta jajaran pimpinan lainnya, Dr. H. Kasman Bakry, M.H.I. selaku Wakil Ketua Bidang Akademik, H. Musriwan, Lc., M.H.I. selaku Wakil Ketua Bidang Umum dan Keuangan, H. Muhammad Taufan Djafri, Lc., M.H.I. selaku Wakil Ketua Bidang Kemahasiswaan, Ahmad Syarifudin, S.Pd.I.,

M.Pd.I. selaku Wakil Ketua Bidang Kerja Sama, yang telah memberikan kesempatan belajar sebagai mahasiswa, arahan, bimbingan, dan berbagai kebijakan dalam menyelesaikan studi ini.

1. Plt. Ketua program studi Perbandingan mazhab, Ustaz H. Irsyad Rafi, Lc., M.H. sekaligus sekretaris Dewan Penguji, Ketua Dewan Penguji Ustaz H. Dr. Kasman Bakry S.H.I., M.H.I. beserta para dosen pembimbing, Ustaz Dr. Irwan Fitri, Lc., M.Sos. selaku pembimbing I dan Ustaz Rustam Efendi, Lc., M.Ag. selaku pembimbing II, dan Ustaz Muhammad Istiqamah, Lc., M.Ag. selaku pembimbing dalam ujian hasil penelitian. Ucapan terimakasih juga kepada Ustaz Muhammad Yusram, Lc., M.A., Ph.D. sebagai penguji I, dan Ustaz Muhammad Taufan Djafri, Lc., M.H.I. penguji II yang dengan penuh keikhlasan telah memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi kepada penulis dalam merampungkan skripsi ini.
2. Para dosen STIBA Makassar yang telah memberikan penguatan keilmuan, akhlak, dan karakter, selama masa studi penulis, khususnya kepada murabbi, Ustaz Ahmad Syaripudin, S.Pd.I., M.Pd.I. yang telah banyak membimbing, dan memotivasi kami, Ustaz Askar Fatahuddin, S.Si., Me. Sebagai murabbi pertama kami.
3. Seluruh Staf Pengelola STIBA Makassar yang telah banyak membantu penulis dalam pengurusan dan penyelesaian segala hal yang terkait kelengkapan administrasi.
4. Teman dan rekan seperjuangan teman-teman angkatan 2019, terkhususnya Muadz Usman, Muhammad Nur Taufik, Muhammad Nur Falaq, anggota kamar Hunain, terkhususnya Akbar Tahir, Muhammad Arham, Abdullah Ammar, dan teman-teman yang telah memberikan dukungan kepada penulis sejak awal hingga akhir penyelesaian studi di STIBA Makassar.

5. Semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu per satu, yang juga turut membantu dan menyumbangkan pemikiran kepada penulis, tak lupa disampaikan ucapan banyak terima kasih.

Akhirnya, penulis berharap semoga karya tulis ilmiah ini dapat bermanfaat bagi penulis secara khusus, dan memiliki kontribusi akademik secara umum. Semoga pula Allah Swt. melimpahkan rahmat-Nya kepada kita semua. Amin!

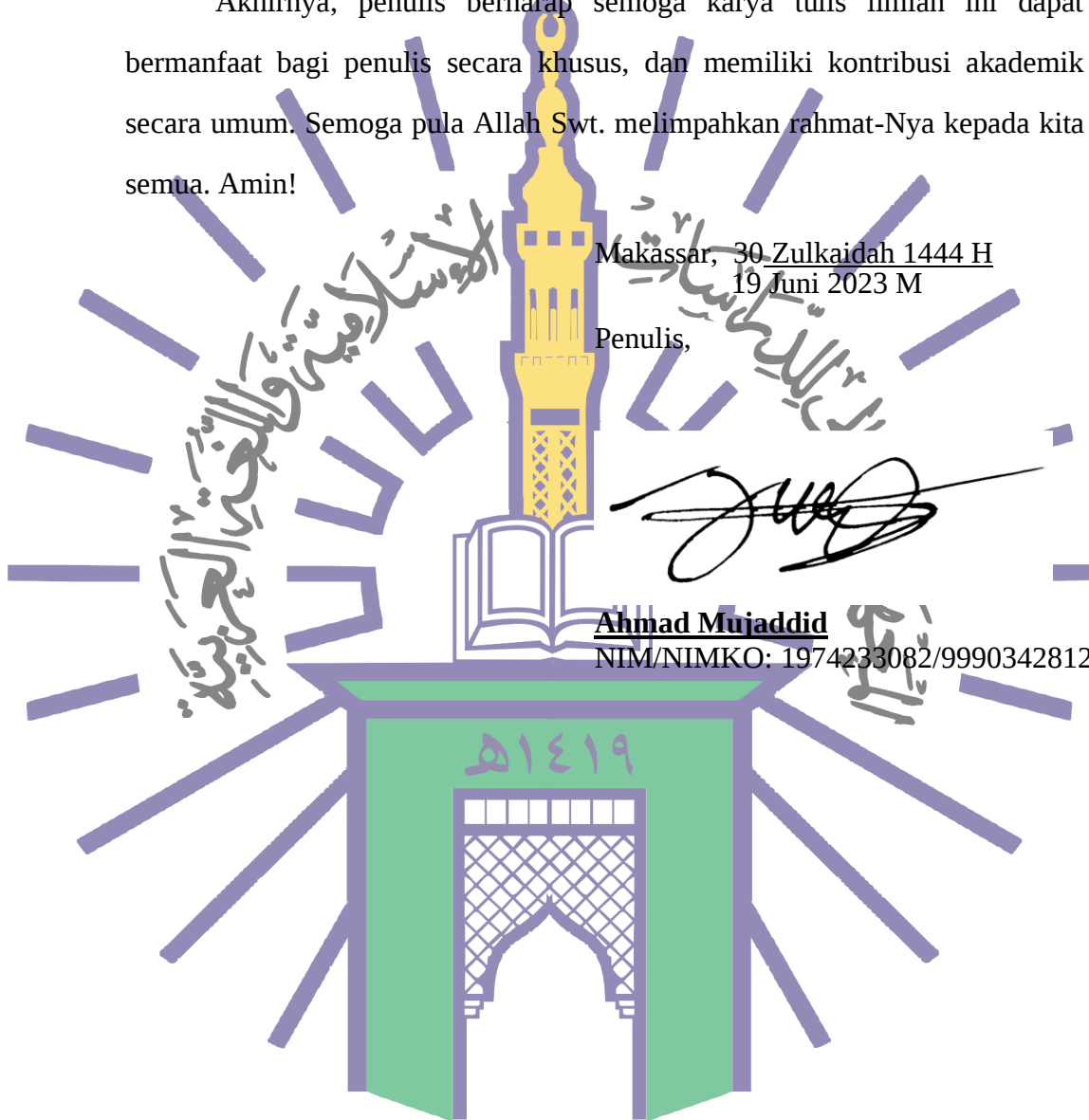
Makassar, 30 Zulkaidah 1444 H
19 Juni 2023 M

Penulis,



Ahmad Mujaddid

NIM/NIMKO: 1974233082/9990342812



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Pengertian Judul	6
D. Kajian Pustaka	7
E. Metodologi Penelitian	12
F. Kegunaan penelitian	15
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG MAZHAB	
A. Biografi Mazhab Hanafi	17
B. Biografi Mazhab Maliki	20
C. Biografi Mazhab Syafii	24
D. Biografi Mazhab Hambali	28
BAB III TINJAUAN UMUM TENTANG WUDU	
A. Definisi wudu	32
B. Dalil Tentang Wudu	33
C. Hukum Berwudu	34
D. Rukun Dan Syarat Wudu	38
E. Pembatal Wudu	43

BAB IV MENGUSAP PENUTUP KEPALA SAAT BERWUDU ANTARA MAZHAB HANĀBILAH DAN JUMHUR

A. Pendapat Mazhab Hanābilah Dan Jumhur Tentang Mengusap

Penutup Kepala Saat Berwudu45

B. Komparasi Mazhab Hanābilah Dan Jumhur Tentang Mengusap

Penutup Kepala Saat Berwudu68

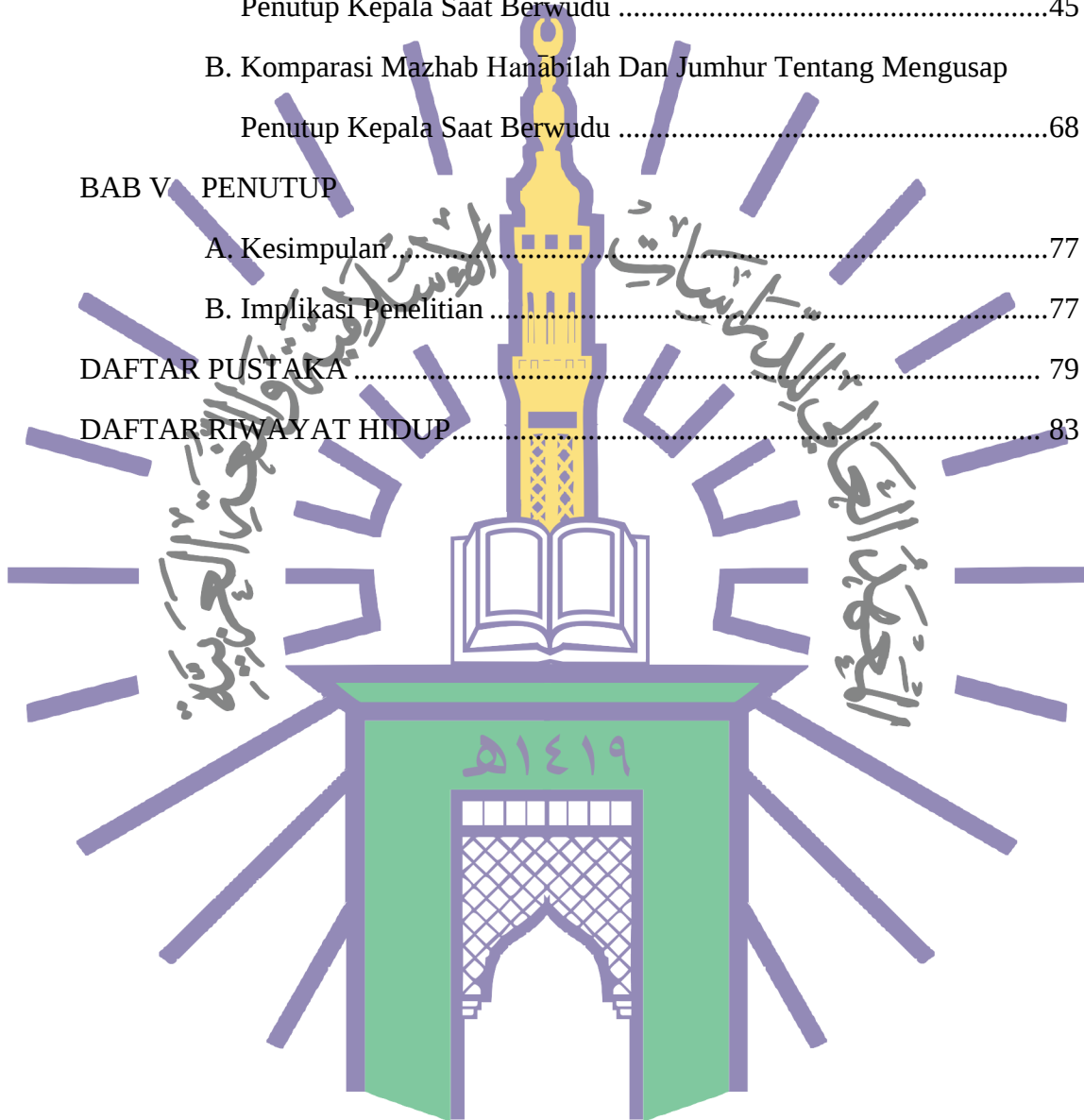
BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan77

B. Implikasi Penelitian77

DAFTAR PUSTAKA 79

DAFTAR RIWAYAT HIDUP 83



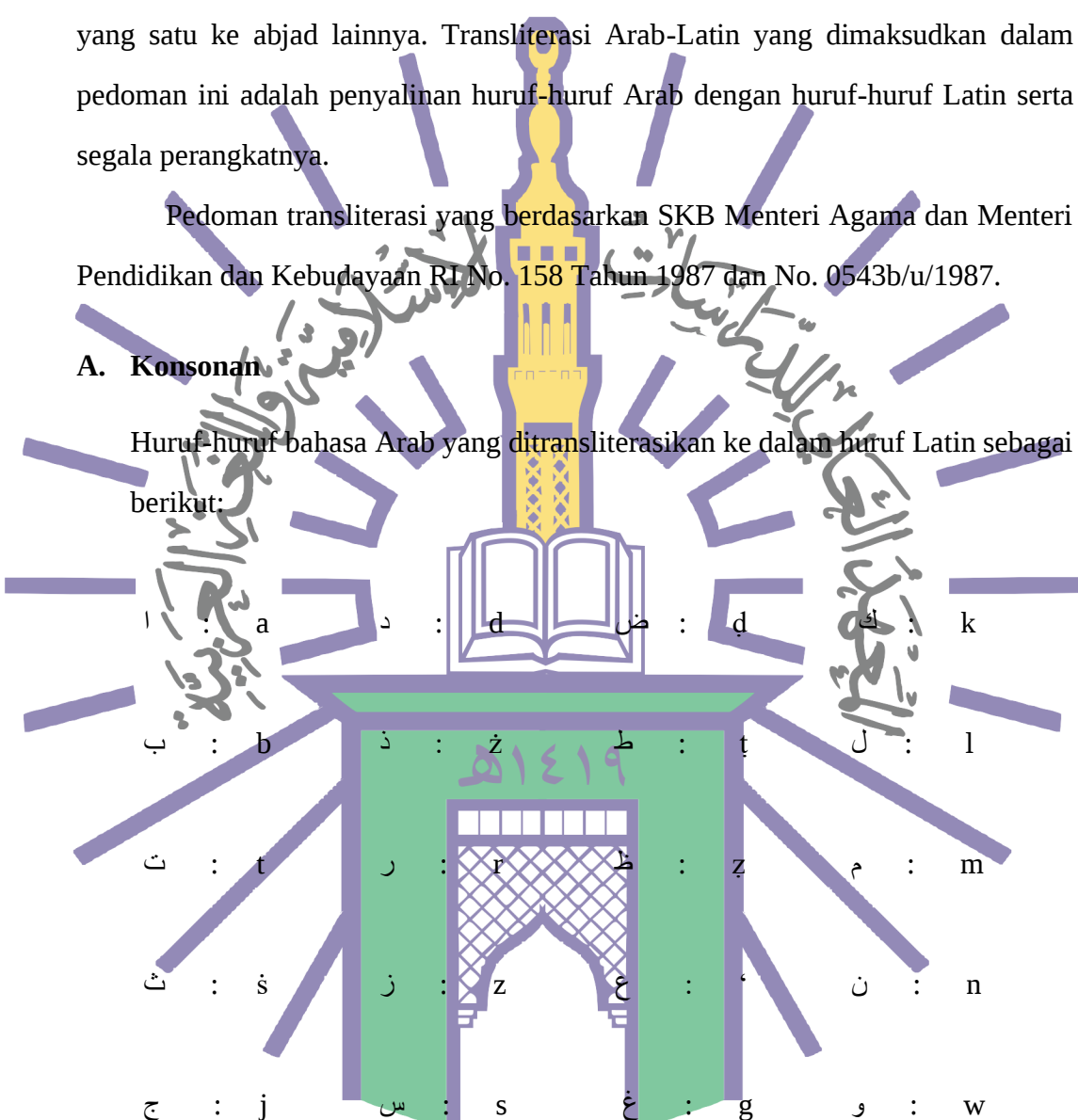
PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi atau alih aksara adalah pengalihan suatu jenis huruf dari abjad yang satu ke abjad lainnya. Transliterasi Arab-Latin yang dimaksudkan dalam pedoman ini adalah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin serta segala perangkatnya.

Pedoman transliterasi yang berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/u/1987.

A. Konsonan

Huruf-huruf bahasa Arab yang ditransliterasikan ke dalam huruf Latin sebagai berikut:



ا : a	د : d	ذ : d	ك : k
ب : b	ذ : z	ط : t	ل : l
ت : t	ر : r	ظ : z	م : m
ث : s	ز : z	ع : e	ن : n
ج : j	س : s	غ : g	و : w
ح : h	ش : sy	ف : f	ه : h
خ : kh	ص : s	ق : q	ي : y

B. Konsonan Rangkap

Konsonan Rangkap (*tasydid*) ditulis rangkap

Contoh:

مُقَدِّمَةٌ = *Muqaddimah*

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ = *al-Madinah al-Munawwarah*

C. Vocal

1. Vokal Tunggal

fathah ————— ditulis a contoh قَرَأَ

Kasra ————— ditulis i contoh رَجِمَ

damma ————— ditulis u contoh كُتِبَ

2. Vokal Rangkap

Vokal Rangkap يَ (fathah dan ya) ditulis “ai”

Contoh: زَيْنَبُ = *zainab* كَيْفَ = *kaifa*

Vokal Rangkap وُ (fathah dan waw) “au”

Contoh: حَوْلَ = *ḥaula* قَوْلَ = *qaula*

3. Vokal Panjang (*maddah*)

ـَا dan ـِي (*fathah*) ditulis ā contoh: قَامَا = *qāmā*

ـِ (*kasrah*) ditulis ī contoh: رَحِيمٌ = *raḥīm*

ـُو (*dammah*) ditulis ū contoh: عُلُومٌ = *‘ulūm*

D. Ta’ Marbūṭah

Ta’ Marbūṭah yang mati atau mendapat harakat sukun ditulis /h/

Contoh: مكة المكرمة = *Makkah al-Mukarramah*

الشريعة الإسلامية = *al-Syarī’ah al-Islāmiyyah*

Ta’ Marbūṭah yang hidup, tranliterasinya /t/

الحكومة الإسلامية = *al-ḥukūmatul-islāmiyyah*

السنة المتواترة = *al-sunnatul-mutawātirah*

E. *Hamzah*

Huruf *hamzah* (ء) di awal kata ditulis dengan vokal tanpa didahului oleh tanda apostrof (')

Contoh: إيمان = *īmān*, bukan 'īmān

اتحاد الأمة = *ittiḥād, āl-ummah*, bukan 'ittiḥād al-ummah

F. *Lafzu al-Jalālah*

Lafzu al-Jalālah (kata ٱ) yang berbentuk fase nomina ditransliterasi tanpa *hamzah*.

Contoh: عبد الله ditulis : 'Abdullāh, bukan Abd Allāh

جار الله ditulis : Jārullāh.

G. Kata Sandang “al-”

- 1) Kata sandang “al-” tetap ditulis “al-”, baik pada kata yang dimulai dengan huruf *qamariyyah* maupun *syamsiyyah*.

Contoh: الأماكن المقدسة = *al-amākin al-muqaddasah*

السياسة الشرعية = *al-siyāsah al-syar'iyyah*

- 2) Huruf “a” pada kata sandang “al-” tetap ditulis dengan huruf kecil, meskipun merupakan nama diri.

Contoh: الماوردي = *al-Māwardī*

الأزهر = *al-Azhar*

المنصورة = *al-Manṣūrah*

- 3) Kata sandang “al-” di awal kalimat ditulis dengan huruf capital, adapun di tengah kalimat maka menggunakan huruf kecil.

Contoh: Al-Afgānī adalah seorang tokoh pembaharu

Peneliti membaca Al-Qur'an al-Karīm

Singkatan

saw.	=	<i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
Swt.	=	<i>Subhānahu wa ta’ālā</i>
ra.	=	<i>raḍiyallāhu ‘anhu/ ‘anhuma/ ‘anhum</i>
as.	=	<i>‘alaihi al-salām</i>
Q.S.	=	Al-Qur'an dan Surah
H.R.	=	Hadis Riwayat
UU	=	Undang-Undang
M.	=	Masehi
t.p.	=	tanpa penerbit
t.t.p.	=	tanpa tempat penerbit
Cet.	=	cetakan
t.th.	=	tanpa tahun
h.	=	halaman

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	=	Wafat tahun
Q.S. .../ ... : 4	=	Quran, Surah ..., ayat

ABSTRAK

Nama : Ahmad Mujaddid
NIM/NIMKO : 1974233082/9990342812
Judul : Mengusap Penutup Kepala Saat Berwudu (Studi Komparasi Antara Mazhab Hanābilah Dan Jumhur)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pendapat para ulama dalam masalah mengusap penutup kepala saat berwudu antara pendapat mazhab Hanābilah dan jumhur. Permasalahan yang penulis angkat dalam penelitian ini yaitu: *pertama*, bagaimana pendapat mazhab Hanābilah dan jumhur tentang mengusap penutup kepala saat berwudu; *Kedua*, mengapa para ulama berbeda pendapat dalam masalah mengusap penutup kepala saat berwudu.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library research*). Penelitian kepustakaan adalah suatu penelitian yang digunakan dengan cara mengutip pendapat yang mempunyai hubungan dengan permasalahan yang diteliti seluruh data yang digali kemudian dianalisa, bersumber dari buku-buku atau tulisan yang terdapat di media cetak maupun elektronik.

Hasil penelitian ini yang ditemukan adalah sebagai berikut, *Pertama*: Terkait mengusap penutup kepala saat berwudu, Jumhur ulama menghukumi tidak boleh dan wudunya tidak sah, karena memandang bahwa penutup kepala saat dikenakan bukan termasuk bagian kepala, sehingga jika dikenakan saat berwudu penutup kepala termasuk sesuatu yang menjadi penghalang terkenanya air ke bagian kepala, dan ini menyebabkan wudunya tidak sah karena ada salah satu rukun wudu yang tidak terpenuhi. Sedangkan mazhab Hambali menghukumi boleh mengusap penutup kepala tertentu, seperti *imāmah* dan lainnya, apabila memenuhi syarat dan wudunya sah, berdasarkan dalil dari hadis dan *asar* yang sahih, dan didukung oleh kias. *Kedua*: Ulama berselisih dalam permasalahan ini karena hadis yang meriwayatkan kebolehan mengusap penutup kepala berstatus ahad dan tidak mutawatir, dari hadis tersebut mereka berbeda dalam memahaminya, Hanafiyah dan Syafīyyah memahami hadis tersebut menunjukkan kebolehan mengusap sebagian kepala bukan kebolehan mengusap *imāmah*, sedangkan Hanābilah memahaminya sebagai kebolehan mengusap *imāmah*. Adapun Malikīyah mereka pada asalnya tidak menerima hadis tersebut disebabkan karena adanya *illat* dan menyelisihi *amal ahlu al-madīnah*. Implikasi penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan referensi bagi para peneliti yang ingin melakukan studi maupun pengelolaannya dan sebagai landasan atau pedoman yang layak dalam kehidupan bagi masyarakat.

Kata Kunci: *Mengusap, penutup kepala, berwudu, Mazhab Hanābilah, Jumhur*



مستخلص البحث

الاسم : أحمد مجدد

رقم الطالب : 9990342812/1974233082

عنوان البحث: مسح ما يغطي الرأس عند الوضوء (دراسة مقارنة بين الحنابلة والجمهور).

يهدف البحث الى معرفة اختلاف العلماء في مسألة مسح غطاء الرأس عند الوضوء بين مذهب الحنابلة والجمهور. المسائل التي يثيرها الباحث في هذا البحث هي: أولاً، كيف رأي الحنابلة والجمهور في مسألة مسح غطاء الرأس أثناء الوضوء؛ ثانياً: لماذا اختلف العلماء في مسألة مسح غطاء الرأس عند الوضوء؟

نوع البحث المستخدم في هذا البحث هو البحث المكتبي. هو البحث الذي يتم استخدامه من خلال الاستشهاد بالآراء التي لها علاقة بموضوع البحث ويتم استخراج البيانات ومن ثم تحليلها من مصادر معتبرة من الكتب أو المقابلات والبحوث العلمية الواردة سواء كانت المطبوعة أو الكتب الإلكترونية.

وقد توصلت نتائج هذا البحث إلى ما يلي: أولاً: فيما يتعلق بمسح غطاء الرأس عند الوضوء، ذهب جمهور العلماء إلى عدم جوازه والوضوء باطل، لأنهم رأوا أن غطاء الرأس عند ارتدائه ليس جزءاً من الرأس. فلبسه أثناء الوضوء يمنع وصول الماء إلى الرأس، وهذا يبطل الوضوء لعدم استيفاء ركن من أركان الوضوء. أما المذهب الحنبلي فقد أجاز بعض أغطية الرأس كالعمامة وغيره إذا توفرت الشروط وصح الوضوء، بناء على الأدلة من الأحاديث والآثار الصحيحة ويؤيدها القياس. ثانياً: اختلف العلماء في هذه المسألة. وسبب الخلاف راجع إلى الحديث الذي روي جواز مسح غطاء الرأس وهو من أحاديث آحاد وليس متواتراً، فمن هذا الحديث اختلفوا في فهمه، فالحنفية والشافعية يفهمون أنه دال على جواز مسح جزء من الرأس وليس جواز المسح على الإمامة، والحنابلة فهموا أن الحديث يدل على جواز مسح العمامة. أما المالكية فإنهم في الأصل لم يقبلوا هذا الحديث لوجود العلة فيه ويخالف أعمال أهل المدينة. يرجى أن يكون هذا البحث مدخلاً ومرجعاً للباحثين الراغبين في إجراء الدراسات وإدارتها كأساس أو توجيه سليم في المجتمع.

الكلمات المفتاحية: المسح، غطاء الرأس، الوضوء، مذهب الحنابلة، جمهور

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sesungguhnya Allah Swt. Menciptakan manusia di muka bumi ini salah satu tujuannya adalah untuk beribadah dan bertakwa kepada Allah Swt. sebagaimana firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an, pada Q.S. al-Dzāriyat/51:56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya:

Dan tidaklah aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.¹

Kemudian Allah Swt. menurunkan manusia di muka bumi ini dalam rangka melaksanakan amanah dari Allah Swt. sebagai khalifah sebagaimana firman Allah Swt. di dalam Al-Qur'an Q.S. Al-Baqarah/2:30.

إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

Terjemahnya:

Aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi.²

Al-Bagawī mengatakan dalam kitab tafsirnya, menafsirkan kata khalifah pada ayat ini, bahwa:

أَنَّهُ خَلِيفَةُ اللَّهِ فِي أَرْضِهِ لِإِقَامَةِ أَحْكَامِهِ وَتَنْفِيزِ وَصَايَاهُ³

Artinya:

Bahwasanya dia (Adam as.) khalifah Allah Swt. Di bumi-Nya untuk menjalankan perintah-perintah dan wasiat-wasiat-Nya.

¹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Transliterasi Perkata Dan Terjemahan Perkata*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara 2011), h. 523.

²Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Transliterasi Perkata Dan Terjemahan Perkata*, h. 523.

³Abu Muhammad al-Ḥusain ibn Mas'ūd al-Bagawī, *Tafsir al-Bagawī*, Juz 1 (Cet. I; Beirut: Dār Ihyā al-Turās al-'Arabī, 1420 H/1998 M), h. 47.

Ibadah dalam Islam mencakup setiap aktifitas keseharian manusia yang dituntut agar bernilai ibadah. Ibadah secara bahasa berarti ketaatan dan ketundukan.

Ibn Taimiyyah mendefinisikan ibadah sebagai:

اسْمٌ جَامِعٌ لِكُلِّ مَا يُحِبُّهُ اللَّهُ وَيَرْضَاهُ مِنَ الْأَقْوَالِ وَالْأَعْمَالِ الْبَاطِنَةِ وَالظَّاهِرَةِ

Artinya:

sebuah nama yang mencakup segala sesuatu yang dicintai oleh Allah Swt. dan diridai-Nya, baik perkataan maupun perbuatan yang nampak atau tersembunyi.⁴

Maka dari itu Allah Swt. menurunkan kitab dan mengutus para Rasul-Nya untuk memberikan penjelasan dan pengajaran kepada manusia terkait ibadah-ibadah kepada-Nya, serta sebagai petunjuk dan kabar gembira bagi kaum muslimin.

Allah Swt. berfirman di dalam Q.S. Al-Nahl/16: 44.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Terjemahnya:

Kami turunkan (Al-Qur'an) kepadamu agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan.⁵

Ibadah memiliki cakupan makna yang luas, meliputi seluruh perbuatan manusia. Ibadah juga merupakan sesuatu hal yang penting, karena merupakan satu-satunya cara untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Ibadah juga memiliki banyak bentuk dan macamnya, mencakup segala cabang-cabang dan permasalahan-permasalahan keimanan kepada Allah Swt.

Salah satu ibadah yang utama untuk dilaksanakan adalah salat. Salat merupakan salah satu dari rukun Islam, salat menempati urutan kedua dalam rukun Islam setelah mengucapkan syahadat. Salat merupakan salah satu dari kewajiban yang harus dikerjakan oleh seorang muslim yang balig dan berakal pada waktu yang

⁴Aḥmad ibn 'Abdual-Ḥalīm ibn 'Abdu al-Salam ibn Taimiyyah, *al-'Ubūdiyyah*, (Beirut: al-Maktabah al-Islāmi, 1426 H/2005 M), h. 44.

⁵Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Transliterasi Perkata Dan Terjemahan Perkata*, h. 272

telah ditetapkan. Sangat banyak ayat yang menjelaskan tentang kewajiban salat di antaranya dalam Q.S. an-Nisā/4:103.

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya salat itu merupakan kewajiban yang waktunya telah ditentukan atas orang-orang mukmin.⁶

Kewajiban mengerjakan salat sudah diwajibkan bagi umat Rasulullah saw. Ini adalah salah satu dari perintah Allah Swt. bagi hamba-Nya yang harus dijalankan sebagaimana yang diperintahkan dan dicontohkan Rasulullah saw., adapun salah satu yang diperintahkan sebelum mengerjakan salat yaitu bersuci, sebagaimana dalam firman Allah Swt. dalam Q.S. al-Māidah/5:6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berdiri hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku serta usaplah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai kedua mata kaki. Jika kamu dalam keadaan junub, mandilah.⁷

Ayat di atas menjelaskan perintah bersuci sebelum mengerjakan salat, serta ini merupakan salah satu syarat dari syarat-syarat sebelum mengerjakan salat yaitu bersuci dari hadas. Bersuci atau yang lebih dikenal dengan istilah berwudu mempunyai rukun-rukun dan syarat-syarat, diantar rukun-rukun dan syarat-syarat tersebut ialah, niat wudu, membasuh kedua tangan sampai siku, membasuh muka, mengusap sebagian kepala, membasuh kedua kaki, tartib dalam wudu, dan muwālāh.⁸

⁶Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Transliterasi Perkata Dan Terjemahan Perkata*, h. 95.

⁷Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Transliterasi Perkata Dan Terjemahan Perkata*, h. 108.

⁸Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn Rusyd, *Bidāyatu al-Mujtahid wa Nihāyatu al-Muqtasid*, juz 1 (Cet, Kairo; Dār al-Hadīṣ, 1425 H/2004 M), h. 13-24.

Di antara rukun wudu yang di sebutkan di atas adalah mengusap sebagian kepala. Muhammad ‘Alī al-Ṣābūnī dalam kitab *Rowāī’u al-Bayān Tafsīr Āyātu al-Ahkām* menjelaskan, para ulama empat mazhab sepakat bahwa mengusap kepala merupakan kewajiban (rukun) dalam wudu. Artinya, wudu seseorang dianggap tidak sah manakala ia tidak mengusap kepala.⁹

Ulama sepakat bahwasanya mengusap kepala ketika berwudu adalah salah satu fardu.

Ibn Rusyd berkata:

اتَّفَقَ الْعُلَمَاءُ عَلَى أَنَّ مَسْحَ الرَّأْسِ مِنْ فُرُوضِ الْوُضُوءِ¹⁰

Artinya:

Para ulama sepakat bahwa mengusap kepala adalah salah satu rukun wudu.

Lalu mereka berbeda pendapat tentang batasan yang dianggap cukup. Malik berpendapat sesungguhnya yang wajib adalah mengusap semuanya. Sementara Syafii, sebagian pengikut Malik dan Abu Hanifah berpendapat bahwa yang fardu adalah mengusap sebagian. Di antaranya pengikut imam Malik ada yang membatasinya dengan sepertiga, ada pula yang membatasinya dengan dua pertiga, lalu Abu Hanifah membatasi dengan seperempat, dan membatasi luas tangan yang digunakan untuk mengusapnya, dia berkata, bahwa mengusap dengan tiga jari adalah tidak cukup (tidak sah), sementara Imam Syafii tidak membatasi luas tangan, demikian pula luas kepala yang diusap.¹¹

Para ulama juga berbeda pendapat pada masalah mengusap penutup kepala.

⁹Muhammad ‘Alī al-Ṣābūnī, *Rowāī’u al-Bayān Tafsīr Āyātu al-Ahkām*, Juz 1 (Cet. I; Cairo; Dār al-Sābūnī, 1428 H/2011M), h. 538.

¹⁰Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn Rusyd, *Bidāyatu al-Mujtahid wa Nihāyatu al-Muqtasid*, juz 1 (Cet, Kairo; Dār al-Hadiš, 1425 H/2004 M), h. 19.

¹¹Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn Rusyd, *Bidāyatu al-Mujtahid wa Nihāyatu al-Muqtasid*, juz 1, h, 19.

Ulama sepakat apabila seorang muslim memakai penutup kepala dan mengusapnya saat berwudu disebabkan karena keadaan darurat seperti luka, maka boleh untuk diusap ketika berwudu.¹²

Apabila dia mengusap penutup kepala serta sebagian rambut, maka hal ini diperbolehkan menurut mazhab Hanafi¹³, Syafii¹⁴, dan Hambali¹⁵. Yang menjadi perselisihan disini adalah apabila seseorang hanya mengusap penutup kepalanya saja tanpa mengusap rambut.

Dari uraian di atas, masalah mengusap penutup kepala saat berwudu masih menjadi perdebatan yang panjang oleh ulama empat mazhab muktabar (yang terpandang) dalam Islam tanpa terkecuali ulama dari kalangan mazhab Hanafi, mazhab Maliki, mazhab Syafii, dan mazhab Hambali antara yang membolehkan, yang melarang dan yang memberikan rincian dan syarat-syarat tertentu. Apalagi sejauh pengetahuan peneliti belum ada penelitian ilmiah yang membahas tentang permasalahan ini secara rinci. Dengan demikian peneliti akan mengupayakan sebuah pengkajian dan penelitian dengan judul “Mengusap Penutup Kepala Saat Berwudu (Studi Komparasi Antar mazhab Hanābilah Dan Jumhur)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka akan ditemukan permasalahan pokok, yaitu “Bagaimana Mengusap Penutup Kepala Saat Berwudu (Studi Komparasi Antara Mazhab Hanābilah Dan Jumhur)” Dari permasalahan pokok tersebut, maka dapat dirumuskan beberapa substansi masalah yang akan

¹²Ahmad Ibn Idrīs al-Qarāfī, *al-Ẓahirī*, (Cet. I; Beirut: dār, al-Garbī al-Islāmī, 1994 H), h.

¹³Alauddīn Abū bakar ibn Mas'ūd ibn Ahmad al-Kasanī, *Bidāl' al-Ṣināl'*, Juz 1 (Cet. II; dār al-kitāb al-'al-'Amiyah, 1406 H/1986 M), h. 4.

¹⁴Abū Zakariyyā Yahya Ibn Syaraf al-Nawawi, *al-Majmū' syarḥ al-Muḥaẓẓab* Juz 1 (Cet. Lebanon: Dār al-Fiqr, 676 H/1277 M), h. 406.

¹⁵Mūsa ibn Ahmad ibn Mūsa ibn Sālīm al-Hajāwī al-Maqdisī, *al-iqnā Fī Fiqh al-Imām Ahmad ibn Hanbāl*, Juz 1 (Libanon: Dār al-ma'rifah, t,th), h. 36.

dijadikan acuan dan dikembangkan dalam pembahasan ini, antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana pendapat mazhab Hanābilah dan jumhur tentang mengusap penutup kepala saat berwudu?
2. Mengapa para ulama berbeda pendapat dalam masalah mengusap penutup kepala saat berwudu?

C. Pengertian Judul

Untuk mendapatkan kejelasan dan menghindari terjadinya kesalahpahaman dan kekeliruan penafsiran, serta perbedaan interpretasi yang mungkin saja terjadi terhadap penelitian ini yang berjudul ***“Mengusap Penutup Kepala Saat Berwudu (Studi Komparasi Antar Mazhab Hanābilah Dan Jumhur)”***, terlebih dahulu penulis akan memberikan pengertian dan penjelasan yang dianggap penting terhadap beberapa kata yang berkaitan dengan judul di atas, sebagai berikut:

1. **Mengusap**, menghapus, menyeka, menyapu.¹⁶
2. **Penutup Kepala**, Dalam kamus besar KBBI serban adalah: kain ikat kepala yang lebar.¹⁷ Yaitu kain yang dililit diatas kepala berbentuk bulat, yang sebagaiannya diatas sebagian yang lain, dan dibelakangnya diberi ekor atau jambul.
3. **Berwudu**, Mengambil air wudu.¹⁸ Wudu adalah mencuci anggota badan yang khusus, yang telah ditentukan oleh Allah Swt.
4. **Studi**, Penelitian ilmiah; kajian: telaahan.¹⁹

¹⁶Pusat Bahasa Departemen pendidiksnn Nasional, Kamus Bahasa Indonesia, h. 1792.

¹⁷Pusat Bahasa Departemen pendidiksnn Nasional, Kamus Bahasa Indonesia, h. 1427.

¹⁸Pusat Bahasa Departemen pendidiksnn Nasional, Kamus Bahasa Indonesia, h. 22.

¹⁹Pusat Bahasa Departemen pendidiksnn Nasional, Kamus Bahasa Indonesia, h. 795

5. **Komparasi**, Komparasi menurut KBBI adalah perbandingan.²⁰ Komparasi adalah pendekatan yang dilakukan untuk mengetahui perbedaan dua kelompok atau lebih. Penelitian ini juga adalah penelitian yang dilakukan untuk membandingkan dua variabel (objek penelitian), antar subjek yang berbeda dan menemukan hubungan sebab-sebabnya.²¹
6. **Mazhab Hanābilah**, Mazhab secara etimologi berasal dari bahasa Arab مَذْهَبٌ yang berarti kecenderungan dalam berpendapat. Adapun secara terminologi berarti aliran atau aliran mengenai hukum fikih yang menjadi ikutan umat Islam.²² Sedangkan dalam istilah syara', mazhab berarti kepercayaan, jalan, dan prinsip-prinsip yang dijalankannya.²³ Hanābilah adalah salah satu mazhab dari 4 mazhab fikih yang dinisbatkan oleh Imam Ahmad.
7. **Jumhur**, Golongan terbanyak (Ulama dan sebagainya).²⁴ Secara bahasa kata Jumhur bermakna "satu bagian besar dari sesuatu". Jumhur dalam terminologi hukum Islam dipakai untuk menunjukkan satu pendapat yang disepakati oleh sejumlah besar ulama.²⁵

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan pokok kajian yang membahas tentang "Bagaimana hukum mengusap Penutup Kepala Saat Berwudu (Studi Komparasi Antara Mazhab Hanābilah Dan Jumhur)", maka peneliti mengumpulkan rujukan buku-buku atau

²⁰Pusat Bahasa Departemen pendidiks n Nasional, Kamus Bahasa Indonesia, h. 795

²¹Muhajir, "Pendekatan komparatif dalam Studi Islam", *kajian keislaman* 2, no. 2 (Juli 2013): h. 44.

²²Pusat Bahasa Departemen pendidiks n Nasional, Kamus Bahasa Indonesia, h. 1001.

²³Muhammad ibn ya'qub Al-Fairuzābādi, *Al-Qāmus al-Muhīt*, (Cet.V; Beirut: Muassasah al-Risalah, 1416 H/1995 M), h. 111.

²⁴Pusat Bahasa Departemen pendidiks n Nasional, Kamus Bahasa Indonesia, h. 646.

²⁵Muhammad ibn Mukrim ibn 'Ali, Abū al-Fadli, jamāludīn ibn Manzūr al-Anṣārī *Lisānu al-'Arab*, Juz 4 (Cet, Beirut; Dār Ṣadar, 1414 H), h. 174.

referensi yang ada kaitannya dengan penelitian ini yang tentunya menjadi sumber yang sangat penting untuk menyusun beberapa pokok pembahasan yang dimaksudkan. Diantara sumber yang membahas tentang judul ini adalah sebagai berikut:

1. Referensi penelitian

- a. Kitab *Bidāyatu al-Mujtahid wa Nihāyatu al-Muqtasid*.²⁶ Karya Muḥammad ibn Aḥmad ibn Rusyd. Kitab fikih perbandingan yang memuat masalah-masalah perbedaan yang terjadi dikalangan ulama terdahulu, khususnya ulama mazhab, selain sebagai kitab fikih yang memuat masalah *khilafiyah*, kitab ini juga menjelaskan sebab-sebab perbedaan pendapat para ulama. Dan dalam kitab ini juga membahas penyebab perbedaan pendapat para ulama tentang mengusap penutup kepala.
- b. Kitab *Al-Mugni*.²⁷ karya Mūwaffaquddīn Abu Muhammad Abdullah ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Qudāmah. Kitab ini merupakan salah satu di antara ensiklopedi fikih Islam dari zaman shalafush shalih. Sebagaimana kitab-kitab fikih lainnya, kitab *Al-Mughni* ibn Qudama ini dimulai dengan pembahasan fikih taharah, wudu, mandi, salat, salat-salat sunah, pembahasan jenazah, haji dan umrah, zakat, dan puasa. Dan dalam kitab ini juga membahas tentang mengusap penutup kepala saat berwudu.
- c. Kitab *al-Majmu' Syarḥ al-Muḥaẓẓab*.²⁸ yang ditulis oleh Abū Zakariyyā Yahya ibn Syaraf al-Nawawi. Kitab ini merupakan salah satu kitab fiqh rujukan terbesar mazhab syafii. Kitab ini juga menyajikan uraian seluruh pendapat

²⁶Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn Rusyd, *Bidāyatu al-Mujtahid wa Nihāyatu al-Muqtasid*, juz 1 (Cet, Kairo; Dār al-Hadiṣ, 1425 H/2004 M).

²⁷Mūwaffaquddīn Abu Muhammad Abdullah ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Qudāmah, *al-Mugni* Juz 1 (Cet. Kairo: Maktabah al-Qāhirah, 1388H/1968 M).

²⁸Abū Zakariyyā Yahya Ibn Syaraf al-Nawawi, *al-Majmū' syarḥ al-Muḥaẓẓab* Juz 1 (Cet. lebanon: Dār al-Fiqr, 676 H/1277 M).

mazhab-mazhab beserta dalil-dalil dari setiap mazhab, kemudian tarjih dari pendapat-pendapat mazhab tersebut. Dalam kitab ini juga membahas tentang mengusap penutup kepala saat berwudu.

- d. Kitab *al-Inṣāf Fī ma'rifah al-Rājih Min al-Khilāf*.²⁹ Yang ditulis oleh Alāuddīn Abū al-Hasan 'Alī ibn Sulaimān al-Mardāwī (w, 885 H). Kitab ini menjelaskan tentang pendapat-pendapat mazhab Hambali terhadap masalah-masalah yang terdapat dalam kitab *al-Muqni'*. Dalam kitab ini juga terdapat pembahasan yang membahas masalah mengusap penutup kepala saat berwudu.
- e. Kitab *Bidā'i al-Ṣinā'i Fī Tartīb al-Syarah*.³⁰ Yang ditulis oleh 'Alāuddīn Abū Bakar ibn Masūd ibn Ahmad al-kasān al-Hanafī. Kitab ini Merupakan salah satu kitab yang membahas tentang permasalahan fikih dalam ranah mazhab Hanafi. Kitab ini disusun untuk melengkapi dan memberikan syarah yang lebih luas dari kitab induknya, yaitu al-Tuhfah, Metode penulisan kitab ini pun dibuat sangat sederhana, dimana pembahasan tersusun dari bab-bab menurut pembagiannya. Dalam kitab ini juga membahas tentang mengusap penutup kepala saat berwudu.
- f. Kitab *al-Mudawwanah*.³¹ Yang ditulis oleh Malik ibn Anas. Kitab ini mengumpulkan pandangan Imam Malik tentang hadis-hadis yang diriwayatkannya dan pendapatnya tentang asal-usul hukum Islam, serta beberapa pandangan beberapa sahabatnya bersama sebagian riwayat dan hadis yang berkaitan dengan masalah-masalah fiqih dalam mazhab Maliki. Dalam

²⁹Alāuddīn Abū al-Hasan 'Alī ibn Sulaimān al-Mardāwī, *al-Inṣāf Fī ma'rifah al-Rājih Min al-Khilāf*, Juz 1 (Cet I; Maṭba'ah al-Sunnah al-Muhammadiyah, t.th).

³⁰'Alāuddīn Abū Bakar ibn Masūd al-kasānī, *Bidā'i al-Ṣinā'i*, Juz 1 (Cet. II; Dār al-Kutub al-Alamiyah, 1406 H/ 1986 M).

³¹Malik ibn Anas, *al-Mudawwanah*, (Cet. I; Dār, al-Kutub al-'Alamiyah, 1415 H/1994 M).

kitab ini membahas tentang pendapat mazhab Maliki tentang hukum mengusap penutup kepala saat berwudu.

- g. Kitab *al-Jāmi' Li 'Ulūmi al-Imām Ahmad*.³² Yang ditulis oleh Khalid al-Rabbāt. Kitab ini membahas dan mengumpulkan riwayat-riwayat Imam Ahmad yang berkaitan dengan masalah-masalah fikih yang ditanyakan langsung kepadanya. Dalam kitab ini juga membahas tentang mengusap penutup kepala saat berwudu.

1. Penelitian terdahulu

- a. Penelitian yang ditulis oleh Dr. Khalid al-Syarmāni dan Dr. Muḥammad al-Ḥūrī yang berjudul “Ḥadīṣ al-Auzā’i Fī al-Mashī ‘Alā al-Imāmah ‘Inda al-Bukhārī”.³³ Jurnal ini menyimpulkan sahinya riwayat al-Auzā’i dalam permasalahan mengusap *imāmah* yang dikeluarkan oleh al-Bukhārī dalam sahinya dan yang selainnya karena al-Auzā’i dapat dipercaya, al-Auzā’i bukan satu-satunya yang meriwayatkan hadis mengenai pengusapan pada *imāmah*. Ini juga diriwayatkan melalui jalur Muḡīrah ibn Syu’bah ra. dan terdapat dalam kitab Sahih Muslim. Dalam riwayat tersebut disebutkan bahwa Nabi Muhammad saw. mengusap pada *imāmah*-Nya saat berwudu. Perbedaan antara penelitian ini dan judul kami adalah kami membahas tentang perbedaan pendapat mazhab Hanābilah dan jumhur.
- b. Jurnal yang ditulis oleh Iman Muhammad al-Mahdī Muhammad al-Atrūnī berjudul *al-Ahkam al-Muta’allaqah Bī al-Mashī Fī Fiqh al-Islāmī*.³⁴ diterbitkan oleh Fakultas Studi Islam Dan Bahasa Arab Universitas Al-Azhar

³²Khalid al-Rabbāt, *al-Jāmi' Li 'Ulūmi al-Imām Ahmad al-Fiqh* (Cet. I; Kairo: Dār al-Fallāh Lilbahsi al-‘Ilmi Wa Tahqīq al-Turās, 1430 H/2009 M).

³³Khālid al-Syarmāni dan Muḥammad al-Ḥūrī, “Ḥadīṣu al-Auzā’i Fī al-Mashī ‘alā al-Imāmah”, *al-Manārah* 23, No. 1 (2017).

³⁴Iman Muhammad al-Mahdī Muhammad al-Atrūnī, “al-Ahkam al-Muta’allaqah Bī al-Mashī Fī Fiqh al-Islāmī”, *al-Dirāyah* 16, No. 1 (2016).

Cabang Desouk. Jurnal ini menyimpulkan bahwa mengusap *imāmah* diperbolehkan sebagai pengganti mengusap kepala jika ada alasan yang mencegah untuk melepaskannya. Pembeda jurnal ini dengan skripsi kami adalah jurnal ini membahas tentang hukum mengusap menurut fikih Islam sedangkan skripsi kami hanya membahas tentang hukum mengusap penutup kepala.

- c. Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Iqbal Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Pascasarjana UIN Ar-Aniry Banda Aceh yang berjudul "Hadis-hadis *Mukhtalif* tentang pakaian dan perhiasan".³⁵ Kesimpulan dari jurnal ini adalah Bahwa pada hadis-hadis mukhtalif khususnya tentang pakaian dan perhiasan masih memiliki kemungkinan besar untuk dapat diamalkan keduanya. Kita dapat melihat hadis-hadis yang sepintas lalu disangka bertentangan pada dzahirnya ternyata dapat dikorelasikan sehingga semua hadis-hadis itu dapat diterima dan diamalkan. Pembeda antara jurnal ini dengan judul kami adalah jurnal ini membahas hadis mukhtalif tentang berpakaian sedangkan judul kami membahas tentang mengusap penutup kepala.
- d. Jurnal yang ditulis oleh Putri Nur Rahmawati Unifersitas Islam Negri Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang berjudul "Takhrij Hadis Tentang Wanita Mengusap Kepalanya".³⁶ Kesimpulan dari skripsi ini adalah takhrij hadis adalah usaha menelusuri hadis guna menemukannya pada sumber aslinya yang di situ akan didapatkan sanad dan matan lengkap suatu hadis. Tujuan dan manfaat takhrij adalah untuk mengetahui matan lengkap suatu hadis beserta sanadnya baik pada satu kitab maupun pada setiap kitab-kitab yang memuat

³⁵Muhammad Iqbal, "Hadis-hadis Mukhtalif tentang pakaian dan perhiasan", *Jurnal Mudarrisuna* 2, No. 1, 2017).

³⁶Rahmawati, Putri N. 2023. "Takhrij Hadits Tentang Wanita Mengusap Kepalanya." OSF Preprints. May 2. doi:10.31219/osf.io/rhwea.

hadia tersebut. Pembeda antara penelitian ini dan judul kami adalah kami membahas tentang perbedaan pendapat mazhab Hanābilah dan jumhur.

- e. *Skripsi* yang ditulis oleh Iyadh Nazih mahasiswa Jurusan Syariah Sekolah Tinggi Ilmu Islam Dan Bahasa Arab (Stiba) Makassar yang berjudul “Studi Analisis Metode Kias Antara Mengusap *Jaurab* Dengan Mengusap *Khuf* Perspektif Fikih Ibadah”.³⁷ Skripsi ini menyimpulkan bahwa, jenis kias yang digunakan dalam menentukan hukum mengusap *jaurab* yang dikiaskan dengan mengusap *khuf* adalah kias *‘illah* dengan menyamakan *ilat* hukum *far’* dengan *asl* nya, yang mana penentuan *ilat* hukumnya menggunakan metode *istinbāt* dengan cara *munāsabah*. Pembeda *skripsi* ini dengan judul kami adalah *skripsi* ini membahas tentang kias mengusap *jaurab* dengan mengusap *khuf*, sedangkan judul kami membahas tentang mengusap penutup kepala.

E. Metodologi Penelitian

Dalam Setiap penelitian ilmiah, selalu menggunakan metode-metode tertentu agar penelitian dapat berjalan secara terarah dan mencapai hasil yang diharapkan. Adapun metode-metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif (non statistik) dengan metode kajian kepustakaan (*Literary Research*). Penelitian kepustakaan adalah suatu penelitian yang digunakan dengan cara mengutip pendapat yang mempunyai hubungan dengan permasalahan yang diteliti seluruh data yang digali kemudian dianalisa, bersumber dari buku-buku atau tulisan yang terdapat di media cetak maupun elektronik.

³⁷Iyadh Nazih, “Studi Analisis Metode Kias Antara Mengusap *Jaurab* Dengan Mengusap *Khuf* Perspektif Fikih Ibadah”, *Skripsi* (Makassar: Fak. Jurusan Syariah Sekolah Tinggi Ilmu Islam Dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar, 2022).

2. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Pendekatan *Normatif*, yaitu mengkaji masalah yang diteliti berdasarkan Al-Qur'an, hadis, dan kaidah-kaidah hukum Islam serta pendapat-pendapat para ulama yang telah ditetapkan di dalam hukum Islam secara menyeluruh.³⁸
- b. Pendekatan *Komparasi*, pendekatan komparasi adalah pendekatan yang dilakukan untuk mengetahui perbedaan dua kelompok atau lebih. Penelitian ini juga adalah penelitian yang dilakukan untuk membandingkan suatu variabel (objek penelitian), antara subjek yang berbeda dan menemukan hubungan sebab-sebabnya.³⁹

3. Sumber Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber-sumber rujukan peneliti yang meliputi:

- a. Sumber Data Primer

Sumber Data Primer adalah sumber data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya.⁴⁰ Sumber Data Primer dalam penelitian ini adalah kitab Al-Qur'an, hadis, karena kitab-kitab ini menjelaskan dalil-dalil atau sumber dalam mengambil sebuah hukum untuk menjelaskan masalah-masalah fikih pada penelitian ini.

³⁸Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011), h. 33-35.

³⁹Muhajir, "Pendekatan Kompratif Dalam Studi Islam", *Kajian Keislaman* 2, no. 2 (Juli 2013), h. 44.

⁴⁰Suryabrata dan Sumadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 39.

b. Sumber Data Sekunder

Selain data primer terdapat juga data sekunder yang seringkali juga diperlukan penelitian. Data sekunder itu biasanya tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.⁴¹ Dalam penelitian ini peneliti mengambil referensi dari literatur berupa Al-Qur'an, hadis, kitab *Bidāyatu al-Mujtahid wa Nihāyatu al-Muqtasid*, kitab *Al-Mugni*, kitab *al-Majmu' Syarḥ al-Muḥaẓẓab*, *al-Mudawwanah*, kitab *al-Inṣāf Fī ma'rifah al-Rājiḥ Min al-Khilāf*, Kitab *Badā'i al-Ṣinā'i Fī Tartīb al-Syarah*, dan kitab *al-Jāmi' Li 'Ulūmi al-Imām Ahmad* karena kitab-kitab ini menjelaskan dalil-dalil atau sumber dalam mengambil sebuah hukum untuk menjelaskan masalah-masalah fikih pada permasalahan ini.

4. Metode Pengumpulan Data

Mengingat penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*), maka teknik pengumpulan data melalui berbagai tatapan sebagai berikut:

- Mengumpulkan data penelitian dengan cara membaca dan menelaah kitab para ulama, skripsi, buku-buku ilmiah, artikel dan sumber bacaan lainnya.
- Menerjemahkan sumber bacaan yang berbahasa Arab ke bahasa Indonesia
- Menyalin atau mengutip hasil bacaan dengan mengambil inti pembahasan dari bacaan tersebut.
- Mempelajari berbagai macam literatur yang berkaitan dengan masalah jual beli bagi penyandang tunanetra menurut mazhab Syafii dan mazhab Maliki.
- Mengklasifikasikan data-data yang ada pada buku-buku atau bahan bacaan yang kaitannya dengan bahan yang diteliti.

1. Metode Pengelolaan dan Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara deskriptif kualitatif dan komparatif, yaitu menguraikan seluruh permasalahan yang ada dengan jelas dan

⁴¹Suryabrata dan Sumadi, *Metodologi Penelitian*, h. 39.

tersusun, serta dikemukakan perbedaan pandangan tersebut. Kemudian ditarik kesimpulan secara deduktif, menarik suatu kesimpulan dari penguraian bersifat umum ke khusus, sehingga penyajian hasil penelitian ini dapat difahami dengan mudah. Metode yang digunakan sebagai berikut:

- a. Metode deduktif, yaitu suatu metode analisis data yang bertolak dari pengetahuan yang bersifat umum, kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.⁴² Dalam penelitian ini memaparkan definisi wudu, syarat dan rukun wudu, pembatal-pembatal wudu serta pendapat ulama mazhab Hanābilah dan jumhur tentang mengusap penutup kepala saat berwudu.
- b. Metode Komparatif, yaitu suatu analisa dengan cara membandingkan data-data dari hasil penelitian.⁴³ Dalam metode ini diuraikan pula aspek-aspek persamaan dan perbedaan untuk menarik suatu kesimpulan. Dalam penelitian ini membandingkan antara pendapat mazhab Hanābilah dan jumhur tentang mengusap penutup kepala saat berwudu.

F. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pandangan mazhab Hanābilah dan jumhur terkait hukum mengusap penutup kepala saat berwudu.
- b. Untuk mengetahui penyebab terjadinya perbedaan pendapat para ulama terkait hukum mengusap penutup kepala saat berwudu.

⁴²Nasrun Haroen, *Fiqh Mu'amalah*, juz 11 (Cet: Lebanon: t.p., 1997), h. 125-129.

⁴³Sutrisno Hadi, *Metode Research*, jilid I (Cet: Yogyakarta: Yayasan Penerbit, Fak. Psikologi UGM, 1981), h. 36.

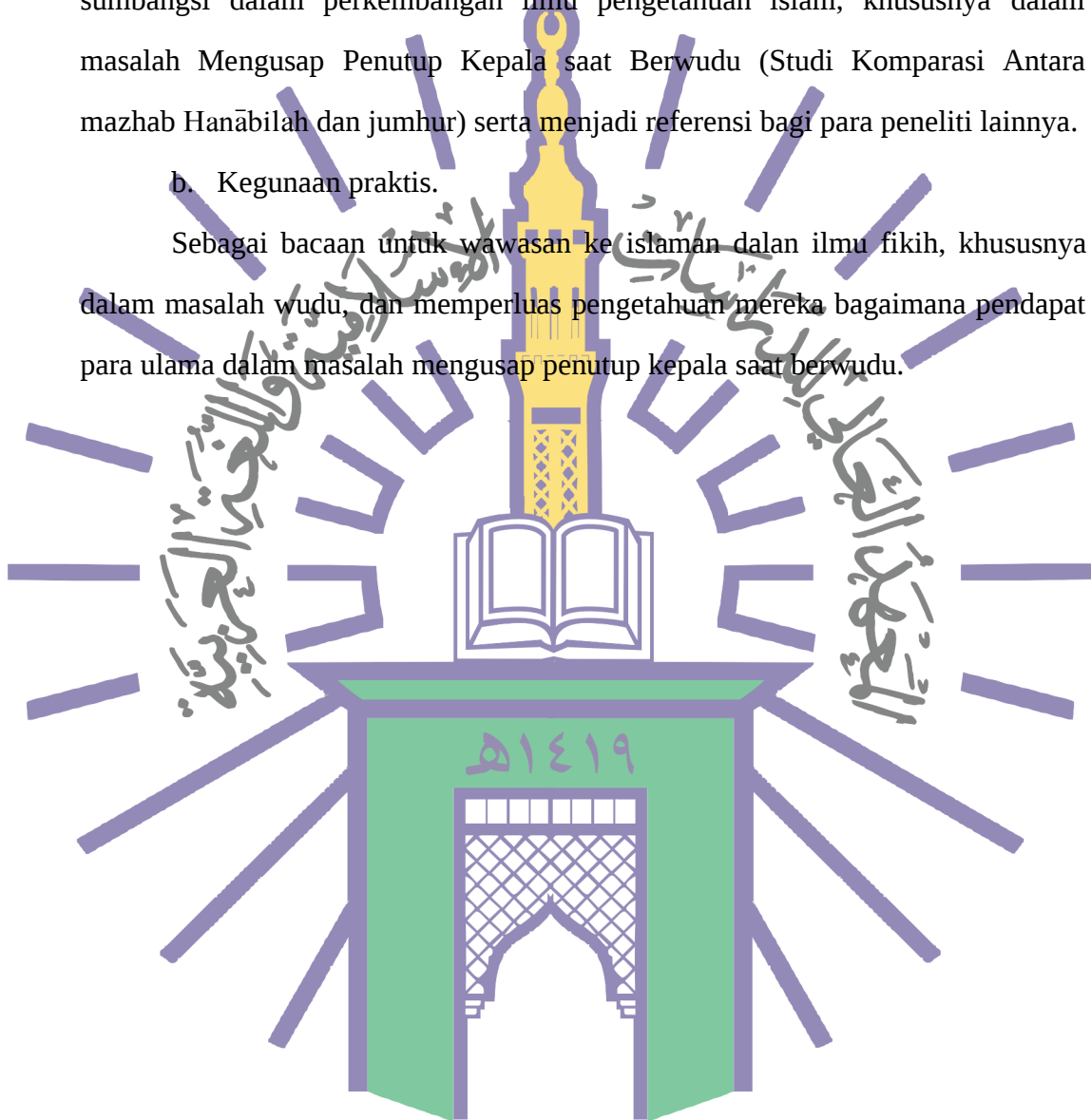
2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan ilmiah.

Sebagai suatu karya ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsi dalam perkembangan ilmu pengetahuan islam, khususnya dalam masalah Mengusap Penutup Kepala saat Berwudu (Studi Komparasi Antara mazhab Hanābilah dan jumhur) serta menjadi referensi bagi para peneliti lainnya.

b. Kegunaan praktis.

Sebagai bacaan untuk wawasan ke islamian dalam ilmu fikih, khususnya dalam masalah wudu, dan memperluas pengetahuan mereka bagaimana pendapat para ulama dalam masalah mengusap penutup kepala saat berwudu.



BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG IMAM MAZHAB

A. *Biografi Mazhab Hanafi*

1. Latar Belakang Imam Abu Hanifah

Imam Abu Hanifah adalah imam pertama dari empat mazhab menurut urutan kelahirannya. Nama imam Abu Hanifah adalah, Abū Hanīfah Nu'man ibn Ṣabit ibn Zauta, al-Taimī, al-Kūfī, Maula Banī Taimullah ibn Ṣa'laba.¹ Beliau hidup di zaman sahabat dan ada yang mengatakan beliau meriwayatkan dari tujuh sahabat, diantaranya: Anas ibn Malik, Jabir ibn Abdillāh, Abdullah ibn Unais, Abdullah ibn Abī Aūfa, Abdullah ibn Hārīṣ ibn Jiz'in al-Zubaidi, Ma'qil ibn Yasar, Wazil ibn al-Asqo'i, dalam Asiyah bintu Ajrad.

Imam Abu Hanifah lahir pada tahun 80 H di Kufah pada zaman pemerintahan 'Abdu al-Malik ibn Marwān. Dan dia telah mendapati zaman sebagian sahabat-sahabat junior seperti Anas ibn Mālik, 'Abdullah ibn Abī Aūfā, Sahl ibn Sa'di al-Sā'dī, Abū Tufāil ('Amrū ibn Wāṣilah ra,

Imam Abu Hanifah tumbuh di Khūfah dan pada masa pertumbuhannya dia belum mengetahui tentang ilmu, dan belum mempelajarinya, dan dia disibukan dengan perdagangan dan jual beli, sampai Allah Swt. mempertemukannya dengan guru yang terkenal, dan dia melihat padanya ketajaman, kecerdasan, dan keunggulan, dan dia mengajarkannya kepada penuntut ilmu, majelis ilmu, perkataannya memberikan kesan terhadapnya, dia beralih menjadi penuntut ilmu dan dia berpegang pada gurunya Hammād ibn Abī Sulaimān.²

¹Syamsuddīn Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad ibn Uṣmān ibn Qaimāz al-Zahabī, *Sīar 'Alam al-nubulā*, Juz 6 (Cet. III; Lubnān: Muassasah al-Risalah, 1408 H/1985 M), h.390.

²Umar ibn 'Abdu al-'Azīz al-Gudyan, *Tārīkh al-Fiqhi* (Riyad.. 1437 H), h. 117.

Imam Abu Hanifah wafat di dalam penjara di Bagdad. Abu Hanifah wafat pada pertengahan bulan syawal pada tahun 150 H, dan pendapat yang paling kuat adalah dia wafat pada bulan rajab.³

2. Tahap Perkembangan Mazhab Hanafi

Mungkin bagi kita untuk membagi tahap-tahap perkembangan mazhab Hanafi menjadi 3 tahapan:⁴

a. Tahap Pertumbuhan dan Terbentuknya Mazhab (120-204 H)

Pada tahun 120 H, meninggalnya Hammad ibn Abi Sulaiman, guru Abu Hanifah (wafat 150 H). Abu Hanifah kemudian mengambil alih pengajaran dan menyelenggarakan sesi diskusi dan perdebatan untuk mencapai kesepakatan berdasarkan bukti-bukti yang cukup kuat. Kemudian, ia memerintahkan untuk menuliskannya.

b. Tahap Perluasan dan Penyebaran Mazhab (204-710 H)

Pada tahap ini, kegiatan penulisan aktif meningkat, dan munculnya matan, dan rangkuman. Para ulama dalam mazhab itu, menjelaskan asal pemilihan dan penarikan hukum.

c. Tahap Stabilisasi Mazhab (710 H)

Pada tahap ini, para ulama mazhab Hanafi sibuk fokus pada penjelasan, pengembangan, dan penyusunan kembali rangkuman-rangkuman para pendahulu dalam mazhab tersebut.

3. Tingkatan-Tingkatan Dalil Dalam Mazhab Hanafi

Imam Abu Hanifah berijtihad untuk mengistinbatkan hukum, apabila suatu masalah tidak terdapat hukum yang *qaṭʿī* (tetap dan jelas hukumnya dalam al-

³Syamsuddīn Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad ibn Uṣmān ibn Qaimāz al-Zahabī, *Manāqibu al-Imām Abū Hanīfah wa Ṣahibīhi* (Cet. III; Lajnah Ihyāu al-ma’ārif 1408 H), h. 48.

⁴Syarikah Isrā al-Mutūn, *Tārīkh al-Fiqh* (Cet. III; Riyad: al-Mamlakatu al-‘Arabiyah al-Su’ūdīyah, 1441 H), h. 185.

Qur'an dan hadis), atau masih bersifat *ẓannī* beliau menggunakan beberapa cara atau metode yang imam Abu Hanifah gunakan dalam mengistinbatkan hukum adalah dengan berpedoman pada:⁵

a. Al-Qur'an

Imam Abu Hanifah menjadikan Al-Qur'an sebagai pokok utama dalam penetapan hukum.

b. Sunah,

Sunah, merupakan pokok kedua setelah Al-Qur'an dalam penetapan syariat, imam Abu Hanifah mengambil hadis yang sahih diriwayatkan oleh perawi-perawi yang *siqah*, jika terdapat dua hadis yang sahih dan saling kontradiksi maka beliau mengambil hadis yang lebih terakhir dari keduanya.

c. Pendapat para sahabat Rasulullah saw,

Dan jika terdapat perbedaan pendapat di kalangan mereka, maka beliau memilih diantaranya yang lebih dekat dengan *usūl* syariah dan tidak keluar dari pendapat mereka.

d. Ijmak

Jika imam Abu Hanifah dalam suatu permasalahan tidak mendapati *naṣ* dari Al-Quran maupun hadis kecuali ijmak, maka dia mengambilnya dari berhujah darinya.

e. Kias

Dan apabila imam Abu Hanifah tidak menemui dari yang sebelumnya, maka pada saat itu dia berijtihad dan melakukan kias.

f. *Istihsān*

Imam Abu Hanifah menggunakan *istihsān* ketika kias tidak dapat digunakan. Istihsān dalam ilmu *usūl fiqh* adalah meninggalkan suatu hukum yang

⁵Umar ibn 'Abdu al-'Azīz al-Gudayn, *Tārikh al-Fiqhi* (Riyadh: Wizārah al-Ta'lim), h. 72-73.

telah ditetapkan kepada hukum lainnya disebabkan karena ada dalil *syar'i* yang mengharuskan untuk meninggalkannya.

B. Biografi Mazhab Maliki

1. Latar Belakang Imam Malik

Imam Malik adalah imam kedua dari empat mazhab menurut urutan kelahirannya. Nama imam Malik adalah Abu 'Abdillah Mālik ibn Anas ibn Mālik ibn Abī 'Āmir ibn 'Amr ibn al-Hārīs ibn Gaimān ibn Khusail ibn 'Amr ibn al-Hārīs. Beliau digelari dengan imam, *Syaikh al-Islam, Darul Hijrah* (Kota Madinah), *Hujjatul Ummah*.⁶

Menurut pendapat yang kuat imam Malik dilahirkan pada tahun 93 H di sebuah desa yang bernama *Zī al-Marwah* yang berjarak 160 Km dari selatan kota Madinah, pada masa kekuasaan khalifah Sulaimān ibn Abd al-Mālik. Beliau dilahirkan pada pangkuan keluarga yang mulia, sangat terkenal dengan ilmu, dan dalam naungan keluarga yang terkenal dengan kesibukannya dengan menelaah hadis-hadis Nabi saw., *asār-asār* Salaf, fatwa-fatwa para shahabat ra.⁷

Diantara guru-gurunya adalah Abd al-Rahmān ibn Hurmus (w. 148 H), Muhammad Ibn Sihab al-Zuhri (w. 123 H), Nafi' Maula ibn Umar (w. 120 H), imam Ja'far al-Shadiq ibn Muhammad ibn Ali al-Husain ibn Ali ibn Abi Thalib (w. 148 H), Rabi'ah al-Ra'yi ibn Abd Al Rahman (w. 136 H), 'Amir ibn Abdillah ibn al-Zubair ibn al-Awwam, Na'im ibn Abdillah al-Majmar, Zaid ibn Aslam, 'Abdillah ibn Dinar al-Adawi, Abu 'Abd al Rahman al-madini Maula ibn Umar (w. 127 H).⁸

⁶Syamsu al-Dīn Muḥammad ibn Aḥmad ibn 'Usmān al-Ẓahabi, *Siyar a'lām al-Nubalā'*, Juz 8, h. 48.

⁷Umar ibn 'Abd al-'Azīz al-Gudyan, *Tārīkh al-Fiqh*, h. 83.

⁸Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-Asqalani, *Tahzib al-Tahzib*, Juz 8 (Beirut: Dār al-fikr, 1415 H/1995 M), h. 6.

Menurut pendapat yang kuat imam Malik wafat di pagi hari pada hari Ahad tanggal 14 Bualn Rabuil awal tahun 179 H. Beliau wafat pada usia sekitar 85 tahun dan dimakamkan di pekuburan *Bāqi*, Madinah.⁹

1. Tahap-Tahap Perkembangan Mazhab Malik

Mungkin bagi kita untuk membagi tahap-tahap perkembangan mazhab Maliki menjadi 3 tahapan:¹⁰

a. Tahap Pertumbuhan dan Terbentuknya Mazhab (110 H-300 H)

Tahap ini dikenal dengan tahap pondasi dan peletakan asas mazhab, tahap ini dimulai sejak ketika Imam Malik mulai memberikan fatwa dan penobatan beliau sebagai imam tahun (110 H) dan berakhir pada abad ke tiga hijriyah.

b. Tahap Perkembangan Mazhab (301 H-600 H)

Tahap ini dimulai pada awal ke empat hijriyah dan berakhir pada akhir abad ke enam hijriyah atau permulaan abad ke tujuh hijriyah.

c. Tahap Stabilisasi Mazhab (601 H-Sekarang)

Tahap ini dimulai sekitar permulaan abad ke tujuh hijriyah atau pada saat timbulnya sebuah kitab dalam mazhab Maliki yang diberi nama *Mukhtaṣār ibn al-Hājib* atau yang lebih dikenal dengan nama *Jāmi'ul Ummahāt* dan berlanjut hingga sekarang.

2. Tingkatan-Tingkatan Dalil Dalam Mazhab Maliki

Imam Malik tidak pernah menyusun dasar-dasar mazhab yang dibangunnya dalam sebuah kitab, sebagaimana yang dilakukan oleh Imam Syafii, yang membukukan sendiri dasar-dasar yang menjadi sumbernya dalam menggali hukum dan menerangkan sebab-sebab yang menyebabkan dasar itu dijadikan sebagai

⁹Umar ibn 'Abd al-'Azīz al-Gudẓān, *Tārīkh al-Fiqh*, h. 85.

¹⁰Umar ibn 'Abd al-'Azīz al-Gudẓān, *Tārīkh al-Fiqh*, h. 86.

hujjah, serta kedudukan masing-masing dasar itu dalam teori *istidlāl*. Oleh karena itu untuk mengetahuinya harus dilakukan penelusuran terhadap karya-karya besar beliau yang ada di kalangan kita, diantaranya kitab *al-Muwaṭṭa'* dan kitab fatwa beliau *al-Mudawwanah al-Kubra'*.¹¹

Adapun metode istinbat imam Malik dalam menetapkan hukum Islam adalah sebagai berikut:¹²

a. Al-Qur'an

Imam Malik memiliki pandangan bahwa Al-Qur'an mencakup semua ajaran aspek syariah, Al-Qur'an sebagai tiang agama dan tanda risalah. Imam Malik tidak mengatakan sebagaimana yang dikatakan oleh ahli kalam bahwa ia adalah berupa lafal dan makna atau berupa makna saja. Namun menurut beliau, Al-Qur'an merupakan lafal dan makna sebagai kesepakatan para ulama kaum muslimin.

b. Sunah

Imam Malik terkenal keras dalam menerima riwayat hadis, kecuali bahwasanya imam Malik menerima hadis-hadis mursal, selama perawi-perawinya *ṣiqāt* dan didalam kitab *al-Muwaṭṭa'* terdapat banyak hadis-hadis mursal, yang terputus sanadnya dan balagah-balagah, yang mana imam Malik berkata didalamnya : telah sampai kepadaku bahwasanya Rasulullah saw. mengatakan seperti ini” dan ini menunjukkan bahwa imam Malik tidak beriltizam dengan sanad yang tersambung di dalam hadis-hadisnya, dan dia merasa cukup dan tenang bahwa hadis itu sahih.

¹¹Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-Asqalani, *Tahzib al-Tahzib*, Juz 8, h. 6.

¹²Mannā' ibn Khafīl al-Qaṭṭān, *Tārīkh al-Tasyrī' al-Islāmī* (Cet. V; Kairo: Maktabah Wahbah, 1422 H/2001 M), h. 352-356.

c. Ijmak Penduduk Madinah

Imam Malik mengatakan bahwa Madinah adalah tempat hijrah, di dalamnya di turunkan Al-Qur'an, kemudian Rasulullah saw. dan para sahabat ra. merupakan manusia paling tahu dengan turunnya Al-Qur'an, sebab-sebab turunnya, dan keutamaan-keutamaan ini hanya dimiliki oleh penduduk madinah dan tidak selainnya. Maka dari itu kebenaran tidak akan keluar dari apa yang mereka katakan, maka jadilah amalan mereka adalah hujjah, dan lebih didahulukan daripada kias dan hadis ahad.

d. Perkataan Sahabat

Di dalam mazhabnya, imam Mālik berpendapat bahwa apabila tidak ada hadis sahih dari Rasulullah saw, tentang suatu permasalahan, maka perkataan sahabat menjadi hujah selama tidak diketahui adanya sahabat lain yang menyelisihinya.

e. *Al-Maṣālah al-Mursalah*

Beramal dengan *al-maṣāliḥ al-murṣalah* merupakan asas diantara asas-asas yang menjadi sandaran hukum oleh imam Malik didalam mazhabnya. *Al-Maṣāliḥ al-murṣalah* artinya adalah mengambil manfaat atau menolak kemudaratan yang mana syariat tidak mempersaksikan tentang kebatalan dan keabsahannya.

f. Kias

Apabila tidak ditemukan didalam *naṣ* di dalam Al-Qur'an, sunah, perkataan sahabat, ijmak penduduk madinah, maka imam Malik berijtihad dan menggunakan kias, sebagaimana yang disebutkan dalam kitab *al-Muwatta* ketika imam malik mengkiaskan orang yang haid seperti orang yang junub ketika tidak mendapatkan air untuk bersuci.

g. Saddu al-Zari'ah

Imam Malik banyak beramal dengan *Saddu al-Zari'ah* sampai-sampai sebagian ulama menganggap bahwa beramal dengan *Saddu al-Zari'ah* merupakan kekhususan dari mazhab Maliki. Diantara contoh bahwa imam Malik menggunakan *Saddu al-Zari'ah* adalah ketika imam Malik berfatwa bahwa orang yang melihat hilal syawal sendirinya agar tidak berbuka. Agar hal itu tidak menjadi dalil bagi orang-orang yang fasik untuk berbuka.

C. Biografi Mazhab Syafii

1. Latar Belakang Imam Syafii

Imam Syafii adalah imam ketiga dari empat mazhab menurut urutan kelahirannya. Nama imam Syafii adalah abū abdillah Muḥammad ibn Idrīs ibn al-‘Abbās ibn ‘Usmān ibn Syāfi’i ibn al-Sāib ibn ‘Ubaid ibn Abd Yazid ibn Hisyām ibn al-Mutallib ibn Abd Manāf al-Muṭallibī al-Qurasyī. Nasab imam Syafii bertemu dengan nasab Nabi Muhammad saw, pada kakek Nabi saw, yaitu Abd Manāf.¹³ Kuniyah beliau adalah Abu Abdillah, tapi dikenal dengan nama panggilan al-Syāfiī, dia juga bergelar *Nāsiru al-Hadīs* (pembela hadis). Karena kegigihannya dalam mempelajari hadis dan komitmennya untuk mengikuti sunah Rasulullah saw.¹⁴

Beliau lahir di kota Gaza, Palestina pada tahun 150 H. Pada tahun itu juga imam Abu Hanifah meninggal dunia. Ayah beliau yang bernama Idris meninggal sewaktu ia masih muda, maka Muhammad atau imam Syafii kecil ketika itu

¹³Umar ibn ‘Abd al-‘Azīz al-Gudyan, *Tārikh al-Fiqh* (Riyadh: Wizārah al-Ta’līm), h. 102.

¹⁴Muḥammad ibn Idrīs al-Syāfi’i, *al-Risālah*, (Cet. 1; Mesir: Muṣṭafa al-Bābī al-Ḥalibī, 1357 H/ 1938 M), h. 6.

menjadi anak yatim dan diasuh oleh ibunya yang bernama Fatimah ibnti ‘Abdullah al-Azdiyah.¹⁵

Setelah berumur 2 tahun, ibunya membawanya ke Mekkah tanah air sang nenek moyang agar nasabnya yang mulia tidak hilang. Imam Syafii tumbuh dan besar di Mekkah. Sejak kecil, ia belajar membaca dan menulis serta menghafalkan Al-Qur’an. Ibu beliau juga bersungguh-sungguh dalam mendidik imam Syafii kecil sehingga beliau mampu menyelesaikan hafalan Al-Qur’annya dalam Usia 7 tahun. Kemudian imam Syafii menghafalkan syair-syair Arab dan kitab al-Muwat̃a imam Malik.¹⁶

Ketika tinggal di Mekkah imam Syafii berguru kepada seorang mufti Mekkah yaitu Muslim ibn Khālid al-Zanji. Beliau juga menimba ilmu kepada Dāwūd ibn Abdurrahmān al-‘Attār. Kemudian kepada paman beliau, Muhammad ibn ‘Alī ibn Syāfi’i, Sufyān ibn ‘Uyainah, Abdurrahmān ibn Abū Bakr al-Mālīki, Sa’īd ibn Salīm dan Fudail ibn ‘Iyād serta lainnya yang juga pernah tercatat menjadi guru imam Syafii semasa di kota Mekkah. Ketika beliau sampai di kota Madinah untuk melanjutkan perjalanannya menuntut ilmu, beliau bermajelis di halakah imam Mālīk ibn Anas, Ibrāhīm ibn Abī Yahyā, Abdul ‘Azīz al-Darāwardī, ‘Aṭāf ibn Khālid, Isma’īl ibn Ja’fār serta para syekh yang sezaman dengan mereka. Setelah wafatnya imam Mālīk, imam Syafii kemudian menuju negeri Yaman dan belajar kepada Muṭarrāf ibn Māzin, al-Qāzī Hisyām ibn Yūsuf dan yang lainnya.¹⁷

¹⁵Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-Asqalanī, Tawālī al-Ta’sīs, (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1986), h. 50.

¹⁶Akram Yūsuf ‘Umar al-Qawāsīmī, *al-Madkhal ila Mazhab al-Imām al-Syāfi’i* (Cet I; Amman: Dār al-Nafāis, 1423 H/2003 M), h. 44.

¹⁷Syamsu al-Dīn Muḥammad ibn Aḥmad ibn ‘Usmān al-Žahabi, *Siyar a’lām al-Nubalā’*, Juz 10 (Cet. III, Beirut: Muassasah al-Risālah, 1985), h. 6-7.

Dan di Baghdad imam Syafii *bermulāzamah* dan mengambil ilmu dari Muḥammad ibn Ḥasan al-Syaibānī dan sangat terpengaruh dengan fikih dan keilmuan beliau dan menganggapnya sebagai ustadz beliau kedua setelah imam Malik ra. dan pada fase ini beliau juga banyak mengambil ilmu dan bermulazamah dengan banyak ulama-ulama di tempat itu, seperti Wākī' ibn al-Jarāh (wafat tahun 197 H), 'Abd al-Wahab ibn 'Abd al-Majīd al-Ṣaqafī (wafat tahun 194 H), Ismā'īl ibn Ibrāhīm al-Basrī yang lebih dikenal dengan ibn 'Ulayyah (wafat tahun 193 H), dan ahli sejarah menganggap mereka diantara guru-guru imam syafii yang berasal dari Irak.¹⁸

Adapun di antara para ulama yang juga belajar kepada imam Syafii adalah al-Ḥāmidī, Abū 'Ubaid al-Qāsim ibn Sallām, Aḥmad ibn Hanbāl, Sulaiman ibn Dawud al-Ḥasyimī, Abū Ya'qūb al-Buwaitī, Abu Saur Ibrāhīm ibn Khālīd al-Kalbī, Ḥarmalah ibn Yahyā, Yahyā ibn Abī al-Jārūd al-Makkī, 'Abdul Aziz al-Makkī (penyusun kitab al-Haidah), Aḥmad ibn Abī Syuraih al-Rāzī, Ibrāhīm ibn Muḥammad al-Syāfi'ī yang merupakan kemenakannya, Ishāk ibn Rāhawaih, dan masih banyak lagi.¹⁹

Imam syafii wafat pada akhir bulan rajab tahun (204 H) pada usia 54 tahun sebagaimana yang disebutkan oleh murid beliau.²⁰

¹⁸al-Syāfi'ī Abū Abdillāh Muḥammad ibn Idrīs ibn al-'Abbās ibn 'Uṣmān ibn Syāfi'ī ibn 'Abd al-Muṭallib ibn 'Abdi Manāf al-Muṭalibī al-Qurasyī al-Makkī, *Musnād al-Imām al-Syāfi'ī* (Cet I; Kuwait: Syarikah Gurās fī al-Nasyr wa al-Tauzī', 1425 H/2004 M), h. 44.

¹⁹Syamsu al-Din Muḥammad ibn Aḥmad ibn Uṣmān al-Ḥābi, *Siyar a'lām al-Nubalā'*, Juz 10, h. 7-8.

²⁰Umar ibn 'Abd al-'Azīz al-Gudyan, *Tārikh al-Fiqh*, h. 105.

2. Tahap-Tahap Perkembangan Mazhab Syafii

Mungkin bagi kita untuk membagi tahap-tahap perkembangan mazhab syafii menjadi 4 tahapan : ²¹

a. Tahap Awal Berdiri dan Terbentuknya Mazhab (195 H-204 H)

Tahap ini dimulai dari kunjungan imam Syafii yang kedua ke kota Baghdad pada tahun (195 H), hingga wafatnya imam Syafii ra pada tahun (204 H).

b. Tahap Pertumbuhan, Perkembangan, dan Penyebaran Mazhab (204 H-505 H)

Tahap ini dimulai dari wafatnya imam Syafii pada tahun (204 H) hingga wafatnya imam al-Ghazaly pada tahun (505 H).

c. Tahap Perbaikan Mazhab (505 H-1004 H)

Tahap ini dimulai dari wafatnya imam al-Ghazaly pada tahun (505 H) hingga wafatnya imam Syamsuddin al-Ramli pada tahun (1004 H).

d. Jasa para penulis kitab untuk mazhab (1004 H-1335 H).

3. Tingkatan-Tingkatan Dalil Dalam Mazhab Syafii

Dalil-dalil hukum yang digunakan imam Syafii dalam istinbat hukum ada lima, urutannya sebagai berikut :

a. Al-Qur'an

Usul yang pertama di dalam Mazhab Syafii adalah Al-Qur'an. Ialah usul dari segala usul, sumber dari segala sumber, dan tidak ada satupun sumber di dalam agama Islam melainkan merujuk kepada Al-Qur'an sebagai sumber utamanya.²²

b. Sunah

Usul yang kedua di dalam mazhab Syafii adalah Sunah. Berkata imam Syafii di dalam kitabnya, *al-Risalah*, "Allah Swt. telah memerintahkan di dalam

²¹Umar ibn 'Abd al-'Aziz al-Gudyan, *Tārikh al-Fiqh*, h. 105-109.

²²Muhammad ibn Idris ibn al-'Abbās al-Syāfiī, *al-Risālah*, (Cet. V; Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2006), h. 20.

kitab-Nya (Al-Qur'an) untuk menaati rasul-Nya dan berhukum dengan apa yang telah ditetapkan. Barangsiapa yang berpaling dari Rasulullah maka dia telah berpaling dari perintah Allah.”²³

c. Ijmak

Usul ketiga di dalam mazhab Syafii adalah ijmak. Ijmak menjadi usul dalil jika di dalam sebuah masalah tidak ditemukan nas yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunah. Imam Syafii telah menentukan bahwa ijmak adalah usul dalil yang ketiga setelah Al-Qur'an dan sunah.

d. Perkataan/Pendapat Para Sahabat

Usul keempat di dalam mazhab Syafii adalah perkataan atau pendapat para shahabat. Apabila tidak diketahui adanya pertentangan maka perkataan sahabat dianggap hujah oleh imam Syafii, apabila masalah tersebut tidak bisa ditemukan dalam Al-Qur'an, Sunah, maupun Ijmak. Dan dia lebih didahulukan daripada kias.

e. Kias

Usul kelima di dalam mazhab Syafii adalah kias. Dan imam Syafii telah menegaskan bahwa bagi seorang alim ketika tidak bisa mendapatkan permasalahan tersebut pada sumber-sumber yang telah disebutkan tadi, maka bagi alim tersebut berijtihad untuk mengetahui hukum dari permasalahan tersebut.

D. Biografi Mazhab Hambali

1. Latar Belakang Imam Ahmad Ibn Hambal

Imam Ahmad adalah imam keempat dari empat mazhab menurut urutan kelahirannya. Nama imam Ahmad adalah, Abū 'Abdillāh Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal ibn Hilāl ibn Asad ibn Idrīs ibn 'Abdullāh ibn hayyān ibn 'Abdullāh ibn Anas ibn 'Auf ibn Qāsiṭ ibn Māzin ibn Sayibān ibn Zuhāl ibn Ša'labah ibn

²³Muhammad ibn Idris ibn al-'Abbās al-Syāfī, *al-Umm* Juz 1 (Cet.I; Beirut: Dār al-Fikr, 1990), h. 179.

‘Ukkābah ibn Ṣa’b ibn ‘Alī ibn Bakar ibn Wālibn Qāsiṭ ibn Hanab ibn Aqṣā ibn Da’mī ibn Judailah ibn Asad ibn Rabī’ah ibn Nazār ibn Ma’d ibn ‘Adnan.²⁴

Di balik nasab imam Ahmad terdapat kemuliaan dari dua sisi. *Pertama*, nazab imam Ahmad dan Rabī’ah. Mudar merupakan kakek buyut Nabi Muhammad saw., sedangkan Rabī’ah adalah kakek buyut imam Ahmad. *Kedua*, imam Ahmad asli keturunan Arab, baik dari jalur ayah maupun ibu.²⁵

Imam Ahmad lahir pada bulan Rabi’u al-Awwal tahun 164 H. Adapun tempat kelahiran beliau terdapat beberapa pendapat, ada yang berpendapat bahwa beliau dilahirkan di Marwi (tempat di mana dan kakek beliau bekerja), ada juga yang berpendapat bahwa beliau dilahirkan di Bagdad ketika ibunya pindah dari kota Marwi ke Bagdad, dan pada saat itu sang ibu tengah mengandungnya.²⁶

Imam Ahmad tumbuh dewasa sebagai seorang anak yatim piatu, ayahnya meninggal ketika usianya menempuh banyak sekali perjalanan jauh dalam menuntut ilmu ke berbagai negeri seperti, ke Syam, Yaman, Madinah, Mekah, dan lain sebagainya. Ditiap-tiap kota atau daerah yang disinggahnya beliau tidak segan-segan belajar kepada para ulama setempat terutama ilmu hadis. Sebagian perjalanannya ditempuh dengan berjalan kaki jika tidak memiliki kendaraan untuk dikendarainya. Dalam perjalanan, beliau memikul semua barang bawaan dan kitab-kitabnya di atas punggungnya, beliau tidak pernah berhenti menapaki berbagai penjuru hingga mengumpulkan ribuan hadis sampai badanya kurus, ada seseorang yang berkata ke beliau, wahai Abū 'Abdillah, sampai kapan engkau akan menuntut ilmu, engkau telah mencapai semau ini, engkau telah menjadi imam kaum

²⁴Jamāluddīn Abū al-Faraj ‘Abdurrahman ibn ‘Alī Muhammad al-Jauzī, *Manāqib al-Imām Aḥmad* (Dār: Hajar, Cet. II 1409 H), h. 16.

²⁵Muṣṭafā al-Syak’ah, *al-Aimmah al-Arba’ah*, juz 6, (Cet. III; al-Qāhirah: Dār al-kutub al-misrī, 1411 H/ 1991 M), h. 9.

²⁶Umar ibn ‘Abdu al-’Azīz al-Gudyan, *tārikh al-fiqhi* (Riyad.. 1437 H), h. 117.

muslimin. Beliau menjawab, bersama pena hingga ke liang kubur. Aku akan tetap menuntut ilmu sampai aku masuk ke liang kubur.²⁷

Pada hari jum'at tanggal 12 Rabi ul Awwal tahun 241 Hijriyyah imam Ahmad meninggal di usianya yang ke-77 tahun.²⁸

2. Tahab-Tahab Perkembangan Mazhab Hanābilah

Mazhab Hambali memiliki tiga tahapan waktu, seperti mazhab fikih lainnya, tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut:²⁹

a. Tahap Awal Berdiri dan Terbentuknya Mazhab (204-261 H)

Perkembangan dan pendirian mazhab di mulai dari awal imam Ahmad mulai mengajar dan memberikan fatwa di bagdad sekitar tahun (204 H), hingga wafatnya pada tahun (261 H). Salah satu yang menonjol dalam tahab ini adalah kemampuan imam Ahmad dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan.

b. Tahap Pertumbuhan, Perkembangan, dan Penyebaran Mazhab (261-403 H)

Hal yang menonjol dalam tahab adalah, pada tahun (311 H), kumpulan hadis-hadis yang diriwayatkan dari imam Ahmad dikumpulkan dan di susun menjadi satu.

c. Tahab Penyusunan, Penyempurnaan, dan Penyaringan mazhab (403-884 H)

Tahab ini dimulai setelah wafatnya al-Hasan ibn Hammad pada tahun (403 H) dan berakhir dengan wafatnya al-Burhān ibn Muflih pada tahun (884 H). Pada tahab ini para pengikut mazhab terlibat dalam penyempurnaan, penyusunan, dan pengaturan ajaran-ajaran mazhab.

²⁷Syamsuddīn Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad ibn Uṣmān ibn Qaimāz al-Zahabī, *Sīar ‘Alam al-nubulā*, Juz 11 (Cet. III; Lubnān: Muassasah al-Risalah, 1408 H/1985 M), h. 186.

²⁸Abū al-Fudā Ismā‘īl ibn Umar ibn Kaṣīr al-Qurasyī al-Basārī, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, Juz 14, (Cet. I, Dār: Hijr, 1424 H/2003 M), h. 419-420.

²⁹Syarikah Isrā al-Mutūn, *Tārikh al-Fiqh*, h. 267-268.

3. Tingkatan Dalil Mazhab Hanābilah

Imam Ahmad memiliki metode sendiri dalam melakukan istimbat hukum. Ada lima dasar hukum yang dijadikan hujjah oleh imam Ahmad dalam melakukan istimbat hukum. Sebagaimana yang disebutkan oleh Ibn al-Qayyim didalam kitab *I'lām al-Muwaqī'in* bahwa fatwa-fatwa imam Ahmad berdiri diatas lima dasar, yaitu nas al-ur'an dan hadis sahih, fatwa para sahabat, memilih salah satu fatwa sahabat bila mereka berselisih pendapat, hadis *mursal* dan hadis *da'if*, dan kias.³⁰

a. *Al-Nuṣūṣ*

Yaitu Al-Qur'an dan sunah. Apabila imam Ahmad mendapatkan nas maka beliau berfatwa dengan yang terkandung di dalamnya, dan tidak memperhatikan apa saja yang menyelisihinya apa pun bentuknya. Beliau tidak mengutamakan amalan, pendapat, dan kias atas hadis sahih.

b. Fatwa para sahabat Nabi saw

Yaitu perkataan para sahabat Nabi saw. Yang tidak diketahui ada yang menyelisihkannya dari kalangan sahabat.

c. Fatwa sahabat yang diperselisihkan sahabat lainnya

Apabila terjadi pertentangan pendapat antara para sahabat, ia memilih pendapat yang paling dekat kepada Al-Qur'an dan sunah.

d. Hadis *mursal* dan hadis *da'if*

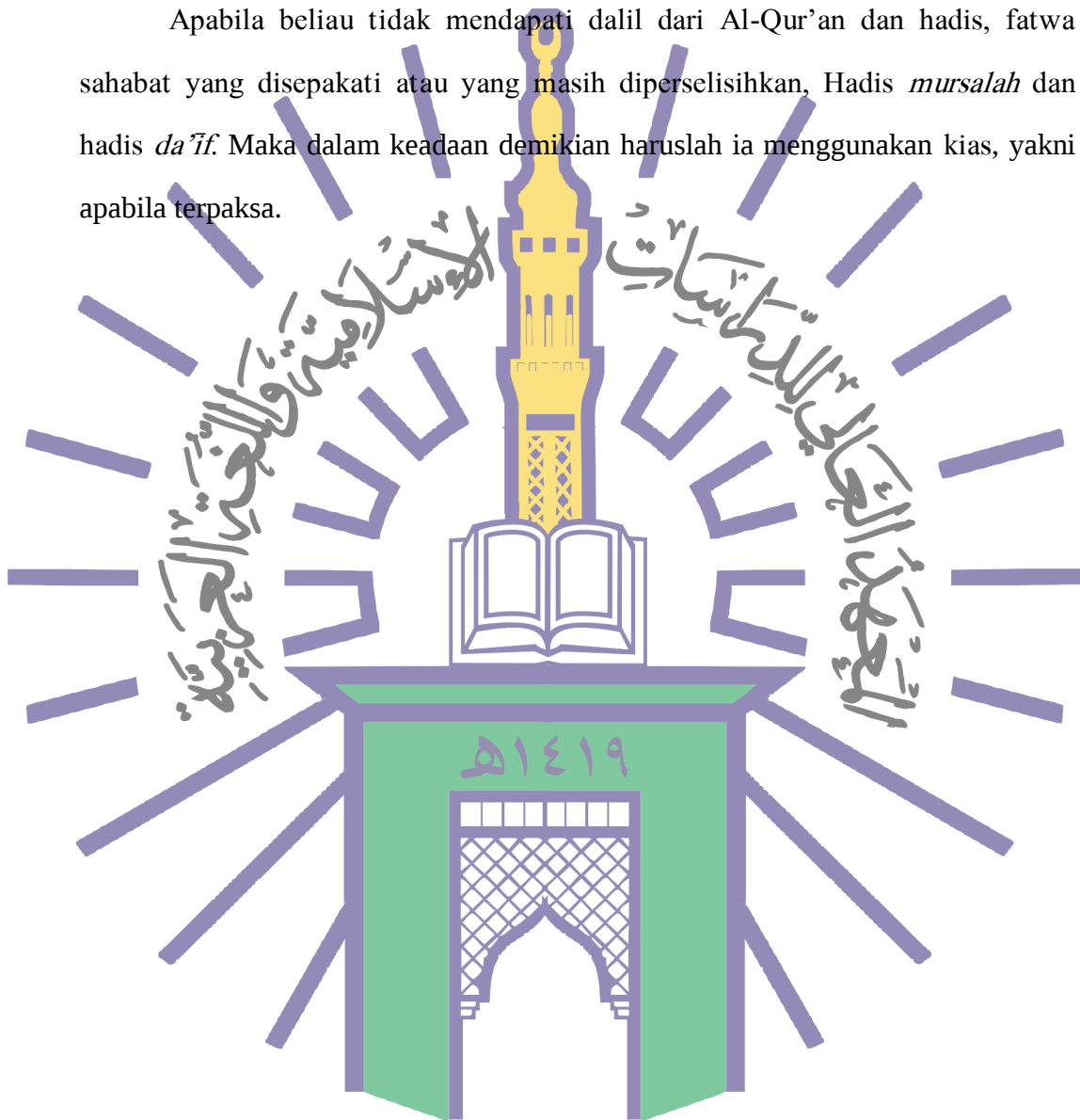
Apabila tidak didapatkan dari Al-Qur'an, Hadis, fatwa sahabat yang disepakati atau yang diperselisihkan, maka barulah beliau mengambil dari hadis *mursal* dan hadis *da'if*, yang dimaksud *da'if* disini bukan *dha'if* yang batil dan

³⁰Muhammad ibn Abī Bakar ibn Ayyūb ibn Sa'ad Syamsuddīn ibn Qayyim al-Jauziyyah, *I'lām al-Muwaqī'in 'an Rabbi al-'Alamīn*, Juz 1 (Cet. I; Beirut: Dār. al-Kutub al-Ilmiyyah, 1411 H/ 1991 M), h. 24.

mungkar, tetapi merupakan hadis yang tidak bersanad kuat yang tergolong sahih dan hasan.

e. Kias

Apabila beliau tidak mendapati dalil dari Al-Qur'an dan hadis, fatwa sahabat yang disepakati atau yang masih diperselisihkan, Hadis *mursal* dan hadis *da'if*. Maka dalam keadaan demikian haruslah ia menggunakan kias, yakni apabila terpaksa.



BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG WUDU

A. Definisi Wudu

Secara bahasa kata wudu (الْوُضُوءُ) yang dibaca dengan *fathah* (الْفَتْحُ) yang di maksud adalah air yang digunakan dalam berwudu, wudu juga berarti sumber perbuatan berwudu untuk salat, seperti mencuci muka dan tangan di *dammah* (الضَّمّ) merupakan masdar dari kata berwudu, yang merupakan nama dari suatu perbuatan yang memanfaatkan air dan digunakan untuk membersihkan anggota badan tertentu.¹

Wudu secara istilah berarti kegiatan yang khusus, atau perbuatan tertentu yang dimulai dengan niat, dan diantaranya adalah mencuci muka, tangan, kaki, dan membasuh kepala. Dan pengertian wudu yang paling jelas adalah menggunakan air yang suci pada empat anggota badan dengan sifat yang khusus dalam syariat.²

B. Dalil Tentang Wudu

1. Dalil dari Al-Qur'an dalam Q.S. al-Mā'idah/5:6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berdiri hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku serta usaplah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai kedua mata kaki. Jika kamu dalam keadaan junub, mandilah.³

¹Muhammad ibn Mukrim ibn 'Ali, Abū al-Fadli, jamāludīn ibn Manzūr al-Anṣārī *Lisānu al-'Arab*, Juz 4 (Cet, Beirut; Dār Ṣādar, 1414 H), h. 194.

²Wahbah ibn Muṣṭafa al-Zuhaili, *Al-Fiqhu al-Islāmi wa adillatuhu*, Juz 1 (Cet. IV; Damaskus: Dār. al-Fikri, 1433 H/ 2011 M), h. 360.

³Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Transliterasi Perkata Dan Terjemahan Perkata* (Bekasi:Cipta Bagus Segara 2011), h. 108.

2. Dalil dari hadis

Banyak hadis yang mensyariatkan untuk berwudu, di antar hadisnya sebagai berikut:

- a. Dari Abū Sa'id al-khudrī ra. dia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda:

مِفْتَاحُ الصَّلَاةِ الطُّهُورُ، وَتَحْرِيمُهَا التَّكْبِيرُ، وَتَحْلِيلُهَا التَّسْلِيمُ (رواه ابن ماجه)⁴

Artinya:

Pembuka salat adalah bersuci, permulaannya adalah takbir, penutupnya adalah salam.

- b. Hadis dari Abu-Hurairah ra. dia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: لَا تُقْبَلُ صَلَاةٌ مَنْ أَخَذَتْ حَتَّى يَتَوَضَّأَ (رواه البخاري)⁵

Artinya:

Rasulullah saw. bersabda: Tidak akan diterima salat salah seorang diantara kalian jika dia berhadats sampai dia berwudu.

3. Dalil dari Ijmak

Adapun ijmak, tidak dinukil dari seorang muslim pun adanya perbedaan pendapat dalam masalah ini, seandainya ada perbedaan pendapat maka akan dinukil, karena kebiasaan menuntut hal itu.

Dan kepada siapakah wudu itu diwajibkan, yaitu kepada orang yang balig dan berakal, hal ini telah ditetapkan dengan sunah dan ijmak.⁶

C. Hukum Berwudu

Ada beberapa hukum yang berkaitan dengan wudu apabila dikaitkan dengan ibadah-ibadah tertentu. Di antaranya:

⁴Ibn Mājah Abū ‘Abdullāh Muhammad ibn Yazīd al-Qaḥṣyānī, *Sunan Ibn Mājah*, Juz 1 (Cet, II; Dār. ihyāu al-Kitāb al-‘Arabī, t.th.), h. 100.

⁵Abu ,Abdillāh ibn Ismā‘īl Ibn Ibrāhīm al-Bukhārī, *Ṣaḥīh al-Bukhārī* Juz 1 (Beirut: Dār. Tāuq al-Najāh, 1422H/2000M), h. 39.

⁶Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn Rusyd, *Bidāyatul Mujtāhid wa Nihāyātul Muqtāsīd*, Juz 1 (Cet, Kairo; Dār al-Hadīṣ, 1425 H/2004 M), h. 12.

1. Wajib

a. Melaksanakan Salat

Wudu diwajibkan bagi orang yang berhadass apabila dia ingin melaksanakan salat, baik itu salat wajib ataupun salat sunah. Hukum ini berdasarkan ayat dari Al-Qur'an pada Q.S. al-Mā'idah/5:6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berdiri hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku serta usaplah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai kedua mata kaki. Jika kamu dalam keadaan junub, mandilah.⁷

b. Menyentuh Al-Qur'an

Wudu diwajibkan saat hendak menyentuh Al-Qur'an, karena Al-Qur'an adalah perkataan Allah Swt. dan dia merupakan kitab suci umat Islam sehingga yang ingin menyentuhnya atau memegangnya harus dalam keadaan suci. Allah Swt. berfirman dalam Q.S al-Wāqiah/56: 79.

لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ

Terjemahnya:

Tidak ada yang menyentuhnya, kecuali para hamba (Allah) yang suci.⁸

c. Tawaf

Tawaf di ka'bah merupakan salah satu ibadah yang mulia dan dia di samakan dengan ibadah salat, sebagaimana dalam hadis Rasulullah saw. dari sahabat Ibn Abbas ra.

إِنَّ الطَّوْفَ بِالْبَيْتِ مِثْلُ الصَّلَاةِ إِلَّا أَنَّكُمْ تَتَكَلَّمُونَ فَمَنْ تَكَلَّمَ فَلَا يَتَكَلَّمُ إِلَّا بِحَيْرٍ (رواه الدارقطني)⁹

⁷Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Transliterasi Perkata Dan Terjemahan Perkata*, h. 108.

⁸Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Transliterasi Perkata Dan Terjemahan Perkata*, h. 357.

⁹Abū al-Hasan 'Alī Ibn 'Umar Ibn Ahmad Ibn Maḥdī al-Dāraqutnī, *Sunan al-Daraqutnī*, Juz 1, h. 219.

Artinya:

Tawaf mengelilingi ka'bah; seperti salat. Namun dalam tawaf kalian boleh berbicara. Barangsiapa yang berbicara ketika tawaf hendaklah dia berbicara dengan perkataan yang baik.

2. Sunah

a. Berwudu setiap akan melaksanakan salat.

Mengulang wudu setiap akan melaksanakan salat adalah perkara yang disunahkan sebagaimana hadis Rasulullah saw. dari sahabat Abu Hurairah ra.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَوْلَا أَنْ أَشَقَّ عَلَيَّ الْمُؤْمِنِينَ وَفِي حَدِيثٍ زُهَيْرٍ عَلَى أُمَّتِي لَأَمَرْتُهُمْ بِالسَّوَاكِ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ (رواه مسلم)¹⁰

Artinya:

Dari Abu Huraira ra. Bahwa Rasulullah saw. Bersabda, "Seandainya tidak memberatkan ummatku, pastilah aku akan perintahkan untuk berwudu setiap akan melaksanakan salat. Dan wudu dengan siwak.

b. Ketika akan tidur

Disunahkan bagi seorang muslim untuk berwudu sebelum tidur sebagai mana dalam hadis Rasulullah saw.

عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: إِذَا أَتَيْتَ مَضْجَعَكَ، فَتَوَضَّأْ وَضُوءَكَ لِلصَّلَاةِ، ثُمَّ اضْطَجِعْ عَلَى شِقِّكَ الْأَيْمَنِ، ثُمَّ قُلْ: اللَّهُمَّ أَسْلَمْتُ وَجْهِي إِلَيْكَ، وَقَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ، وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ، رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ، لَا مَلْجَأَ وَلَا مُنْجَا مِنْكَ إِلَّا إِلَيْكَ، اللَّهُمَّ آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ، وَبِنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ، فَإِنْ مِتُّ مِنْ لَيْلَتِكَ، فَأَنْتَ عَلَى الْفِطْرَةِ (رواه البخاري)¹¹

Artinya:

Dari al-Barra ibn Azib, bahwa Rasulullah saw. Bersabda, "jika engkau hendak menuju pembaringanmu, maka berwudulah seperti engkau berwudu untuk salat, kemudian berbaringlah dari penyanggamu sebelah kanan lalu ucapkanlah doa: " Ya Allah sesungguhnya aku menyerahkan jiwaku hanya kepadaMu, ku hadapkan wajahku kepadaMu, kuserahkan segala urusanku hanya kepadamu, kusandakan punggungku kepadaMu semata-mata, dengan harap dan cemas kepadaMu, aku percaya kepada kitab yang engkau turunkan dan kepada nabi yang engkau utus dan hendaklah engkau jadikan doa tadi sebagai penutup dari pembicaraanmu malam itu . Apabila

¹⁰Abū al-Husain Muslim Ibn al-hajjāj al-Qusyairī al-naisaburī, *Sahih Muslim* Juz 1, h. 220.

¹¹Abu ,Abdillah ibn Ismā'īl Ibn Ibrāhim al-Bukhārī, *Ṣaḥīh al-Bukhārī* Juz 8, h. 68.

kamu meninggal (pada malam itu) maka kamu mati dalam keadaan fitrah (suci).

c. Sebelum mandi wajib

Salah satu sunah yang dikerjakan sebelum mandi wajib adalah berwudu sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. Dari Ummu al-Mu'minīn Aisyah ra.

عَنْ عَائِشَةَ، زَوْجِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ: كَانَ إِذَا اغْتَسَلَ مِنَ الْجَنَابَةِ، بَدَأَ فَعَسَلَ يَدَيْهِ، ثُمَّ يَتَوَضَّأُ كَمَا يَتَوَضَّأُ لِلصَّلَاةِ، ثُمَّ يَدْخُلُ أَصَابِعُهُ فِي الْمَاءِ، فَيَحْلِلُ بِهَا أُصُولَ شَعْرِهِ، ثُمَّ يَصُبُّ عَلَى رَأْسِهِ ثَلَاثَ عُرْفٍ بِيَدَيْهِ، ثُمَّ يُفِيضُ الْمَاءَ عَلَى جِلْدِهِ كُلِّهِ (رواه البخاري)¹²

Artinya:

Dari 'Aisyah ra, istri Nabi saw., bahwa jika Nabi saw. mandi junub, beliau memulainya dengan mencuci kedua telapak tangannya. Kemudian beliau berwudu sebagaimana wudu untuk salat. Lalu beliau memasukkan jari-jarinya ke dalam air, lalu menggosokkannya ke kulit kepalanya, kemudian menyiramkan air ke atas kepalanya dengan cidukan kedua telapak tangannya sebanyak tiga kali, kemudian beliau mengalirkan air ke seluruh kulitnya.”

d. Ketika marah

Kita disunahkan berwudu ketika sedang marah, karena Wudu dapat meredakan kemarahan. Sebagaimana dalam hadis Rasulullah saw. dari sahabat Athiyyah al-Sa'di.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِنَّ الْغَضَبَ مِنَ الشَّيْطَانِ، وَإِنَّ الشَّيْطَانَ خُلِقَ مِنَ النَّارِ، وَإِنَّمَا تُطْفَأُ النَّارُ بِالْمَاءِ، فَإِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَتَوَضَّأْ (رواه أبي داود)¹³

Artinya:

Sesungguhnya amarah itu dari setan dan setan itu dari api. Api akan padam dengan air. Apabila salah seorang diantara kalian marah, hendaknya berwudu.

¹²Abu ,Abdillah ibn Ismā'īl Ibn Ibrāhīm al-Bukhārī, *Ṣaḥīh al-Bukhārī* Juz 1, h. 59.

¹³Abū Dāwud Sulaimān al-Asy'ats al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāwud*, Juz 3 (Beirut: al-maktabati al-'Asriyyati saidā, t. th.), h.

- e. Melantunkan azan dan iqamah, menyampaikan khutbah.

المهاجر بن قنفذ، قال أتيت النبي ﷺ وهو يبول فسلمت عليه فلم يرد عليّ حتى توضأ ثم اعتذر إليّ فقال إني كرهت أن أدكر الله إلا على طهر أو قال على طهارة (رواه أحمد)¹⁴

Artinya:

Dari Muhajir ibn Qunfudz ra. berkata: Aku mendatangi rasulullah saw. dan dia sedang menunaikan hajat kecil, kemudian aku mengucapkan salam kepadanya, namun dia tidak menjawab hingga dia selesai berwudu kemudian Rasulullah saw. Menyampaikan alasan kenapa dia tidak menjawab salamnya. Aku tidak suka menyebut nama Allah Swt. Kecuali dalam keadaan suci.

- f. Setelah memandikan jenazah dan mengiringi jenazah ke kuburan.

Salah satu sunah bagi orang yang telah memandikan atau mengiringi jenazah sampai di kuburan adalah berwudu, sebagaimana dalam hadis Rasulullah saw. dari Abu Hurairah ra.

عن أبي هريرة، أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: من غسل الميت فليغتسل ومن حمله فليتوضأ (رواه أبي داود)¹⁵

Artinya:

Siapa yang memandikan jenazah, hendaklah ia mandi, dan siapa yang memikul jenazah hendaklah ia berwudu.

D. Rukun Dan Syarat Wudu

1. Syarat Wudu

- a. Niat

Para ulama di berbagai negeri berbeda pendapat, apakah niat merupakan syarat sahnya wudu. Padahal sebelumnya mereka sepakat bahwa niat merupakan syarat dalam berbagai ibadah, berlandaskan kepada firman Allah Swt Q.S. al-Bayyinah/98:5.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ

¹⁴al-Imām Ahmad ibn Hanbal, *Musnad al-Imām Ahmad Ibn hanbal*, Juz 31 (Cet. I; Muassasah al-Risālah, 1421 H/2001 M), h. 381.

¹⁵Abū Dāwud Sulaimān al-Asy'ats al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāwud*, Juz 3, h. 201.

Terjemahnya:

Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama.¹⁶

b. Meratakan air

Meratakan air yang suci ke atas kulit, yaitu meratakan air ke seluruh anggota yang wajib dibasuh, hingga tidak ada bagian yang tertinggal. Hal ini bertujuan untuk meratakan air pada seluruh bagian kulit, oleh sebab itu, jika terdapat bagian sebesar jarum yang tidak terkena air, maka wudunya tidak sah.¹⁷

c. Membersihkan penghalang masuknya air

Menghilangkan apa saja yang menghalangi air sampai ke anggota wudu. Dengan kata lain, tidak terdapat suatu penghalang yang menghalangi air sampai ke kulit.

d. Tidak ada perkara yang membatalkan wudu

Tidak ada perkara yang membatalkan wudu atau berhentinya perkara-perkara yang membatalkan wudu tanpa ada uzur, perkara yang dimaksud seperti haid, nifas, air kencing, dan sebagainya. Begitu juga disyaratkan berhentinya hadats ketika sedang melaksanakan wudu.¹⁸

2. Rukun Wudu

Al-Qur'an telah menyebutkan empat rukun wudu, yaitu membasuh muka, membasuh kedua tangan sampai siku, mengusap kepala dan membasuh kaki. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S. al-Māidah/5:6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا

¹⁶Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Transliterasi Perkata Dan Terjemahan Perkata*, h. 598.

¹⁷Wahbah ibn Muṣṭafa al-Zuhaili, *Al-Fiqhu al-Islāmi wa adillatuhu*, Juz 1, h. 391.

¹⁸Wahbah ibn Muṣṭafa al-Zuhaili, *Al-Fiqhu al-Islāmi wa adillatuhu*, Juz 1, h. 392.

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berdiri hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku serta usaplah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai kedua mata kaki. Jika kamu dalam keadaan junub, mandilah.¹⁹

a. Membasuh wajah

Para ulama sepakat bahwa membasuh wajah secara umum termasuk rukun wudu. Sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah Swt. dalam Q.S. al-Māidah/5:6.

Terjemahnya:

maka basuhlah wajahmu.

Mereka berbeda pendapat pada tiga masalah membasuh antara bagian jambang dengan telinga, membasuh janggut yang terurai dan menyela-nyela janggut. Pendapat yang masyhur dikalangan mazhab Maliki, bahwa kulit yang tidak berbulu antara jambang dan telinga termasuk wajah, dalam mazhab itupun dikatakan adanya perbedaan antara orang yang tidak berjanggut dengan yang tidak berjanggut, sementara Abu Hanifah memasukkannya dalam bagian wajah.²¹

b. Membasuh tangan sampai siku

Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S. al-Māidah/5:6.

Terjemahnya:

Dan tanganmu sampai ke siku.²²

¹⁹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Transliterasi Perkata Dan Terjemahan Perkata*, h. 108.

²⁰Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Transliterasi Perkata Dan Terjemahan Perkata*, h. 108.

²¹Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn Rusyd, *Bidāyatul Mujtāhid wa Nihāyātul Muqtāsīd*, Juz 1, h. 16-17.

²²Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Transliterasi Perkata Dan Terjemahan Perkata*, h. 108.

Menurut pendapat jumhur ulama termasuk juga imam mazhab yang empat, wajib memasukkan kedua siku saat membasuh kedua tangan karena huruf *ilā* (إِلَى) yang digunakan pada ayat tersebut menunjukkan arti “hingga sempurnanya sesuatu tersebut” sehingga kata *ilā* (إِلَى) disini berarti bersama.

Hal ini disebabkan karna yang dimaksud dengan kata tangan pada asalnya mencakup seluruh tangan dan lengan. Tetapi jika dia di batasi dengan siku, maka hal ini menyebabkan anggota yang lain menjadi gugur. Hadis Nabi saw. Telah menjelaskan arti dari ayat umum tersebut.²³

c. Mengusap kepala

Rukun yang selanjutnya adalah mengusap kepala sebagai mana dalam firman Allah Swt. Q.S. al-Mā'idah/5:6.

وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ
 Terjemahnya:
 Serta usaplah kepalamu.²⁴

Menurut pendapat yang terkenal yang di pegang ulama mazhab Hanafiyah, wajib mengusap seperempat kepala dengan sekali usap. Yaitu sekedar luas ubun-ubun yang ada dibagian atas dua telinga, meskipun usapan itu dari air hujan, atau basah sisa mandi, asalkan bukan diambil dari anggota tubuh lain.

Ulama mazhab Malikīyah dan salah satu riwayat yang rajih di kalangan ulama mazhab Hambali berpendapat bahwa wajib mengusap semua bagian kepala. Juga tidak wajib mengusap rambut yang keluar dari batas kepala, dan mengusap rambut tersebut sebagai pengganti dari mengusap kepala adalah tidak mencukupi. Namun, mengusap rambut yang tidak keluar dari tempat fardu adalah

²³Wahbah ibn Muṣṭafa al-Zuhaili, *Al-Fiqhu al-Islāmi wa adillatuhu*, Juz 1, h. 370.

²⁴Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Transliterasi Perkata Dan Terjemahan Perkata*, h. 108.

mencukupi. Jika seseorang tidak memiliki rambut, maka dia hendaklah mengusap kulit kepala, karena hanya itu yang ada pada kepalanya.²⁵

Menurut pendapat yang *ẓāhir* dari kalangan ulama mazhab Hambali, kewajiban mengusap seluruh bagian kepala hanyalah khusus bagi laki-laki. Sedangkan bagi wanita, cukup dengan mengusap bagian depan kepala saja, karena Aisyah hanya mengusap bagian depan kepalanya.²⁶

Ulama mazhab Syafii menyatakan bahwa wajib mengusap sebagian kepala saja, meskipun hanya menyentuh sehelai rambut yang ada pada batas kepala.²⁷

d. Membasuh kaki sampai ke mata kaki

Allah Swt. Berfirman di dalam Q.S. al-Māidah/5:6.

وَأَرْجُلُكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ
 Terjemahnya:

Dan (basuh) kedua kakimu sampai kedua mata kaki.²⁸

Para ulama bersepakat bahwa kedua kaki termasuk anggota wudu, lalu mereka berbeda pendapat dalam tata cara mensucikannya, sebagian ulama berpendapat mensucikannya adalah dengan membasuh, inilah pendapat jumhur, sebagian ulama yang lain berpendapat yang fardu adalah mengusap, sebagian ulama lainnya berpendapat mensucikannya adalah bisa dengan kedua cara di atas; membasuh dan mengusap, dan kembali kepada pilihan mukallaf itu sendiri.

Menurut pendapat jumhur wajib, wajib membasuh kedua kaki dengan kedua mata kakinya. Tidaklah cukup dengan hanya mengusap kedua-duanya saja.²⁹

²⁵Wahbah ibn Muṣṭafa al-Zuhaili, *Al-Fiqhu al-Islāmi wa adillatuhu*, Juz 1, h. 372.

²⁶Wahbah ibn Muṣṭafa al-Zuhaili, *Al-Fiqhu al-Islāmi wa adillatuhu*, Juz 1, h. 373.

²⁷Wahbah ibn Muṣṭafa al-Zuhaili, *Al-Fiqhu al-Islāmi wa adillatuhu*, Juz 1, h. 374.

²⁸Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Transliterasi Perkata Dan Terjemahan Perkata*, h. 108.

²⁹Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn Rusyd, *Bidāyatul Mujtāhid wa Nihāyātul Muqtāsīd*, Juz 1, h. 21.

e. *Tartīb*

Para Ulama berbeda pendapat tentang wajibnya tertib dalam praktek wudu sesuai dengan urutan ayat:

Sebagian ulama berpendapat *tartīb* adalah sunah, ini adalah pendapat yang diungkapkan dari ulama-ulama *muta'akhir* dari kalangan pengikut imam Malik yang diambil dari mazhab Maliki, ini pula pendapat yang dipegang oleh Abu Hanifah, Ats-T'sauri dan Daud. Sebagian Ulama lain berpendapat *tartīb* adalah fardu, inilah pendapat yang dipegang oleh imam Syafii, Ahmad dan Abu Ubaid.

Tartīb ini berlaku antara yang fardu dengan fardu. adapun *tartīb* antara fardu dengan sunah para ulama berbeda pendapat, Malik berpendapat mustahab (dianjurkan), Sementara Abu Hanifah berpendapat sunah.³⁰

f. berturut-turut (*muwālah*)

Muwālah adalah membasuh anggota wudu yang dilakukan secara berturut-turut sebelum anggota basuhan sebelumnya kering. Para ulama berbeda pendapat tentang hukum wajibnya *muwālah* ini.

Ulama mazhab Hanafi dan Syafii berpendapat bahwa berturut-turut (*muwālah*) adalah amalan sunah, dan bukan wajib. Adapun ulama mazhab Maliki dan Hambali mengatakan bahwa berturut-turut (*muwālah*) merupakan fardu dalam wudu.³¹

E. Pembatal Wudu

Ada beberapa perkara yang dapat membatalkan wudu dan mengeluarkannya dari perkara aslinya, diantaranya sebagai berikut.³²

1. Sesuatu yang keluar dari dua lubang

³⁰Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn Rusyd, *Bidāyatul Mujtāhid wa Nihāyātul Muqtāsīd*, Juz 1, h. 23.

³¹Wahbah ibn Muṣṭafa al-Zuhaili, *Al-Fiqhu al-Islāmi wa adillatuhu*, Juz 1, h. 386.

³²Mūwaffaquddīn Abu Muhammad Abdullah ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Qudāmah, *al-Mugni* Juz 1 (Cet. Kairo: Maktabah al-Qāhirah, 1388H/1968 M), h. 125.

Sesuatu yang keluar dari dari kemaluan depan dan belakang itu ada dua macam.

Pertama: sesuatu yang biasa keluar dari dua jalan tersebut, seperti buang air kecil, buang air besar, keluarnya mani, mazi, wadi, dan buang angin. Sesuatu yang biasa keluar seperti itu membatalkan wudu.

Kedua: Sesuatu yang tidak biasa keluar dari dua jalan tersebut, seperti darah, cacing, batu, dan rambut. Sesuatu seperti itu juga membatalkan wudu.³³

2. Sesuatu yang keluar tidak melalui *qābul* dan dubur

Keluarnya air kecil dan air besar bukan dari tempat keluarnya tidak ada perbedaan riwayat apakah buang air kecil dan buang air besar dia membatalkan wudu dengan keluar dari dua lubang dan yang bukan darinya. Dan apakah dia keluar sedikit atau banyak dari keduanya. Apakah kedua saluran itu tertutup atau terbuka, dan apakah dari atas perut atau bawah perut.³⁴

3. Hilang akal

Hilang akal itu ada dua macam, karena tidur dan karena selain tidur. Selain tidur itu seperti gila, pingsan, mabuk dan yang serupa dengannya dari obat-obatan yang bisa menghilangkan akal atau kesadaran, dan wudu batal karena hilang akal baik sedikit maupun banyak menurut ijmak.³⁵

4. Menyentuh kemaluan

Para ulama berbeda pendapat dalam hukum menyentuh kemaluan, sebagian ulama ada yang berpendapat bahwa menyentuh kemaluan dengan cara apapun

³³Mūwaffaquddīn Abu Muhammad Abdullah ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Qudāmah, *al-Mugni* Juz 1, h. 125.

³⁴Mūwaffaquddīn Abu Muhammad Abdullah ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Qudāmah, *al-Mugni* Juz 1, h. 127.

³⁵Mūwaffaquddīn Abu Muhammad Abdullah ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Qudāmah, *al-Mugni* Juz 1, h. 127.

dapat membatalkan wudu, ini adalah pendapat imam Syafii dan para pengikutnya, imam Ahmad juga Daud.

Adapula yang berpendapat bahwa tidak membatalkan wudu, ini adalah pendapat imam Abu Hanifah dan para pengikutnya.³⁶

5. Makan daging unta

Memakan daging unta membatalkan wudu, baik daging unta itu masih mentah maupun sudah masak, baik tahu atau tidak tahu.³⁷ Sebagaimana dalam hadis Rasulullah saw.

نَعَمْ فَتَوَضَّأَ مِنْ حُلُومِ الْإِبِلِ (رواه مسلم)³⁸

Artinya:

Iya, berwudulah karena memakan daging unta.

6. Bersentuhan kulit antara laki-laki dan perempuan

Pendapat yang terkenal di kalangan mazhab imam Ahmad tentang menyentuh perempuan dengan syahwat adalah membatalkan wudu, namun wudu tidak batal apabila bersentuhan tanpa syahwat.³⁹

7. Memandikan jenazah

Para Sahabat berbeda pendapat tentang kewajiban berwudu karena memandikan mayat, mayoritas mereka mengatakan bahwa wajib berwudu karenanya, baik mayat itu masih kecil maupun sudah dewasa, baik laki-laki maupun perempuan, baik muslim maupun kafir.⁴⁰

³⁶Muhammad Ibn Ahmad Ibn Rusyd, *Bidāyatul Mujtāhid wa Nihāyātul Muqtāsīd*, Juz1, h. 49.

³⁷Mūwaffaquddīn Abu Muhammad Abdullah ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Qudāmah, *al-Mugni* Juz 1, h. 138.

³⁸Abū al-Husain Muslim Ibn al-hajjāj al-Qusyairī al-naisaburī, *Sahih Muslim* Juz 1, h. 275.

³⁹Mūwaffaquddīn Abu Muhammad Abdullah ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Qudāmah, *al-Mugni* Juz 1, h. 141.

⁴⁰Mūwaffaquddīn Abu Muhammad Abdullah ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Qudāmah, *al-Mugni* Juz 1, h. 141.



BAB IV
MENGUSAP PENUTUP KEPALA SAAT BERWUDU KOMPARASI
ANTARA MAZHAB HANĀBILAH DAN JUMHUR

A. Pendapat Mazhab Hanābilah Dan Jumhur Tentang Mengusap Penutup Kepala Saat Berwudu.

Ulama sepakat bahwasanya mengusap kepala ketika berwudu adalah salah satu fardu,

Al-Ṭahāwī berkata:

أَلْأَعْضَاءُ الَّتِي قَدْ اتَّفَقُوا عَلَى فَرَضِهَا فِي الْوُضُوءِ، هِيَ: الْوَجْهُ، وَالْيَدَانِ، وَالرِّجْلَانِ، وَالرَّأْسُ¹

Artinya:

Anggota tubuh yang disepakati wajib untuk dibasuh dan diusap saat berwudu, yaitu: wajah, dua tangan, dua kaki, dan kepala.

Ibn ‘Abdu al-Bār berkata:

أَجْمَعُوا عَلَى أَنَّ غَسْلَ الْوَجْهِ، وَالْيَدَيْنِ إِلَى الْمَرْفَعَيْنِ، وَالرِّجْلَيْنِ إِلَى الْكَعْبَيْنِ، وَمَسْحَ الرَّأْسِ فَرَضٌ ذَلِكَ كُلُّهُ، لَا خِلَافَ عِلْمُهُ فِي شَيْءٍ مِنْ ذَلِكَ إِلَّا فِي مَسْحِ الرَّجْلَيْنِ، وَغَسْلِهِمَا²

Artinya:

Mereka sepakat bahwa mencuci wajah, kedua tangan hingga siku, kedua kaki hingga pergelangan kaki, dan mengusap kepala adalah wajib. Tidak ada perbedaan pendapat yang saya ketahui kecuali dalam masalah mengusap kedua kaki dan mencuci keduanya.

Ibn Rusyd berkata:

اتَّفَقَ الْعُلَمَاءُ عَلَى أَنَّ مَسْحَ الرَّأْسِ مِنْ فُرُوضِ الْوُضُوءِ³

Artinya:

Para ulama sepakat bahwa mengusap kepala adalah salah satu rukun wudu.

¹Abū Ja’far Ahmad ibn Muhammad al-Ṭahāwī, *Syarh Ma’ānī al-Asār*, Juz 1 (Cet. I; ‘Alim al-Kutub, 1414 H/1994 M), h. 33.

²Abū ‘Umar ibn ‘Abdu al-Bār al-Qurṭubī, *al-Tamhīd Limā Fī al-Muwaṭa’ Min al-Ma’ānī Wa al-Asānīd*, Juz 3 (Cet. I ; London: Muassasah al-Furqān Li al-Turās al-Islāmī, 1434 H/2017 M), h. 140.

³Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn Rusyd, *Bidāyatu al-Mujtahid wa Nihāyatu al-Muqtasid*, juz 1 (Cet, Kairo; Dār al-Hadīṣ, 1425 H/2004 M), h. 19.

Ibn Qudāmah berkata:

لَا خِلَافَ فِي وَجُوبِ مَسْحِ الرَّأْسِ⁴

Artinya:

Tidak ada perbedaan pendapat tentang kewajiban mengusap kepala.

Begitupula ulama sepakat apabila seorang muslim memakai penutup kepala dan mengusapnya saat berwudu disebabkan karena keadaan darurat seperti luka, maka boleh untuk diusap ketika berwudu, dalam hal ini penutup kepala tersebut dihukumi sebagai *jabīrah*.

Al-Qarāfi mengatakan:

الْإِجْمَاعُ مُنْعَقِدٌ عَلَى جَوَازِ الصَّلَاةِ بِالْمَسْحِ عَلَى الْخَبِيرَةِ⁵

Artinya:

ulama sepakat tentang diperbolehkannya dilakukan salat dengan mengusap *al-Jabīrah* (perban)

Hal ini berdasarkan hadis Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Jabir.

عَنْ جَابِرٍ قَالَ خَرَجْنَا فِي سَفَرٍ فَأَصَابَ رَجُلًا مِّنَّا حَجَرٌ فَشَجَّهَ فِي رَأْسِهِ ثُمَّ اخْتَلَمَ فَسَأَلَ أَصْحَابَهُ فَقَالَ هَلْ يَجِدُونَ لِي رُحْصَةً فِي التَّيْمَمِ فَقَالُوا مَا نَجِدُ لَكَ رُحْصَةً وَأَنْتَ تَقْدِرُ عَلَى الْمَاءِ فَاغْتَسِلْ فَمَاتَ فَلَمَّا قَدِمْنَا عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُخْبِرَ بِذَلِكَ فَقَالَ قَتَلُوهُ قَتَلَهُمُ اللَّهُ أَلَا سَأَلُوا إِذْ لَمْ يَعْلَمُوا فَإِنَّمَا شِفَاءُ الْعِيِّ السُّؤَالُ إِنَّمَا كَانَ يَكْفِيهِ أَنْ يَتَيَمَّمَ وَيَعْصِرَ أَوْ يَنْصَبَ شَيْءٌ مُّوسَى عَلَى جُرْحِهِ خَرْقَةً ثُمَّ يَمْسَحُ عَلَيْهَا وَيَغْسِلُ سَائِرَ جَسَدِهِ (رواه أبي داود)⁶

Artinya:

Dari Jabir dia berkata: Kami pernah keluar dalam sebuah perjalanan, lalu salah seorang di antara kami terkena batu pada kepalanya yang membuatnya terluka serius. Kemudian dia bermimpi junub, maka dia bertanya kepada para sahabatnya; Apakah ada keringanan untukku agar saya bertayammum saja? Mereka menjawab; Kami tidak mendapatkan keringanan untukmu sementara kamu mampu untuk menggunakan air, maka orang tersebut

⁴Mūwaffaquddīn Abu Muhammad Abdullah ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Qudāmah, *al-Mugni* Juz 1 (Cet. Kairo: Maktabah al-Qāhirah, 1388H/1968 M), h. 92.

⁵Ahmad Ibn Idrīs al-Qarāfi, *al-Żakhirah*, (Cet. I; Beirut: dār, al-Garbī al-Islāmī, 1994 H), h. 320.

⁶Abū Dāwud Sulaimān al-Asy'ats al-Sijistāni, *Sunan Abī Dāwud*, Juz 1 (Beirut: al-maktabati al-'Asriyyati šaidā, t. th.), h. 93.

mandi dan langsung meninggal. Ketika kami sampai kepada Nabi saw. beliau diberitahukan tentang kejadian tersebut, maka beliau bersabda: Mereka telah membunuhnya, semoga Allah membunuh mereka! Tidakkah mereka bertanya apabila mereka tidak mengetahui, karena obat dari ketidak tahuan adalah bertanya! Sesungguhnya cukuplah baginya untuk bertayammum dan meneteskan air pada lukanya atau mengikat lukanya Musa ragu kemudian mengusapnya saja dan mandi untuk selain itu pada seluruh tubuhnya yang lain.

Hadis ini jelas menunjukkan perintah dari Rasulullah saw. untuk mencukupkan diri dengan mengusap bagian wudu yang tertutupi oleh *al-Jabīrah*. Maka, apabila seseorang tertutupi kepalanya karena luka atau sebagainya, boleh baginya untuk mengusap penutup tersebut ketika berwudu tanpa perlu melepasnya atau mengusapkan air ke bagian dalamnya.

Apabila dia mengusap penutup kepala serta sebagian rambut, maka hal ini diperbolehkan menurut Hanafiyah, Syafi'iyah, dan Hanābilah;

a. Pendapat Hanafiyah:

وَتَأَوَّلُوا فِي الْمَسْحِ عَلَى الْعِمَامَةِ عَلَى مَعْنَى أَنَّهُ كَانَ يَفْتَضِرُّ عَلَى مَسْحِ بَعْضِ الرَّأْسِ فَلَا يَجِبُ كُلُّهُ مُقَدَّمُهُ وَمَوْخَرُهُ وَلَا يَنْبَغُ عِمَامَتُهُ عَنْ رَأْسِهِ وَلَا يَنْقُضُهَا⁷

Artinya:

Takwil dari hadis tentang pengusapan di atas *imāmah* adalah bahwa pengusapan tersebut terbatas pada sebagian kepala, dan tidak wajib untuk mengusap seluruh bagian depan dan belakang kepala. Seseorang tidak perlu melepas *imāmah* dari kepalanya atau membuka ikatannya.

b. Pendapat Syafi'iyah:

وَإِنْ كَانَ عَلَى رَأْسِهِ عِمَامَةٌ وَلَمْ يُرِدْ نَزْعَهَا مَسَحَ بِنَاصِيَّتِهِ وَالْمُسْتَحَبُّ أَنْ يُتِمَّمَ الْمَسْحَ بِالْعِمَامَةِ لِمَا⁸

Artinya:

Jika seseorang mengenakan *imāmah* di kepalanya dan tidak berniat untuk melepaskannya, dia dapat mengusap bagian depan kepala dengan tangan basah. Namun, yang dianjurkan adalah untuk melengkapi tindakan mengusap dengan mengusap juga bagian atas *imāmah* tersebut.

⁷Mahmūd ibn Ahmad ibn al-Husain al-'Aini, *al-Bināyah Syarh al-Hidāyah*, Juz 1 (Cet I; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1420 H/2000 M), h. 172.

⁸Abū Zakariyyā Yahya Ibn Syaraf al-Nawawi, *al-Majmū' syarh al-Muhazzab* Juz 1 (Cet. Lebanon: Dār al-Fiqr, 676 H/1277 M), h. 406.

c. Pendapat Hanābilah.

وَلَا يَجِبُ مَسْحُهُ أَيُّ مَا جَرَتْ الْعَادَةُ بِكَشْفِهِ (مَعَهَا) أَيُّ مَعَ الْعِمَامَةِ، لِأَنَّهَا نَائِبَةٌ عَنِ الرَّأْسِ. فَانْتَقَلَ الْفَرَضُ إِلَيْهَا، وَتَعَلَّقَ الْحُكْمُ بِهَا لِكِنَّهُ مُسْتَحَبٌّ⁹

Artinya:

Tidak wajib mengusap (bagian kepala) yang biasanya terbuka, seperti yang dilakukan ketika melepas *imamah*, karena *imamah* itu menggantikan kepala. Kewajiban pengusapan berpindah ke *imamah*, dan aturan terkait berlaku untuk *imamah*, meskipun pengusapan ini dianjurkan.

Dari uraian di atas, dapat kita ketahui bahwasanya Hanafi, dan Syafii memperbolehkan mengusap *imamah* apabila diusap bersama dengan sebagian rambut, hal tersebut berangkat dari pendapat mereka yang membolehkan mengusap sebagian dari kepala dan tidak mewajibkan mengusap keseluruhannya. Adapun Hanābilah, mereka memandang bahwasanya mengusap sebagian kepala yang tidak tertutupi *imamah* adalah sunah, dan yang wajib adalah mengusap *imamah* sebagai pengganti dari mengusap kepala.

Yang menjadi perselisihan disini adalah apabila seseorang hanya mengusap penutup kepalanya saja tanpa mengusap rambut. Dalam permasalahan ini ada dua pendapat:

1. Pendapat pertama: tidak boleh mengusap penutup kepala Ini adalah pendapat Hanafiyah, Malikīyah, dan Syafīyah.

a. Pendapat Mazhab Hanafi

Muhammad ibn al-Hasan al-Syaibāni berkata:

قُلْتُ أَرَأَيْتَ رَجُلًا تَوَضَّأَ وَمَسَحَ عَلَى عِمَامَتِهِ أَوْ عَلَى قَلَنْسُوْتِهِ قَالَ لَا يُجْزِيهِ قُلْتُ فَإِنْ كَانَتْ امْرَأَةً فَمَسَحَتْ عَلَى خِمَارِهَا قَالَ لَا يُجْزِيهَا¹⁰

⁹Manṣūr Ibn yūnus Ibn Ṣalāhuddīn Ibn Hasan Ibn Idrīs al-Buḥūṭī, *Syarhu al-Muntaḥi al-Irādat*, Juz 1 (Cet. I; ‘Alamual-al-Kutub, 1414 H/1993 M), h. 66.

¹⁰Muhammad ibn al-Hasan al-Syaibāni, *al-Aṣlu*, Juz 1 (Karātisyī. Dār, al-Qur’an Wa al-‘Ulūm al-Islāmiyyah, t.th.), h. 91.

Artinya:

Saya bertanya kepada Abu Hanifah bagaimana menurutmu terhadap seorang pria yang berwudu dan mengusapkan air di *imāmah* atau *Qalansuwah*-nya? Dia menjawab, wudunya tidak sah. Saya berkata, Bagaimana jika itu dilakukan oleh seorang wanita dan dia mengusapkan air di hijabnya? Dia menjawab, tindakan itu juga tidak sah.

al-Kasani berkata:

وَلَا يَجُوزُ الْمَسْحُ عَلَى الْعِمَامَةِ، وَالْقَلَنْسُوَّةِ، لِأَنَّهُمَا يَمْنَعَانِ إِصَابَةَ الْمَاءِ الشَّعْرَ، وَلَا يَجُوزُ مَسْحُ الْمَرْأَةِ عَلَى خِمَارِهَا¹¹

Artinya:

Tindakan mengusap di atas *qalamsuwah* dan *imāmah* tidak diperbolehkan karena keduanya mencegah air mencapai rambut. Selain itu, tidak diperbolehkan bagi seorang wanita untuk mengusapkan air di atas hijabnya.

b. Pendapat Mazhab Maliki

Imam Malik berkata tentang seorang wanita yang mengusap penutup kepalanya:

Artinya:

Dia harus mengulangi salat dan wudunya.

Ibn Abdi al-Bār berkata:

Artinya:

Tidak diperbolehkan bagi siapapun untuk mengusap *imāmah* atau kerudung.

¹¹Alāuddin Abū Bakar al-ibn Masud al-kasānī, *Badā'i al-Ṣinā'i'i*, Juz 1 (Cet. II; Dār al-Kitāb al-Alamiyah, 1406 H/ 1986 M), h. 5.

¹²Malik Ibn Anas, *al-Mudawwanah*, Juz 1 (Cet. I; Dār, al-Kutub al-'Alamiyah, 1415 H/1994 M), h. 124.

¹³Abū 'Umar Yusuf ibn 'Abdullāh ibn Muhammad ibn 'Abdu al-Bar, *al-Kāfi*, Juz 1 (Cet, II; Riyāḍ: Maktaba al-Riyāḍ al-Haḍiṣah, 1400 H/1980 M), h. 180.

c. Pendapat Mazhab Syafii

Imam Syafii berkata:

وَأِنْ مَسَحَ عَلَى الْعِمَامَةِ دُونَ الرَّأْسِ لَمْ يُجْزِئْهُ ذَلِكَ¹⁴

Artinya:

jika seseorang mengusap *imamah* tanpa mengusap kepala maka itu tidak sah.

al-Syirāzi berkata:

وَأِنْ كَانَ عَلَى رَأْسِهِ عِمَامَةٌ وَلَمْ يُرِدْ نَزْعَهَا مَسَحَ بِنَاصِيَّتِهِ وَالْمُسْتَحَبُّ أَنْ يُتِمَّمَ الْمَسْحَ بِالْعِمَامَةِ لِمَا¹⁵

Artinya:

Jika seseorang mengenakan *imamah* di kepalanya dan tidak berniat untuk melepaskannya, dia dapat mengusap bagian depan kepala dengan tangan basah. Namun, yang dianjurkan adalah untuk melengkapi tindakan mengusap dengan mengusap juga bagian atas *imamah* tersebut.

al-Mawardi berkata:

وَلَا يَجُوزُ أَنْ يَمْسَحَ عَلَى حُزْرَيْنٍ وَلَا نَعْلَيْنِ وَلَا عَلَى الْعِمَامَةِ بَدَلًا مِنْ مَسْحِ الرَّأْسِ¹⁶

Artinya:

Tidak diperbolehkan mengusap di atas kaus kaki atau sandal, juga tidak diperbolehkan mengusap di atas *imamah* sebagai pengganti mengusap kepala.

2. Pendapat kedua: Boleh mengusap di atas penutup kepala, ini adalah pendapat Mazhab Hanābilah.

Ishāq ibn Mansur berkata:

قَالَ إِسْحَاقُ: شَدِيدًا كَمَا قَالَ. قُلْتُ: يَمْسَحُ عَلَى الْعِمَامَةِ؟ قَالَ: نَعَمْ قُلْتُ: مِنْ غَيْرِ أَنْ يَمْسَحَ رَأْسَهُ بِشَيْءٍ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: وَإِذَا نَزَعَهَا أَعَادَ الْوُضُوءَ مِثْلَ الْحُقُوفِ¹⁷

¹⁴Muhammad Ibn Idris, *al-Umm*, Juz 1 (Beirut. Dār, al-Ma'rifah, 1410 H/ 1990 M), h. 41.

¹⁵Abū Ishāq Ibraāhim ibn 'Alī ibn Yūsuf al-Syairāzī, *al-Muḥazzab*, Juz 1 (Dār, al-Kutub al-Alamiyyah, t.th.), h. 41.

¹⁶Abū al-Hasan 'Alī ibn Muhammad al-Baṣārī, *Al-Iqnā*, h. 22.

¹⁷Ishāq ibn Manṣūr ibn Buḥrām, *Masā'il al-imām Ahmad Ibn Hanbāl*, Juz 2 (Cet. I; al-Mamlakatu al-'Arabiya al-Su'udiyah, 1425 H/2002 M), h. 287-288.

Artinya:

Aku bertanya kepada Imam Ahmad: Apakah boleh mengusap *imāmah* saat berwudu? dia menjawab: Ya, Aku bertanya: Tanpa mengusap kepala dengan sesuatu? Dia menjawab: Ya, lalu dia berkata: Dan jika melepas *imāmah*, maka dia harus mengulangi wudunya seperti ketika melepas kedua *khuf*.

al-Ashram berkata:

قَالَ الْأَشْرَمُ: وَسَمِعْتُ أَبَا عَبْدِ اللَّهِ يَسْأَلُ عَنِ الْمَسْحِ عَلَى الْعِمَامَةِ أَتَذْهَبُ إِلَيْهِ قَالَ نَعَمْ¹⁸

Artinya:

Aku mendengar Abu Abdullah ditanya tentang mengusap pada *imāmah*. Apakah boleh dilakukan? Beliau menjawab: Ya.

Ibn Ḥānī' berkata:

سَأَلْتُهُ عَنْ : الْمَسْحِ عَلَى الْعِمَامَةِ؟ قَالَ : يُمْسَحُ , هِيَ عِنْدِي مِثْلُ الْخُفِّ¹⁹

Artinya:

Saya bertanya kepadanya tentang mengusap pada *imāmah*. Dia menjawab: Boleh mengusap, *imāmah* karena memiliki status yang setara dengan *khuf*.

Abdullah berkata:

سَأَلْتُ أَبِي عَنْ الرَّجُلِ يَمْسَحُ عَلَى الْعِمَامَةِ, قَالَ لَا بَأْسَ بِهِ²⁰

Artinya:

Aku bertanya kepada ayahku tentang seseorang yang mengusap pada *imāmah*? Ayahku menjawab: Tidak masalah dengan itu.

Al-Khirāqī berkata:

سَأَلْتُهُ يَعْنِي أَحْمَدَ بْنَ حَنْبَلٍ عَنْ الْمَسْحِ عَلَى الْعِمَامَةِ فَقَالَ: لَا بَأْسَ وَلَكِنْ إِذَا خَلَعَهَا خَلَعَ وَضُوءَهُ مِثْلَ الْخُفَّيْنِ²¹

Artinya:

Saya bertanya kepadanya tentang mengusap pada *imāmah*? Dia menjawab: Tidak masalah, namun jika melepas *imāmah* tersebut, maka wudu harus diulang seperti melepas kedua *khuf*.

¹⁸Abu. Bakar ibn Muhammad Ibn Ḥanī' al-Iskāfī al-Aṣram, *Sunan Abū Bakar al-aṣram* (Cet. I; Dār al-Basyāir al-Islāmiyah, 2004 M), h. 234.

¹⁹Ishāq ibn Ibrāhīm Ibn Ḥānī' al-Naisabūrī, *Masāil al-Imām Ahmad ibn Hanbal* (al-Maktabah al-Ilmiyah), h. 19.

²⁰Ahmad Ibn Muhammad Ibn Hanbal, *Masāil Ahmad Ibn Hanbal* Juz 1 (Cet. I; Beirut: al-Maktaba al-Islām, 1401 H/ 1981 M), h. 35.

²¹Abū al-Hasān Ibn Abī Ya'la, *Ṭabaqāt al-Hanābilah*, Juz I (Beirut: Dār al-Ma'rifa, t.th), h. 142.

Ibn Badīna berkata:

قَالَ ابْنُ بَدِينَا: حَضَرْتُ أَبَا عَبْدِ اللَّهِ، وَقَدْ سُئِلَ عَنِ الْمَسْحِ عَلَى الْجُورَيْنِ وَالْحَقَيْنِ وَالْعِمَامَةِ عِنْدَكَ بِمَنْزِلَةِ وَاحِدَةٍ؟، فَقَالَ: نَعَمْ، إِذَا كَانَ يَمْشِي فِيهِمَا وَيَبِيتُ فِيهِمَا²²

Artinya:

Saya bertemu dengan Abu Abdullah, dan saya bertanya tentang mengusap pada kedua kaos kaki, *khuf*, dan *imāmah*, apakah memiliki status yang sama? Dia menjawab: Ya, jika dia berjalan dan menginap dengan menggunakan keduanya.

Ibn Hānī' berkata:

وَسَأَلْتُهُ عَنِ الْمَرْأَةِ تَمْسُحُ عَلَى شَبَكَتِهَا، وَعَلَى خِمَارِهَا؟ قَالَ: لَا يَعْجِبُنِي أَنْ تَمْسَحَ عَلَى شَبَكَتِهَا، وَلَتَمْسَحَ عَلَى خِمَارِهَا²³

Artinya:

Pertanyaan diajukan tentang seorang wanita yang menyentuh jaring rambutnya dan *khimar*-nya. Beliau menjawab, Saya tidak suka jika dia menyentuh jaring rambutnya, tetapi dia boleh menyentuh *khimar*-nya.

Berdasarkan riwayat di atas dapat kita simpulkan bahwasanya, imam Ahmad Ibn Hanbal memandang bolehnya mengusap beberapa jenis penutup kepala dengan rincian sebagai berikut:

a. Penutup kepala yang boleh untuk diusap ketika berwudu menurut

Hanābilah

1) *Imāmah*.

Imāmah adalah kain yang dililitkan di atas kepala. *imāmah* boleh diusap menurut mazhab Hanābilah apabila memenuhi syarat, al-Mardāwī berkata:

وَيَجُوزُ الْمَسْحُ عَلَى الْعِمَامَةِ الْمُحَنَكَةِ، إِذَا كَانَتْ سَاتِرَةً لِجَمِيعِ الرَّأْسِ، إِلَّا مَا جَرَتْ الْعَادَةُ بِكَشْفِهِ وَهَذَا الْمَذْهَبُ بِشَرْطِهِ. لَا أَعْلَمُ فِيهِ خِلَافًا. وَهُوَ مِنْ مُفْرَدَاتِ الْمَذْهَبِ²⁴

²²Khalid al-Rabbāt, *al-Jāmi' Li'ulūmi al-Imām Ahmad*, Juz 5 (Cet. I; al-Fuyūm: Dār al-Falāh Lilmabḥaṣ al-'Alamīya, 1430 H/2009 M), h. 225.

²³Ishāq ibn Ibrāhīm Ibn Hānī' al-Naisabūrī, *Masā'il al-Imām Ahmad ibn Hanbal*, h. 19.

²⁴Alāuddīn Abū al-Hasan 'Alī ibn Sulaimān al-Mardāwī, *al-Inṣāf Fī ma'rifa al-Rājih Min al-Khilāf*, Juz 1 (Cet I; Maṭba'ah al-Sunnah al-Muhammadiyah, t.th), h. 185.

Artinya:

Boleh mengusap di atas *imāmah* yang dipakai dengan cara *muhanakah*, jika itu menutupi seluruh kepala kecuali apa yang biasa terbuka, ini adalah pendapat mazhab. Saya tidak mengetahui adanya perbedaan pendapat dalam hal ini. dan merupakan bagian dari pendapat yang bersifat khusus dalam mazhab.

Pendapat ini juga dikemukakan oleh sebagian sahabat dan tabiin, Ibn Munzir berkata:

فَأَجَازَتْ طَائِفَةُ الْمَسْحِ عَلَى الْعِمَامَةِ، وَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقُ، وَعُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ، وَأَنْسُ بْنُ مَالِكٍ، وَأَبُو أُمَامَةَ، وَرُوِيَ ذَلِكَ عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ، وَأَبِي الدَّرْدَاءِ، وَعُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ، وَمَكْحُولٌ، وَالْحَسَنُ الْبَصْرِيُّ، وَقَتَادَةُ²⁵

Artinya:

Sebagian ulama telah mengizinkan untuk mengusap di atas *imāmah*, dan di antara mereka yang melakukan hal itu adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar ibn Khattab, Anas ibn Malik, Abu Umamah. Hal ini juga diriwayatkan dari Sa'ad ibn Abi Waqqas, Abu Darda', Umar ibn Abdul Aziz, Makhul, Hasan Al-Basri, dan Qatadah.

2) *Khimār*

Khimār (خِمَارٌ) adalah penutup kepala yang dikenakan oleh perempuan, dinamakan demikian karena digunakan untuk menutupi (menyembunyikan) sesuatu. Segala sesuatu yang digunakan untuk menutupi (menyembunyikan) sesuatu disebut *khimār*.²⁶ Dalam mazhab Hanābilah terdapat dua riwayat terkait dengan hukum mengusap *khimār*:

- Salah satunya mengusap *khimār* diperbolehkan. Karena ia dipakai di kepala dan sulit untuk dilepas seperti *imāmah*. Pendapat ini dipilih oleh al-majd Ibn Taimiyah, al-Mardāwī, al-Dujaili dan lainnya.²⁷

²⁵Abū Bakar Muhammad ibn Ibrāhīm ibn Munzir al-Naisābūrī, *al-Ausaf Fī al-Sunan Wa al-Ijmā'* Wa al-Ikhtilāf, Juz 1 (Cet I; Riyād: Dār Ṭayyibah, 1405 H/1985 M), h. 466.

²⁶Muhammad Ibn Abī al-Fatah Ibn Abī al-Fadl al-bu'fī, *Al-Maṭla' 'Alā al-Fāzī al-Muqnī'*, h. 37.

²⁷Alāuddīn Abū al-Hasan 'Alī ibn Sulaimān al-Mardāwī, *al-Inṣāf Fī ma'rifah al-Rājiḥ Min al-Khilāf*, Juz 1, h. 171.

- b. Tidak diperbolehkan mengusap *khimār*, Ini adalah pendapat al-Ba'li dan Ibn Qudāmah²⁸. karena itu adalah pakaian yang khusus untuk wanita, dan tidak sulit untuk melepaskannya.²⁹

Pendapat yang muktamad dalam mazhab Hambali, adalah pendapat yang pertama, sebab pendapat tersebut *mansūṣ* (terdapat perkataan langsung) dari imam Ahmad sebagaimana dalam riwayat Ibn Hānī' yang telah disebutkan sebelumnya.³⁰

3) *Qalansuwah*.

Qalansuwah adalah jenis pakaian yang dikenakan di kepala, berupa peci besar, dan mirip dengan sebuah *imāmah* yang tidak mempunyai ekor. Adapun *Qalansuwah* yang membungkus, seperti peci para *qadhi* terdapat dua riwayat dalam mazhab hambali. Riwayat pertama: tidak boleh mengusap *Qalansuwah*, Riwayat ini dipegang oleh al-Hajjawi³¹, Ibn Najjār³² dan al-Mardāwi.³³ Mereka berpegang dengan riwayat Ishaq ibn Ibrahim ia berkata:

قَالَ أَحْمَدُ: لَا يَمْسُحُ عَلَى الْقَلَنْسُوَةِ وَقَالَ ابْنُ الْمُنْدَرِ: وَلَا نَعْلَمُ أَحَدًا قَالَ بِالْمَسْحِ عَلَى الْقَلَنْسُوَةِ، إِلَّا أَنَّ أَنْسًا مَسَحَ عَلَى قَلَنْسُوَتِهِ؛ وَذَلِكَ لِأَنَّهَا لَا مَشَقَّةَ فِي نَزْعِهَا، فَلَمْ يَجْزِ الْمَسْحُ عَلَيْهَا كَالْكَلْبَةِ؛ وَلَا أَنَّهَا أَدْنَى مِنَ الْعِمَامَةِ غَيْرِ الْمُحَنَكَةِ الَّتِي لَيْسَتْ هَا ذُوَابَةً.³⁴

²⁸Alāuddīn Abū al-Hasan 'Alī ibn Sulaimān al-Mardāwī, *al-Inṣāf Fī ma'rifah al-Rājiḥ Min al-Khilāf*, Juz 1, h. 171.

²⁹Abdurrahman Ibn Muhammad Ibn Qudāmah al-Maqdisī, *al-Syarhu al-Kabīr*, Juz 1 (Dār al-Kitāb al-'Arabī al-nasyir Wa al-Tauzi', t.th), h. 152.

³⁰Syarifuddīn Mūsā al-Hajjawi al-Maqdisī, *al-Iqnā Fī Fiqh al-Imām Ahmad ibn Hanbal*, Juz 1 (Libanon: Dār al-Ma'rifah, t.th), h. 33.

³¹Syarifuddīn Mūsā al-Hajjawi al-Maqdisī, *al-Iqnā Fī Fiqh al-Imām Ahmad ibn Hanbal*, Juz 1, h. 33.

³²Taqiyuddīn Muhammad ibn Ahmad ibn Najjār, *Muntaḥī al-Irādāt*, Juz 1 (Cet. I; Muassasah al-Risālah, 1319 H/1999 M), h. 58.

³³Alāuddīn Abī al-Hasan 'Alī ibn Sulaimān ibn Ahmad al-Sa'dī al-Mardāwī, *al-Tanqīḥ al-Musybi' Fī Tahrīr Ahkām al-Muqni'* (Cet. I; Riyāq: Maktabah al-Rusyd Nāsyirun, 1425 H/2004 M), h. 56.

³⁴Mūwaffaquddīn Abu Muhammad Abdullah ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Qudāmah, *al-Mugni* Juz 1, h. 222.

Artinya:

Imam Ahmad berkata, Seseorang tidak boleh mengusap *Qalansuwah*. Ibn Al-Mundzir berkata, Kami tidak pernah mengetahui ada seorangpun yang membolehkan mengusap *Qalansuwah*, walaupun Anas pernah mengusap *Qalansuwah* -nya.” Hal tersebut lantaran *Qalansuwah* tidak sulit untuk dilepas, sehingga tidak boleh diusap. Selain itu, juga karena *Qalansuwah* statusnya lebih rendah dari pada *imamah* yang tidak berada di rahang bawah dan juga tidak mempunyai tali pengikat.

Riwayat kedua: Boleh mengusap *Qalansuwah*, Abu Bakar al-Khalāl berkata:

إِنْ مَسَحَ إِنْسَانٌ عَلَى الْقَلَنْسُوَةِ لَمْ أَرِ بِهِ مَأْسًا؛ لِأَنَّ أَحْمَدَ قَالَ، فِي رِوَايَةِ الْمَيْمُونِيِّ أَنَا أَتَوَقَّاهُ. وَإِنْ ذَهَبَ إِلَيْهِ ذَاهِبٌ لَمْ يُعْنَفْهُ

Artinya:

Jika seseorang mengusap *Qalansuwah*, saya tidak menilai itu sebagai masalah. Sebab imam Ahmad pernah berkata dalam riwayat Al-Maimuni, saya menghindarinya, apabila ada yang berpendapat seperti itu maka saya tidak akan mencelanya.

al-Khalāl berkata lagi:

وَكَيْفَ يُعْنَفُ؟ وَقَدْ رُوِيَ عَنْ رَجُلَيْنِ مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ بِأَسَانِيدَ صَحَّاحٍ، وَرَجُلٍ ثِقَاتٍ.

Artinya:

Bagaimana mungkin imam Ahmad mencelanya sementara hal itu (mengusap *qaransuwah*) diriwayatkan dari dua orang sahabat Rasulullah saw. dengan sanad yang sahih dan juga parawi-parawi yang *tsiqah*.

Riwayat ini dipilih oleh al-Khalāl, Ibn ‘Abdūs dan al-Dujailī.³⁵ Mereka berdalilkan dengan *asār* yang diriwayatkan oleh al-Ashram dari Umar, bahwa dia pernah berkata:

إِنْ شَاءَ حَسِرَ عَنْ رَأْسِهِ، وَإِنْ شَاءَ مَسَحَ عَلَى قَلَنْسُوَتِهِ وَعِمَامَتِهِ

Artinya:

Jika seseorang menghendaki maka ia dapat membuka penutup kepalanya, namun jika dia tidak menghendaki, dia dapat mengusap *Qalansuwah* dan *imamah*-nya.

³⁵ Alāuddīn Abū al-Hasan ‘Alī ibn Sulaimān al-Mardāwī, *al-Inṣāf Fī ma’rifah al-Rājih Min al-Khilāf*, Juz 1, h. 374.

Dalam *as̄ar* lain al-Ashram meriwayatkan:

عَنْ أَبِي مُوسَى، أَنَّهُ خَرَجَ مِنَ الْخَلَاءِ، فَمَسَحَ عَلَى الْقَلَنْسُوَةِ

Artinya:

Dari Abu Musa, bahwa dia keluar dari kamar kecil, kemudian dia mengusap *Qalansuwah* -nya.

Selain itu, juga karena *Qalansuwah* adalah pakaian biasa yang digunakan untuk menutupi kepala, sehingga menyerupai *imāmah* yang berada di bawah rahang, namun berbeda dengan *imāmah* yang tidak berada di bawah rahang dan tidak mempunyai tali pengikat, sebab *imāmah* yang tidak berada di bawah rahang dan tidak mempunyai pengikat itu dilarang untuk mengusapnya.³⁶

b. Syarat-Syarat Mengusap Penutup Kepala

Penutup kepala harus dikenakan setelah bersuci dengan sempurna. Ibn Qudāmah berkata:

وَمِنْ شَرْطِهِ أَنْ يَلْبَسَ الْجَمِيعَ بَعْدَ كَمَالِ الطَّهَّارَةِ³⁷

Artinya:

Dan diantara syaratnya (mengusap) adalah ia harus memakainya (*khuf*, kaos kaki, *imāmah* dan lainnya) setelah bersuci dengan sempurna.

Penutup kepala dalam hal ini dikiaskan kepada *khuf*, sebagaimana *khuf* hanya boleh diusap apabila dikenakan setelah sempurna taharah, maka begitu pula penutup kepala, Nabi saw. bersabda:

كُنْتُ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ ذَاتَ لَيْلَةٍ فِي سَفَرٍ، فَقَالَ: أَمْعَكَ مَاءً؟ قُلْتُ: نَعَمْ، فَنَزَلَ عَنْ رَاحِلَتِهِ، فَمَشَى حَتَّى تَوَارَى عَنِّي فِي سَوَادِ اللَّيْلِ، ثُمَّ جَاءَ، فَأَفْرَغْتُ عَلَيْهِ الْإِدَاوَةَ، فَعَسَلَ وَجْهَهُ وَيَدَيْهِ، وَعَلِيهِ جُبَّةٌ مِنْ صُوفٍ، فَلَمْ يَسْتَطِعْ أَنْ يُخْرِجَ ذِرَاعَيْهِ مِنْهَا، حَتَّى أَخْرَجَهُمَا مِنْ أَسْفَلِ الْجُبَّةِ، فَعَسَلَ ذِرَاعَيْهِ، ثُمَّ مَسَحَ بِرَأْسِهِ، ثُمَّ أَهْوَيْتُ لِأَنْزِعَ حُقَيْهِ، فَقَالَ: دَعُهُمَا؛ فَإِنِّي أَدْخَلْتُهُمَا طَاهِرَتَيْنِ، فَمَسَحَ عَلَيْهِمَا (رواه البخاري)³⁸

³⁶Mūwaffaquddīn Abu Muhammad Abdullah ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Qudāmah, *al-Mugni* Juz 1, h. 222.

³⁷Ibrāhīm ibn Muhammad ibn ‘Abdullah, *al-mubda’ Fī Syarh al Muqni’*, Juz 1 (Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al ‘Alamiyah, 1418 H/1997 M), h. 115.

³⁸Abu ‘Abdillah ibn Ismā‘īl Ibn Ibrāhīm al-Bukhārī, *Ṣaḥīh al-Bukhārī* Juz 1 (Beirut: Dār. Tāuq al-Nājah, 1422H/2000M), h. 52.

Artinya:

Aku pernah bersama Rasulullah saw. pada suatu malam dalam sebuah perjalanan, lalu beliau bertanya: Apakah kamu membawa air? Aku menjawab: Ya, lalu dia turun dari tunggangannya dan berjalan hingga dia menghilang dari pandanganku di dalam kegelapan malam. Kemudian dia kembali, dan aku menuangkan air wudu kepadanya. Dia mencuci wajah dan kedua tangannya. Dia mengenakan jubah bulu domba, dan dia tidak dapat melepaskan kedua lengannya dari jubah tersebut, hingga dia melepaskannya dari bagian bawah jubah. Dia mencuci kedua lengannya, kemudian dia mengusap kepalanya. Kemudian aku hendak melepas kedua *khuf*-nya, namun dia berkata, Biarkanlah mereka, karena aku telah memasukkan keduanya dalam keadaan suci. Lalu dia mengusap kedua sepatunya.

Dalam hadis lain:

عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الْمُغِيرَةِ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ ﷺ أَمْسَحُ أَحَدُنَا عَلَى خُفَيْهِ؟، قَالَ: نَعَمْ إِذَا أَدْخَلَهُمَا وَهُمَا طَاهِرَتَانِ

Artinya:

Dari Urwah ibn al-Mughirah, dari ayahnya dia berkata: Aku pernah bersama Nabi saw. dalam suatu perjalanan, lalu aku merunduk untuk melepas kedua *khuf*-nya, namun beliau bersabda: Biarkan saja, karena aku mengenakannya dalam keadaan suci. Dan beliau hanya mengusap *khuf*

Dalam hadis lain:

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ رَخَّصَ لِلْمُسَافِرِ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ وَلَيَالِيَهُنَّ، وَلِلْمُقِيمِ يَوْمًا وَلَيْلَةً إِذَا تَطَهَّرَ وَلَبَسَ خُفَيْهِ أَنْ يَمْسَحَ عَلَيْهِمَا³⁹

Artinya:

Dari Abdurrahman ibn Abu bakar, dari ayahnya: bahwasanya Rasulullah saw. mengizinkan untuk musafir tiga hari dua malam, dan untuk yang mukim sehari semalam, dan apabila dia bersuci dan memakai *khuf*-nya, maka diusap di atasnya.

Dalam ketiga hadis tersebut, secara jelas Rasulullah saw. menerangkan kepada sahabatnya bahwasanya beliau memakai *khuf* setelah bersuci, dan hanya mengizinkan mereka untuk mengusap *khuf* apabila dikenakan setelah bersuci.

³⁹Abū al-hasan ‘Al. ibn ‘Umar ibn Ahmad al-Dāraqutnī, *Sunan al-Dāraqutnī*, Juz 1 (Cet I; Beirut: Muassasah al-Risalah, 1424 H/ 2003 M), h. 357.

- a. Penutup kepala yang diusap terbuat dari bahan yang suci.⁴⁰

Olehnya, apabila seseorang memakai penutup kepala yang terbuat dari kulit bangkai atau dari bulu hewan yang haram dimakan atau dari bahan najis lainnya, tidak dibenarkan baginya untuk mengusapnya, karena usapan yang dia lakukan tidak bisa mengubah status penutup kepala tersebut menjadi suci. Al-Uṣaimīn menjelaskan:

اشْتَرَا طُ الطَّهَّارَةَ: أَنَّ الْمَسْحَ عَلَى نَجَسِ الْعَيْنِ لَا يَزِيدُهُ إِلَّا تَلَوِيثًا، بَلْ إِنَّ الْيَدَ إِذَا بَاسَرَتْ هَذَا النَّجَسَ وَهِيَ وَوَجْهٌ مَبْلُولَةٌ تَنْجَسَتْ⁴¹

Artinya:

Syarat kesucian (penutup kepala) dikarenakan, apabila seseorang mengusap (pada penutup kepala) yang terbuat dari bahan najis ia tidak akan mensucikannya, bahkan sebaliknya, tangan basah yang menyentuh najis tersebut akan menjadi najis.

- b. Khusus untuk *imāmah*, ia harus dikenakan dengan cara *al-muhannakah* (yang dililitkan di bawah rahang).⁴² atau *ẓātu zu'ābah* (bagian ujung yang menggantung).⁴³ Burhān al-Dīn Ibn Muflīh berkata:

وَهَذِهِ كَانَتْ عِمَّةَ الْمُسْلِمِينَ عَلَى عَهْدِهِ وَهِيَ أَكْثَرُ سِتْرًا مِنْ غَيْرِهَا، وَيَشُقُّ نَزْعُهَا⁴⁴

Artinya:

Inilah cara memakai *imāmah* bagi umat Muslim pada zamannya, dan itu adalah yang paling menutup dari yang lain, dan sulit untuk melepaskannya.

⁴⁰Mansūr ibn Muhammad ibn ‘Abdullāh al-Ṣiq’ūb, *al-Ta’līq al-Muqnī* ‘Alā Zāda al-Mustaḥṣi’ Juz 1 (Riyād: al-Mamlakatu al-‘Arabiyyah al-Su’ūdiyyah, 1331 H/2020 M), h. 94.

⁴¹Mansūr ibn Muhammad ibn ‘Abdullāh al-Ṣiq’ūb, *al-Ta’līq al-Muqnī* ‘Alā Zāda al-Mustaḥṣi’ Juz 1 (Riyād: al-Mamlakatu al-‘Arabiyyah al-Su’ūdiyyah, 1331 H/2020 M), h. 94.

⁴²Kata *al-muhannakah* berarti yang dililitkan di bawah rahang, lihat: Taqiyuddīn Muhammad Ibn Ahmad al-Fatwihī al-Hanbalī, *Muntaḥi al-Irādah*, Juz 1 (Cet. I; Al-Muassasah al-Risālah, 1419 H/1999 M), h. 64

⁴³Kata *dzātu zu’ābah* mengacu pada bagian ujung yang tergantung. *Zu’ābah* dalam konteks ini merujuk pada ujung yang digantung dari imāmah, lihat: Taqiyuddīn Muhammad Ibn Ahmad al-Fatwihī al-Hanbalī, *Muntaḥi al-Irādah*, Juz 1, h. 64

⁴⁴Ibrāhīm ibn Muhammad ibn ‘Abdullāh ibn Muhammad ibn Muflīh, *al-Mubda’ Fī Syarah al-Muqnī*, Juz 1 (Cet. I; libanon: Dār al-Kutub al-‘alamīyah, 1418 H/1997 M), h. 125.

Adapun apabila *imāmah* tidak dikenakan dengan cara tersebut, maka tidak boleh diusap ketika berwudu, Ibn Qudāmah berkata:

أَمَّا إِذَا لَمْ يَكُنْ لَهَا حَنْكٌ وَلَا ذُؤَابَةٌ، فَلَا يَجُوزُ الْمَسْحُ عَلَيْهَا؛ لِأَنَّهَا عَلَى صِفَةِ عَمَائِمِ أَهْلِ الذِّمَّةِ، وَقَدْ نُهِِيَ عَنِ التَّشَبُّهِ بِهِمْ، وَلِأَنَّهَا لَا يَشُقُّ نَزْعُهَا⁴⁵

Artinya:

Adapun, jika *imāmah* tersebut tidak dipakai dengan cara *muhammadiah* atau *dzatu dzuabah*, maka tidak boleh untuk mengusapnya. Karena itu adalah ciri khas *imāmah* orang non-Muslim, dan dilarang menyerupai mereka. Selain itu, melepaskannya tidak sulit.

- c. *imāmah* dipakai oleh laki-laki dan tidak boleh mengusap *imāmah* apabila dikenakan oleh wanita.⁴⁶ Begitu pula *khimar* hanya boleh diusap apabila dipakai oleh wanita. Maka, apabila ada seorang wanita memakai *imāmah*, ia tidak boleh mengusapnya, sebab, memakai *imāmah* adalah sesuatu yang khusus untuk laki-laki, dan Rasulullah saw. dari perbuatan *tasyabbuh*, sebagaimana dalam hadis:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ الْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ، وَالْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ⁴⁷

Artinya:

Dari Ibn Abbas, ia berkata: Rasulullah saw. melaknat orang-orang lelaki yang menyerupai perempuan dan wanita yang menyerupai lelaki.

- d. Penutup kepala yang dipakai harus menutupi semua bagian kepala, kecuali bagian kepala yang biasanya terbuka, Ibn Najjar Al-Futūhi berkata:

⁴⁵Syamsuddīn abū al-farj ‘Abdurrahman ibn muhammad ibn Qudāmah al-Maqdisī, *al-Syarh al-kabīr*, Juz 1 (Cet. I; al-Qāhirah: Ḥajar Liṭṭabā’at wa al-Nasyirah Wa al-Tauzī’ Wa al-I’lān, 1415 H/1995 M), h. 420.

⁴⁶Manṣūr Ibn yūnus Ibn Ṣalāhuddīn Ibn Hasan Ibn Idrīs al-Baḥūtī, *Syarhu al-Muntaḥi al-Irādat*, Juz 1, h. 66.

⁴⁷Abu ,Abdillāh ibn Ismā’īl Ibn Ibrāhīm al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* Juz 5, h. 2207.

الشَّرْطُ الثَّلَاثُ: (سَتْرُ) الْعِمَامَةِ مِنَ الرَّأْسِ (غَيْرُ مَا الْعَادَةُ كَشْفُهُ) كَمُقَدِّمِ الرَّأْسِ وَالْأُذُنَيْنِ وَجَوَانِبِ الرَّأْسِ فَإِنَّهُ يُعْفَى عَنْهُ. بِخِلَافِ حَرْقِ الْخُفِّ فَإِنَّهُ لَا يُعْفَى عَنْهُ؛ لِأَنَّ هَذَا جَرَتْ الْعَادَةُ بِهِ وَيَشُقُّ التَّحَرُّرُ عَنْهُ⁴⁸

Artinya:

Syarat ketiga: *imāmah* harus menutupi kepala kecuali bagian kepala yang biasanya terbuka, seperti bagian depan kepala kedua telinga dan bagian pinggir kepala, semua itu diberikan kelonggaran, berbeda halnya dengan sobekan kecil yang ada pada *khuf*. Sebab sobekan pada *khuf* itu tidak dapat dimaklumi. Pasalnya, terbukanya anggota tubuh yang ada dibagian kepala ini sudah biasa, karena ini merupakan kebiasaan, dan sulit untuk dijaga.

Bagian kepala yang tidak tertutup walaupun tidak wajib untuk diusap, akan tetapi sebaiknya seseorang yang memakainya tetap mengusapnya, karena hal tersebut adalah sunah.⁴⁹

e. Penutup kepala harus mubah, maka tidak boleh mengusap penutup kepala yang berstatus haram, al-Utsaimīn berkata:

الْمُحَرَّمُ نَوْعَانِ: الْأَوَّلُ: مُحَرَّمٌ لِكَسْبِهِ كَالْمَعْصُوبِ، وَالْمَسْرُوقِ. الثَّانِي: مُحَرَّمٌ لِعَيْنِهِ كَالْحَرِيرِ لِلرَّجُلِ. وَكَأَنَّ هَذَيْنِ النَّوْعَيْنِ لَا يَجُوزُ الْمَسْحُ عَلَيْهِمَا. لِأَنَّ الْمَسْحَ عَلَى الْخُفِّينِ رُحْصَةٌ، فَلَا تُسْتَبَاحُ بِالْمَعْصِيَةِ؛ وَلِأَنَّ الْقَوْلَ بِجَوَازِ الْمَسْحِ عَلَى مَا كَانَ مُحَرَّمًا مُقْتَضَاهُ إِفْرَاقُ هَذَا الْإِنْسَانِ عَلَى لُبْسِ هَذَا الْمَحَرَّمِ، وَالْمَحَرَّمِ يَجِبُ إِنْكَارُهُ⁵⁰

Artinya:

(*khuf* dan penutup kepala) yang haram ada dua jenis: pertama, yang diharamkan karena cara memperolehnya, seperti hasil *ghashab* dan hasil pencurian. Kedua, yang diharamkan karena bahannya, seperti sutra untuk pria. Tidak boleh mengusap pada kedua jenis ini. Karena mengusap *khuf* (begitupula penutup kepala) adalah keringanan yang diberikan, maka tidak boleh digunakan untuk melakukan perbuatan maksiat. Selain itu, pendapat tentang bolehnya mengusap pada yang haram berarti menyetujui seseorang untuk mengenakan pakaian yang diharamkan tersebut, sedangkan yang diharamkan seharusnya diingkari.

⁴⁸Manṣūr Ibn yūnus Ibn Ṣalāhuddīn Ibn Hasan Ibn Idrīs al-Baḥūtī, *Syarhu al-Muntaḥī al-Irādāt*, Juz 1, h. 66.

⁴⁹Manṣūr Ibn yūnus Ibn Ṣalāhuddīn Ibn Hasan Ibn Idrīs al-Buḥūtī, *Syarhu al-Muntaḥī al-Irādāt*, Juz 1, h. 66.

⁵⁰Muhammad ibn Ṣālih al-Uṣaimīn, *al-Syarh al-Mumtī* 'Alā Ṣādi al-Mustagnī', Juz 1, h. 231.

Oleh karena itu, hendaknya seseorang memastikan status kehalalan dari penutup kepala yang ia kenakan dari dua sisi, kehalalan bahannya dan kehalalan cara memperolehnya.

c. Tata Cara Mengusap Penutup Kepala

Terdapat perbedaan pendapat dalam mazhab Hanābilah tentang tata cara mengusapnya,

Pendapat Pertama, penutup kepala diusap sebagian besarnya. al-Mardāwī berkata:

هَذَا الْمَذْهَبُ، وَعَلَيْهِ الْجُمْهُورُ وَجَزَمَ بِهِ كَثِيرٌ مِنْهُمْ. وَقِيلَ: لَا يَجُوزُ إِلَّا مَسْحُ جَمِيعِهَا، وَهُوَ رِوَايَةٌ⁵¹

Artinya:

Inilah pendapat muktamad, dan dipilih oleh mayoritas Hanābilah Karena mengusap penutup kepala adalah pengganti dari mengusap kepala, maka cukup mengusap sebagian besarnya sebagaimana *khuf*.

Shalih al-Uṣaimīn merincikan:

فِي الْعِمَامَةِ لَا بُدَّ أَنْ يَكُونَ الْمَسْحُ شَامِلًا لِأَكْثَرِ الْعِمَامَةِ، فَلَوْ مَسَحَ جُزْءًا مِنْهَا لَمْ يَصِحَّ، وَإِنْ مَسَحَ الْكُلَّ فَلَا حَرَجَ، وَيُسْتَحَبُّ إِذَا كَانَتْ النَّاصِيَةُ بَادِيَةً أَنْ يَمْسَحَهَا مَعَ الْعِمَامَةِ⁵²

Artinya:

Dalam hal mengusap *imāmah*, usapan harus mencakup sebagian besar *imāmah*. Jika hanya sebagian dari *imāmah* yang diusap, itu tidak sah. Namun, jika seluruh *imāmah* diusap, tidak ada masalah. disunahkan juga, jika rambut depan kepala terlihat jelas, untuk mengusapnya bersama dengan *imāmah*.

Pendapat Kedua, penutup kepala harus diusap keseluruhannya, al-Mardāwī berkata:

اخْتَارَهُ أَبُو حَفْصٍ الْبَرْمَكِيُّ⁵³

⁵¹ Alāuddīn Abū al-Hasan ‘Alī ibn Sulaimān al-Mardāwī, *al-Inṣāf Fī ma’rifah al-Rājiḥ Min al-Khilāf*, Juz 1 (Cet I; Maṭba’ah al-Sunnah al-Muhammadiyah, t.th), h. 187.

⁵² Muhammad ibn Ṣālih al-Uṣaimīn, *al-Syarḥ al-Mumtī’ ‘Alā Zādi al-Mustagnī*, Juz 1, h. 259.

⁵³ Alāuddīn Abū al-Hasan ‘Alī ibn Sulaimān al-Mardāwī, *al-Inṣāf Fī ma’rifah al-Rājiḥ Min al-Khilāf*, Juz 1, h. 187.

Artinya:

Pendapat ini dipilih oleh Abu Hafs al-Barmakī.

Mereka mengkiaskan mengusap pada *imāmah* dengan mengusap kepala, maka, sebagaimana kepala harus diusap keseluruhannya, begitupula penutup kepala.⁵⁴

Pendapat yang lebih kuat adalah pendapat pertama, karena mengusap penutup kepala adalah *rukhsa*, maka dari itu semestinya ia dikiaskan dengan mengusap khuf yang juga *rukhsa*, dan tidak tepat apabila dikiaskan dengan menutup kepala yang sifatnya *‘azīma*.

d. Waktu Mengusap Penutup Kepala

Waktu mengusap penutup kepala sama dengan waktu mengusap *khuf*, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Daud:

سَمِعْتُ أَحْمَدَ سُئِلَ: كَمْ يَمْسَحُ عَلَى الْعِمَامَةِ؟ قَالَ: مِثْلُ الْخُفِّ سَوَاءً.⁵⁵

Artinya:

Aku mendengar imam Ahmad ditanya: berapa lama waktu mengusap pada *imamah*? dia berkata: sama seperti *khuf*.

Waktu mengusap *khuf* adalah sehari semalam bagi yang mukim, dan tiga hari dua malam bagi yang safar. Sebagaimana sabda Rasulullah saw.:

أَتَيْتُ عَائِشَةَ أَسْأَلُهَا عَنِ الْمَسْحِ عَلَى الْخُفَّيْنِ: فَقَالَتْ: عَلَيْكَ يَا بَنِي أَبِي طَالِبٍ فَسَلْهُ. فَإِنَّهُ كَانَ يُسَافِرُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ. فَسَأَلْنَاهُ فَقَالَ: جَعَلَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ وَلَيَالِيَهُنَّ لِلْمُسَافِرِ. وَيَوْمًا وَلَيْلَةً لِلْمُقِيمِ. قَالَ وَكَانَ سُفْيَانُ إِذَا ذَكَرَ عَمْرًا أَتَى عَلَيْهِ (رواه مسلم)⁵⁶

Artinya:

Saya mendatangi Aisyah untuk menanyakan kepadanya tentang mengusap bagian atas dua *khuf*. Maka ia menjawab, Hendaklah kamu menanyakannya kepada Ibn Abu Thalib, karena dia pernah bepergian bersama Rasulullah

⁵⁴Abdurrahman Ibn Muhammad Ibn Qudāmah al-Maqdisī, *al-Syarhu al-Kabīr*, Juz 1, h. 423.

⁵⁵Abū Dāwud Sulaimān ibn al-Asy’as ibn Ishāq ibn Basyīr al-Sijistānī, *Masāil al-Imām Ahmad Rawāhu Abī Dāwud al-Sijistānī* (Cet. I; Mesir: Maktabah Ibn Taimiyah, 1320 H/1999 M), h. 16.

⁵⁶Abū al-Husain Muslim Ibn al-hajjāj al-Qusyairī al-naisaburī, *Sahih Muslim* Juz 1, h. 159.

saw. lalu kami bertanya kepadanya, maka dia menjawab, Rasulullah saw. telah menjadikan waktu tiga hari dan malamnya bagi musafir (untuk mengusap *khuf*) dan sehari semalam bagi orang yang menetap (muqim). Syuraih berkata, Jika Sufyan menyebutkan nama Amru niscaya dia memujinya.

Ibn Abi Umar berkata: tidak ada khilaf dalam mazhab pada hal ini. Akan tetapi Hanābilah berselisih pendapat tentang waktu dimulainya,

1. Pendapat Pertama: waktu dimulainya adalah ketika hadats setelah mengenaikannya, Ibn Muflih berkata:

أَيُّ مَنْ وَقَّتِ جَوَازَ مَسْحِهِ بَعْدَ حَدِّثِهِ ، فَلَوْ مَضَى مِنَ الْحَدِّثِ يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ ، أَوْ ثَلَاثَةٌ إِنْ كَانَ مُسَافِرًا ،
وَلَمْ يَمْسَحِ الْقَصَبِ الْمُدَّةُ⁵⁷

Artinya:

Waktu mengusap dimulai setelah terjadinya hadas, jika sudah berlalu sehari semalam, atau tiga hari jika seseorang dalam keadaan musafir, dan belum mengusap dalam jangka waktu tersebut, maka waktu mengusapnya telah habis.

Al-Mardāwī berkata: inilah pendapat yang *muktamad* dan lebih masyhur, dipilih oleh mayoritas Hanābilah.⁵⁸

2. Pendapat kedua, waktu dimulainya adalah setelah mengusap ketika berwudu dari hadats.⁵⁹

Konsekuensi dari perbedaan ini, apabila seseorang memakai penutup kepala jam 10 pagi kemudian berhadas jam 11 dan mengusap jam 12, menurut pendapat pertama kebolehan mengusap akan berakhir jam 11 pada hari berikutnya apabila ia berstatus mukim, sedangkan menurut pendapat kedua waktunya berakhir jam 12.

Ulama Hanābilah juga berselisih pendapat, apabila seseorang memulai mengusap penutup kepala dalam keadaan musafir, kemudian berpindah menjadi mukim:

⁵⁷Muhammad ibn Muflih al-maqdisi, *al-Furū'*, Juz 1 (Cet I; Beirut: Muassasah al-Risalah, 1424 H/2003 M), h. 210.

⁵⁸Alāuddīn Abū al-Hasan 'Alī ibn Sulaimān al-Mardāwī, *al-Inṣāf Fī ma'rifah al-Rājiḥ Min al-Khilāf*, Juz 1, h. 401.

⁵⁹Alāuddīn Abū al-Hasan 'Alī ibn Sulaimān al-Mardāwī, *al-Inṣāf Fī ma'rifah al-Rājiḥ Min al-Khilāf*, Juz 1, h. 400.

Pendapat pertama, Apabila seseorang mengusap penutup kepalanya saat safar, kemudian dia mukim, maka dia hanya berhak mengusap dengan waktu mukim yaitu sehari semalam.⁶⁰ Ibn Abi Umar al-Maqdisi merincikan:

وهذا قول الشافعي، وأصحاب الرأي. ولا نعلم فيه خلافاً؛ لأنه صار مُقيمًا، فلم يُجْزَ له أن يمسح مسح المسافر. ولأنها عبادة تختلف بالحضر والسفر، فإذا ابتدأها في السفر، ثم حضر في أثنائها، غلب حكم الحضر، كالصلاة. فإن كان قد مسح يومًا وليلة، ثم أقام أو قدم، خلع. وإن كان مسح أقل من يوم وليلة ثم أقام أو قدم، أتم يومًا وليلة، لما ذكرنا. ولو مسح في السفر أكثر من يوم وليلة، ثم دخل في الصلاة، فنوى الإقامة في أثنائها، بطلت؛ لأن المسح بطل فبطلت الطهارة التي هي شرط لصحة الصلاة.⁶¹

Artinya:

Ini juga pendapat dari imam Syafii dan *Ashab al-Ra'yu*. Kami tidak mengetahui adanya perbedaan dalam masalah ini, karena ia telah menjadi mukim, maka tidak diperbolehkan baginya untuk mengusap seperti yang dilakukan oleh orang yang musafir. Hal ini dikarenakan ibadah ini berbeda antara ketika seseorang berada di tempat tinggal dan ketika seseorang dalam perjalanan. Jika seseorang memulai mengusap dalam perjalanan, kemudian ia tiba di tempat tinggalnya, maka aturan mukim yang akan berlaku, seperti dalam salat. Jika seseorang telah melakukan pengusapan selama satu hari dan satu malam, kemudian ia mukim, maka usapan tersebut dinyatakan batal. Jika seseorang melakukan pengusapan kurang dari satu hari dan satu malam, kemudian ia menetap, maka ia boleh melengkapinya hingga mencapai sehari semalam. Jika seseorang melakukan pengusapan lebih dari sehari semalam dalam perjalanan, kemudian ia memasuki waktu salat dan berniat untuk menetap dalam waktu salat tersebut, maka pengusapan tersebut menjadi batal, karena pengusapan tersebut menjadi batal dan kesucian yang merupakan syarat sahnya salat juga menjadi batal.

Pendapat kedua, dalam kitab "*Al-Mubhi*" dikatakan, jika seseorang mengusap penutup kepalanya dalam keadaan musafir, maka ia boleh untuk mengusap selama waktu musafir walaupun telah mukim, yaitu tiga hari tiga malam.⁶²

⁶⁰Alāuddin Abū al-Hasan 'Alī ibn Sulaimān al-Mardāwī, *al-Inṣāf Fī ma'rifah al-Rājih Min al-Khilāf*, Juz 1, h. 401.

⁶¹Abdurrahman Ibn Muhammad Ibn Qudāmah al-Maqdisī, *al-Syarhu al-Kabīr*, Juz 1, h. 402.

⁶²Muhammad ibn Muflih al-maqdisi, *al-Furū'*, Juz 1 (Cet I; Beirut: Muassasah al-Risalah, 1424 H/2003 M), h. 210.

Apabila seseorang mengusap penutup kepalanya dalam keadaan mukim, kemudian ia bersafar atau ia ragu, apakah ia memulai mengusap penutup kepalanya saat safar atau mukim? terdapat dua pendapat pula:

Pendapat pertama, dia mengakhiri usapannya seperti saat mukim. Ini adalah pendapat yang diyakini oleh kebanyakan Hanābilah.⁶³ Ibn Abi Umar al-Maqdisi berkata:

لَأَنَّهَا عِبَادَةٌ تَخْتَلِفُ بِالْحَضَرِ وَالسَّفَرِ، فَإِذَا وَجِدَ أَحَدُ طَرَفَيْهَا فِي الْحَضَرِ، غَلَبَ حُكْمُهُ، كَالصَّلَاةِ⁶⁴

Artinya:

Karena itu adalah ibadah yang berbeda antara berada di tempat tinggal dan dalam perjalanan, jika salah satu dari kedua hal tersebut ditemukan di tempat tinggal, maka hukumnya yang berlaku, seperti dalam salat.

Pendapat kedua, dia mengakhiri usapannya seperti saat safar, ini adalah pendapat al-Khallāl, Abū Bakar ‘Abdu al-‘azīz, dan Abū al-Khattāb.⁶⁵ Mereka berdalilkan dengan hadis:

يَمْسُحُ الْمُسَافِرُ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ وَلَيَالِيَهُنَّ (رواه أحمد)⁶⁶

Artinya:

Waktu mengusap seorang musafir adalah tiga hari dua malam.

Dari dua permasalahan di atas, yang lebih kuat adalah mengambil waktu mukim, karena lebih menjaga kehati-hatian. Selain itu kebolehan mengusap lebih dari sehari semalam statusnya masih diragukan, sedangkan kebolehan mengusap sehari telah diyakini.

⁶³ Alāuddīn Abū al-Hasan ‘Alī ibn Sulaimān al-Mardāwī, *al-Inṣāf Fī ma’rifah al-Rājiḥ Min al-Khilāf*, Juz 1, h. 402.

⁶⁴ Abdurrahman Ibn Muhammad Ibn Qudāmah al-Maqdisī, *al-Syarḥ al-Kabīr*, Juz 1, h. 403.

⁶⁵ Syamsuddīn Muhammad ibn ‘Abdullāh al-Zarkasyī, *Syarḥ al-Zarkasyī*, Juz 1 (Cet I; Dār al-‘Abīkāni, 1413 H/1993 M), h. 389.

⁶⁶ al-Imām Ahmad ibn Hanbal, *Musnad al-Imām Ahmad Ibn hanbal*, Juz 36, h. 174.

e. Pembatal

Ulama Hanābilah berselisih, apabila seseorang yang bersuci dengan mengusap penutup kepalanya, kemudian penutup kepala tersebut dilepas atau terlepas. Riwayat Pertama, Wudunya batal, Abdullah meriwayatkan:

سَأَلْتُ أَبِي عَنِ الرَّجُلِ يَمْسَحُ عَلَى عِمَامَةٍ ثُمَّ يَخْلَعُ الْعِمَامَةَ؟ قَالَ: يُعِيدُ الْوُضُوءَ⁶⁷

Artinya:

Aku bertanya kepada ayahku tentang orang yang mengusap *imamah*-nya kemudian melepaskannya, dia berkata: dia harus mengulangi wudunya.

Shalih ibn Ahmad meriwayatkan:

سَأَلْتُ أَبِي عَنِ الرَّجُلِ يَمْسَحُ عَلَى عِمَامَةٍ ثُمَّ يَخْلَعُ الْعِمَامَةَ؟ قَالَ: يُعِيدُ الْوُضُوءَ⁶⁸

Artinya:

Dia berkata: Tidak ada masalah dalam mengusap *imamah*, dan jika dia melepaskannya maka wudunya menjadi batal.

Abu Daud meriwayatkan:

قُلْتُ لِأَحْمَدَ: إِذَا نَقَضَهَا -أَعْنِي: الْعِمَامَةَ- يُعِيدُ الْوُضُوءَ؟ قَالَ: نَعَمْ⁶⁹

Artinya:

Saya bertanya kepada imam Ahmad, Jika dia melepas *imamah*, apakah dia harus mengulangi wudu? Dia menjawab, Ya.

Riwayat ini dipilih oleh mayoritas Hanābilah. Mereka berkata:

لِأَنَّ الْمَسْحَ بَدَلٌ عَنِ الْغُسْلِ فَمَتَى ظَهَرَ الْقَدَمُ وَجِبَ غُسْلُهُ لِزَوَالِ حُكْمِ الْبَدَلِ كَالْمُتَيَمِّمِ يَجِدُ الْمَاءَ⁷⁰

Artinya:

Karena mengusap digunakan sebagai pengganti mengusap, ketika kaki terlihat, maka wajib untuk mengusapnya sebab, hukum pengganti telah hilang, seperti halnya orang yang melakukan tayammum menemukan air.

⁶⁷Abdullāh ibn Ahmad ibn Hanbal, *Masāil Ahmad ibn Hanbal Riwayah Ibnuhu* 'Abdullāh (Cet. I; Beirut: al-Maktaba al-Islāmī, 1401 H/1981 M), h. 35.

⁶⁸Abdullah ibn Ahmad ibn Hanbal, *Masāil al-Imām Ahmad ibn Hanbal*, Juz 1 (Cet. I; Beirut: al-maktaba al-Islāmī, 1401 H/1981 M), h. 35.

⁶⁹Abū Dāwud Sulaimān ibn al-Asy'aṣ ibn Ishāq ibn Basyīr al-Sijistānī, *Masāil al-Imām Ahmad Rawāhu Abī Dāwud al-Sijistānī*, h. 15.

⁷⁰Syamsuddīn Abū al-Farj 'Abdurrahman ibn abī 'Umar Muhammad ibn Ahmad ibn Qudāma al-Maqdisī, *al-Syarh al-Kabīr 'Alā Matan al-Muqni'*, Juz 1 (Muhammad Rasyid Riḍā Ṣahiba al-Manār, 1403 H/1983 M), h. 169.

Riwayat Kedua, Wudunya tidak batal. Pendapat ini dipilih oleh Ibn Taimiyah⁷¹ dan al-Uṣaimīn, beliau berkata:

أَنَّ هَذِهِ الطَّهَّارَةَ ثَبَتَتْ بِمُقْتَضَى دَلِيلٍ شَرْعِيٍّ، وَمَا ثَبَتَ بِمُقْتَضَى دَلِيلٍ شَرْعِيٍّ، فَإِنَّهُ لَا يُنْتَقَضُ إِلَّا بِدَلِيلٍ شَرْعِيٍّ، وَإِلَّا فَلَا أَصْلَ بَقَاءِ الطَّهَّارَةِ، وَهَذَا الْقَوْلُ هُوَ الصَّحِيحُ، وَيُؤَيِّدُهُ مِنَ الْقِيَاسِ: أَنَّهُ لَوْ كَانَ عَلَى رَجُلٍ شَعْرٌ كَثِيرٌ، ثُمَّ مَسَحَ عَلَى شَعْرِهِ، بَحِثٌ لَا يَصِلُ إِلَى بَاطِنِ رَأْسِهِ شَيْءٌ مِنَ الْبَلَلِ، ثُمَّ حَلَقَ شَعْرَهُ بَعْدَ الْوُضُوءِ فَطَهَّرَتْهُ لَا تُنْتَقَضُ⁷²

Artinya:

Kesucian dengan cara ini telah ditetapkan berdasarkan dalil syari, dan apa yang ditetapkan berdasarkan dalil syari, maka tidak dapat dinyatakan batal kecuali dengan dalil syari lainnya. Jika tidak, maka asalnya ia masih dalam keadaan suci.

Riwayat yang lebih kuat adalah riwayat pertama, karena apabila seseorang melepas penutup kepalanya kemudian salat, maka itu berarti ia salat dengan kepala yang tidak diusap.

B. Komparasi Mazhab Hanābilah Dan Jumhur Tentang Mengusap Penutup Kepala Saat Berwudu

1. Dalil Jumhur

Jumhur ulama yang berpendapat tidak bolehnya mengusap penutup kepala saat berwudu berdalilkan dengan dalil Al-Qur'an, dan sunah, serta dalil *aqli*.

A. Dalil Al-Qur'an. Q.S. al-Mā'idah/5:6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berdiri hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku

⁷¹Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Ikhtiyār Syaikh al-Islām Ibn Taimiyyah*, (Cet. III; Riyad: dār 'Aḥāts al-'Ilmu, 1440 H/2019 M), h. 133.

⁷²Muhammad ibn Ṣālih al-al-'Uṣaimīn, *Syarh al-Mumti' 'alā Zād al-Mustaqni'* Juz 1 (Cet. I; dār Ibn al-jauzi, 1422 H/1428 M), h. 264.

serta usaplah kepalamu dan basuh kedua kakimu sampai kedua mata kaki. Jika kamu dalam keadaan junub, mandilah.⁷³

Allah Swt. dalam ayat ini memerintahkan untuk mengusap kepala, sedangkan *imāmah* dan sejenisnya bukanlah kepala.⁷⁴ Olehnya apabila seseorang mengusap penutup kepalanya tanpa mengusap kepalanya sedikitpun maka ia telah menyelisihi perintah Allah Swt.

B. Dalil dari hadis.

Hadis pertama: Dari Anas ibn Malik

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَوَضَّأُ وَعَلَيْهِ عِمَامَةٌ قَطْرِيَّةٌ فَأَدْخَلَ يَدَهُ مِنْ تَحْتِ الْعِمَامَةِ فَمَسَحَ مَقْدَمَ رَأْسِهِ وَلَمْ يَنْقُضِ الْعِمَامَةَ (رواه أبي داود)⁷⁵

Artinya:

Dari Anas ibn Malik dia berkata, Saya pernah melihat Rasulullah saw. berwudu dalam keadaan memakai *imāmah qithriyah*, beliau memasukkan tangannya dari bawah *imāmah*-nya kemudian mengusap bagian depan kepalanya tanpa menanggalkan *imāmah*-nya.

Hadis kedua: Dari Nafi’

عَنْ نَافِعٍ، أَنَّهُ رَأَى صَفِيَّةَ بِنْتَ أَبِي عُبَيْدٍ امْرَأَةَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ تَنْزِعُ خِمَارَهَا ثُمَّ تَمَسَحُ عَلَى رَأْسِهَا بِالْمَاءِ، وَنَافِعٌ يَوْمَئِذٍ صَغِيرٌ (رواه البيهقي)⁷⁶

Artinya:

Dari Nafi’, bahwasanya aku melihat Shafiyah binti Abu ‘Ubaid istri Abdullah ibn Umar melepaskan khimarnya kemudian mengusap kepalanya dengan air. Dan Nafi’ masih kecil pada saat itu.

Nabi saw. dalam hadis di atas memasukkan tangannya dari bawah *imāmah* dan mengusap kepala beliau. Jika mengusap pada *imāmah* saja diperbolehkan, maka Nabi saw. mencukupkan diri dengan mengusap pada *imāmah* tersebut. Begitu

⁷³Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an Transliterasi Perkata Dan Terjemahan Perkata* (Bekasi:Cipta Bagus Segara 2011), h. 108.

⁷⁴Abū Zakariyyā Yahya Ibn Syaraf al-Nawawi, *al-Majmū’ syarḥ al-Muḥaẓẓab* Juz 1 (Cet. I Lebanon: Dār al-Fiqr, 676 H/1277 M), h. 408.

⁷⁵Abū Dāwud Sulaimān al-Asy’ats al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāwud*, Juz 1, h. 36.

⁷⁶Ahman ibn al-Hasan ibn ‘alī ibn Mūsā al-Khusrajirdī, *Sunan al-Kabrā*, Juz 1 (Cet. III; Leirut: Dār al-Kutub al-Alamiyah, 1424 H/ 203 M), h. 101.

pula Shafiyah dalam *asār* yang disebutkan sebelumnya, melepas khimarnya dan tidak mencukupkan diri dengan mengusapnya. Oleh karenanya tidak mengusap pada *imāmah* dan khimar di sini menunjukkan bahwa mengusap hanya pada penutup kepala tidak diperbolehkan.

Hadis Ketiga, dari Abu Ubaidah ibn Muhammad ibn 'Ammar ibn Yasir.

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ إِسْحَاقَ هُوَ الْقُرَشِيُّ عَنْ أَبِي عُبَيْدَةَ بْنِ مُحَمَّدٍ بْنِ عَمَّارِ بْنِ يَاسِرٍ قَالَ سَأَلْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ الْمَسْحِ عَلَى الْخَفَيْنِ فَقَالَ السُّنَّةُ يَا ابْنَ أَخِي قَالَ وَسَأَلْتُهُ عَنْ الْمَسْحِ عَلَى الْعِمَامَةِ فَقَالَ أَمَسَّ الشَّعَرَ الْمَاءَ (رواه الترمذي)⁷⁷

Artinya:

Dari Abu Ubaidah ibn Muhammad ibn 'Ammar ibn Yasir ia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Jabir ibn Abdullah tentang mengusap kedua *khuf*, lalu dia menjawab, "Itu adalah sunah wahai anak saudaraku." berkata, Dan aku juga bertanya kepadanya tentang mengusap *imāmah*, maka ia menjawab, usaplah rambut dengan air.

Hadis keempat: Dari Nafi'

عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّهُ كَانَ لَا يَمْسَحُ عَلَى الْعِمَامَةِ (رواه ابن أبي شيبة)⁷⁸

Artinya:

Dari Nafi', dari Ibn Umar, bahwasanya dulu dia tidak mengusap di atas *imāmah*-nya.

Riwayat di atas menunjukkan larangan mengusap *imāmah* dari para sahabat.

C. Dalil Aqli.

Dalil pertama, *imāmah* mencegah air mencapai rambut, dan dalam hal itu tidak diperbolehkan untuk mengusapnya.⁷⁹

Dalil kedua, Kepala adalah bagian tubuh yang tidak sulit untuk menyalurkan air kepadanya. Oleh karena itu, tidak diperbolehkan mengusap pada penghalang

⁷⁷Muhammad Ibn 'Isā Ibn Saurah Ibn Mūsa Ibn al-Dahāq, al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*, Juz 1 (Cet. II; Mesir: Syarikah Maktabah wa Matba'ah mustafā al-Bānī, 1395 H/1975 M), h. 172.

⁷⁸Abū Bakar Ibn Abī Syaibah, *al-Muṣannafāt*, Juz 1 (Cet. I; Riyad: Maktabah al-Rasyid, 1408 H), h. 29.

⁷⁹Alaudīn, Abū Bakar Ibn Mas'ud Ibn Ahmad al-Kasanī, *Bidā'i al-Sinā'i*, juz 1 (Cet. II; Dār al-Kutub al-'Alamiyah, 587 H/1191 M), h. 5.

yang terpisah darinya, seperti tangan di dalam sarung tangan, atau wajah di balik cadar dan sejenisnya.⁸⁰

2. Dalil Mazhab Hanābilah.

Hadis pertama: dari Ibn al-Mugīrah ibn Syu’bah.

عَنْ ابْنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ بَكَرْتُ وَقَدْ سَمِعْتُ مِنْ ابْنِ الْمُغِيرَةِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ فَمَسَحَ بِنَاصِيَّتِهِ وَعَلَى الْعِمَامَةِ وَعَلَى الْخُفَّيْنِ (رواه مسلم)⁸¹

Artinya:

Dari Ibn al-Mugīrah ibn Syu’bah dari ayahnya, Bakar berkata, ‘Sungguh aku telah mendengar dari Ibn al-Mugīrah bahwa Nabi saw. berwudu lalu mengusap ubun-ubunya, *imamah* dan bagian atas *khuf*-nya.

Hadis kedua: dari Jafar ibn ‘Amru ibn Umayyah.

عَنْ جَعْفَرِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ أُمَيَّةَ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمَسُّحُ عَلَى عِمَامَتِهِ وَخُفَّيْهِ (رواه البخاري)⁸²

Artinya:

Dari Jafar ibn ‘Amru ibn Umayyah, dia berkata: Aku melihat Rasulullah saw. mengusap *imamah* dan dua buah *khuff* beliau.

Hadis ketiga: dari Abu Muslim.

عَنْ أَبِي مُسْلِمٍ مَوْلَى زَيْدِ بْنِ صُوحَانَ قَالَ: كُنْتُ مَعَ سَلْمَانَ، فَرَأَى رَجُلًا يَنْزِعُ خُفَّيْهِ لِلْوُضُوءِ، فَقَالَ لَهُ سَلْمَانُ: امْسَحْ عَلَى خُفَّيْكَ، وَعَلَى خِمَارِكَ، وَبِناصِيَّتِكَ، فَإِنِّي رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمَسُّحُ عَلَى الْخُفَّيْنِ وَالْخِمَارِ (رواه ابن ماجه)⁸³

Artinya:

Dari Abu Muslim mantan budak Zaid ibn Shuhan, ia berkata, Aku pernah bersama Salman, tiba-tiba ia melihat seorang lelaki melepas kedua *khuf*-nya untuk berwudu. Maka iapun menegurnya, Usaplah kedua *khuf*, *imamah* dan

⁸⁰Abū Zakariyyā Yahya Ibn Syaraf al-Nawawī, *al-Majmū’ syarḥ al-Muḥaḥḥab* Juz 1, h. 406.

⁸¹Abū al-Husain Muslim Ibn al-hajjāj al-Qusyairī al-naisaburī, *Sahih Muslim* Juz 1, h. 231.

⁸²Abu ‘Abdillah ibn Ismā’īl Ibn Ibrāhīm al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* Juz 1 (Beirut: Dār. Tāuq al-Nāḥāh, 1422H/2000M), h. 52.

⁸³Ibn Mājah Abū ‘Abdullāh Muhammad ibn Yazīd al-Qazuyānī, *Sunan Ibn Mājah*, Juz 1 (Cet, II; Dār. Ihyāu al-Kitāb al-‘Arabī, t.th.), h. 176.

ubun-ubunmu. Karena aku pernah melihat Rasulullah saw. mengusap kedua *khuf* dan *imamah*-nya.

Hadis keempat: dari Tsauban.

عَنْ ثَوْبَانَ قَالَ بَعَثَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَرِيَّةً فَأَصَابَهُمُ الْبَرْدُ فَلَمَّا قَدِمُوا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَهُمْ أَنْ يَمْسَحُوا عَلَى الْعَصَائِبِ وَالتَّسَاحِينِ (رواه أبي داود)⁸⁴

Artinya:

Dari Tsauban dia berkata, Rasulullah saw. pernah mengutus satu pasukan (untuk berperang tanpa diikuti beliau), lalu mereka diliputi cuaca dingin. Maka setelah mereka datang menghadap Rasulullah saw, beliau memerintahkan supaya mereka mengusap *imamah* dan *khuf* mereka.

Hadis-hadis di atas menunjukkan bahwasanya Rasulullah saw. mengusap penutup kepalanya, dan dalam hadis Tsauban secara khusus beliau memerintahkan hal tersebut, yang menunjukkan kebolehan.

Keenam, di antara sahabat yang pernah mengusap *imamah* adalah Abu Bakar, Umar, Anas, dan Abu Umamah.

عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عُسَيْمَةَ الصَّنَابِيحِيِّ، قَالَ: رَأَيْتُ أَبَا بَكْرٍ، يَمْسَحُ عَلَى الْخِمَارِ (رواه ابن أبي شيبة)⁸⁵

Artinya:

Dari hamid ibn Ghasilah Al-Sanabihi, dia berkata: aku melihat Abu Bakar mengusap penutup kepalanya.

عَنْ سُوَيْدِ بْنِ غَفَلَةَ، قَالَ: قَالَ عُمَرُ: إِنْ شِئْتَ فَاْمَسَحْ عَلَى الْعِمَامَةِ، وَإِنْ شِئْتَ فَانْزِعْهَا (رواه ابن أبي شيبة)⁸⁶

Artinya:

Dari Suwaid ibn Ghaflah, dia berkata: Umar berkata: jika kamu mau maka usaplah *imamah*, dan jika kamu mau maka lepaskanlah.

عَنْ عَاصِمٍ، قَالَ: رَأَيْتُ أَنَسًا يَمْسَحُ عَلَى الْخُفَّيْنِ وَالْعِمَامَةِ (رواه ابن أبي شيبة)⁸⁷

⁸⁴Abū Dāwud Sulaimān al-Asy'ats al-Sijitānī, *Sunan Abī Dāwud*, Juz 1 (Beirut: al-maktabati al-'Asriyyati šaidā, t. th.), h. 36.

⁸⁵Abū Bakar ibn Abī Syaibah, *al-Muṣannafāt*, Juz 1, h. 28.

⁸⁶Abū Bakar ibn Abī Syaibah, *al-Muṣannafāt*, Juz 1, h. 29.

⁸⁷Abū Bakar ibn Abī Syaibah, *al-Muṣannafāt*, Juz 1, h. 28.

Artinya:

Dari ‘Asim dia berkata: aku melihat Anas mengusap kedua khuf dan *imāmah*-nya.

عَنْ أَبِي غَالِبٍ، قَالَ: رَأَيْتُ أَبَا أُمَامَةَ يَمْسَحُ عَلَى الْعِمَامَةِ (رواه ابن أبي شيبة)⁸⁸

Artinya:

Dari Abi Ghalib, dia berkata: aku melihat Abu Umamah mengusap *imāmah*-nya.

Hadis ketujuh: dari Ummu Salamah.

عَنْ بِلَالٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَسَحَ عَلَى الْخُفَّيْنِ وَالْخِمَارِ (رواه مسلم)⁸⁹

Artinya:

Dari Hasan, dari ibunya, dari Ummu Salamah bahwasanya dia pernah mengusap *khimār*-nya.

Asar diatas menunjukkan bahwasanya para sahabat mengusap penutup kepala mereka, dan tidak mungkin mereka tidak mengetahui kewajiban mengusap kepala, yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan sunah.⁹⁰

3. Sebab Perbedaan Pendapat

Ulama berselisih dalam permasalahan ini karena hadis yang meriwayatkan kebolehan mengusap penutup kepala berstatus ahad dan tidak mutawatir seperti riwayat mengusap *khuf*, dari hadis tersebut (yakni hadis al-Mugīrah) mereka berbeda dalam memahaminya, Hanafiyah dan Syafi'iyah memahami hadis tersebut menunjukkan kebolehan mengusap sebagian kepala bukan kebolehan mengusap *imāmah*, sedangkan Hanābilah memahaminya sebagai kebolehan mengusap *imāmah*. Adapun Malikīyah mereka pada asalnya tidak menerima hadis tersebut disebabkan karena adanya *illat* dan menyelisihi *amal ahlu al-madīnah*.

⁸⁸Abū Bakar ibn Abī Syaibah, *al-Muṣannafāt*, Juz 1, h. 28.

⁸⁹Abū al-Husain Muslim Ibn al-hajjāj al-Qusyairī al-naisaburī, *Sahih Muslim* Juz 1, h. 231.

⁹⁰Abdurrahman Ibn Muhammad Ibn Qudāmah al-Maqdisī, *al-Syarhu al-Kabīr*, Juz 1, h. 150.

4. Tarjih

Setelah peneliti memaparkan pendapat dan dalil-dalil dalam permasalahan mengusap penutup kepala, peneliti lebih memilih pendapat mazhab Hanābilah, karena kuatnya dalil yang mereka gunakan. Adapun jawaban yang digunakan oleh jumhur adalah sebagai berikut:

1. Dalil Al-Qur'an

Ayat Al-Qur'an tidak menafikan kebolehan mengusap di atas kain penutup kepala. Hal ini dapat dijelaskan dengan dua alasan:

Pertama, Nabi Muhammad saw. sebagai penafsir dan penjelas wahyu dari Allah Swt. mengusap di atas kain *imāmah* dan memerintahkan umatnya untuk melakukannya. Hal ini menunjukkan bahwa yang dimaksud dalam ayat adalah mengusap di atas kepala atau penutup kepala. Oleh karena itu, mengusap penutup kepala termasuk dalam cakupan ayat.⁹¹

Alasan kedua, mengusap pada umumnya dilakukan pada rambut, yang merupakan penghalang antara tangan dan kepala. Hal ini juga menunjukkan bahwa yang dimaksud dalam ayat suci adalah mengusap di atas kepala atau penghalangnya.⁹²

Dalam ayat juga disebutkan perintah untuk mengusap kedua kaki. Namun, meskipun demikian, membasuh pada kaki (khususnya di atas *khuf*) diperbolehkan. Demikian pula, dalam permasalahan ini, mengusap di atas penutup kepala juga diperbolehkan, meskipun yang disebutkan dalam ayat adalah mengusap di atas kepala.

⁹¹Mūwaffaquddīn Abu Muhammad Abdullah ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Qudāmah, *al-Mugni* Juz 1, h. 219.

⁹²Mūwaffaquddīn Abu Muhammad Abdullah ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Qudāmah, *al-Mugni* Juz 1, h. 219.

2. Dalil dari hadis,

Dalil yang mereka gunakan bisa dijawab dari dua sisi:

Sisi pertama, Sanad dari hadis ini tidaklah kuat, al-Albānī berkata: hadis ini diriwayatkan oleh Abu Ma'qil dari Anas ibn Malik, dan Abu Ma'qil *majhul*.⁹³

Sisi kedua, meskipun kita menerima keabsahan hadis ini, tidak ada p bahwa petunjuk bahwa mengusap *imāmah* tidak diperbolehkan. Mengusap *imāmah* bukanlah kewajiban yang tidak bisa diganti dengan hal lain. Seseorang yang berwudu dapat memilih untuk mengusap *imāmah*-nya, mengusap kepala. Jadi, ketika Nabi saw. memilih untuk mengusap kepala dan tidak mengusap *imāmah*-nya, itu tidak menunjukkan bahwa mengusap *imāmah* tidak diperbolehkan setelah terbukti bahwa beliau telah mengusap *imāmah* beberapa kali dalam hadis yang lain.⁹⁴

3. Dalil dari *asār* sahabat

Adanya sahabat yang tidak melakukan usapan pada *imāmah*-nya tidak menunjukkan bahwa mengusapnya tidak diperbolehkan. Tidak seorang pun yang mengetahui semua sunah. Mereka yang menolak untuk mengusap *imāmah* mungkin belum mendapatkan informasi tentang bolehnya mengusap berasal dari sumber yang sahih. Jika mereka mendapatkan informasi tersebut, mereka pasti akan kembali kepada sunah tersebut.

4. Dalil 'aqli,

Dalil ini dapat diperdebatkan dengan mengatakan bahwa setelah terbukti bolehnya mengusap *imāmah* dan *khimār* melalui hadis yang sahih, adanya penutup kepala yang mencegah air mencapai kepala tidak berarti bahwa mengusapnya tidak diperbolehkan. Sebagai contoh, *khuf* juga mencegah air mencapai kaki, namun hal

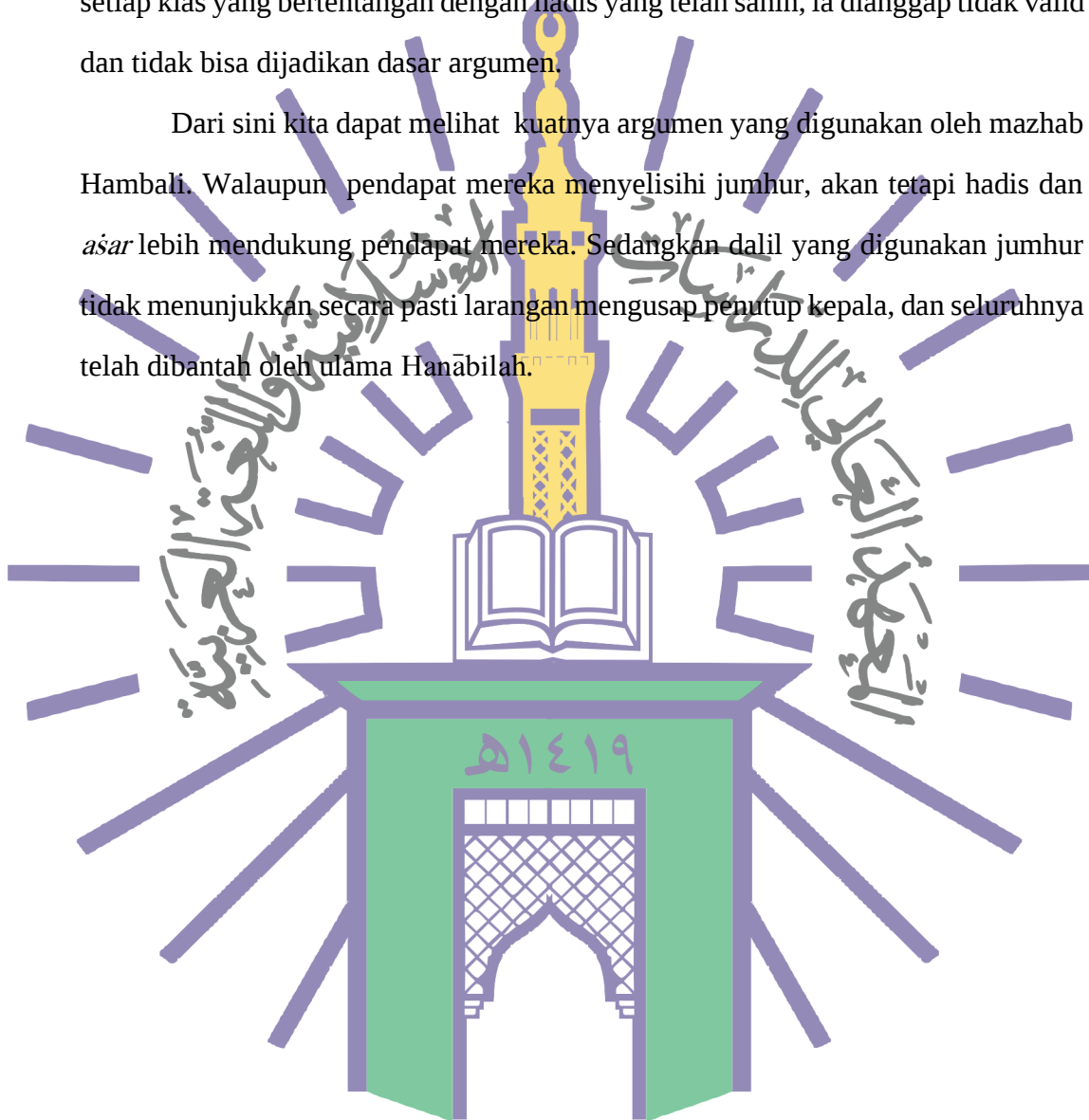
⁹³Muhammad Naṣiruddin al-Albānī, *Da'īf Abī dāwud*, Juz 1 (Cet. I; al-kuwait: muassasah Girāsu Li al-nasyri wa al-tauzī', 1423 H), h. 48.

⁹⁴Abū bakar ibn Muhammad ibn Ibrāhīm ibn munzr al-naisaburī, *al-Ausaf*, Juz 1, h. 468.

itu tidak menghalangi bolehnya mengusap *khuf* setelah terbukti bolehnya mengusap kedua kaki melalui hadis yang sahih.⁹⁵

Adapun kias yang mereka gunakan, maka tidak dapat diterima, karena setiap kias yang bertentangan dengan hadis yang telah sahih, ia dianggap tidak valid dan tidak bisa dijadikan dasar argumen.

Dari sini kita dapat melihat kuatnya argumen yang digunakan oleh mazhab Hambali. Walaupun pendapat mereka menyelisihi jumhur, akan tetapi hadis dan *asār* lebih mendukung pendapat mereka. Sedangkan dalil yang digunakan jumhur tidak menunjukkan secara pasti larangan mengusap penutup kepala, dan seluruhnya telah dibantah oleh ulama Hanābilah.



⁹⁵Ibrahīm ibn Abdullah al-Ajjalān, *Mufradāt Fī Mazhab al-Hanābilah*, Juz 1 (Cet I; dār al-Kunūz Asybilīyah, 1438 H/2017 M), h.399.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan-pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

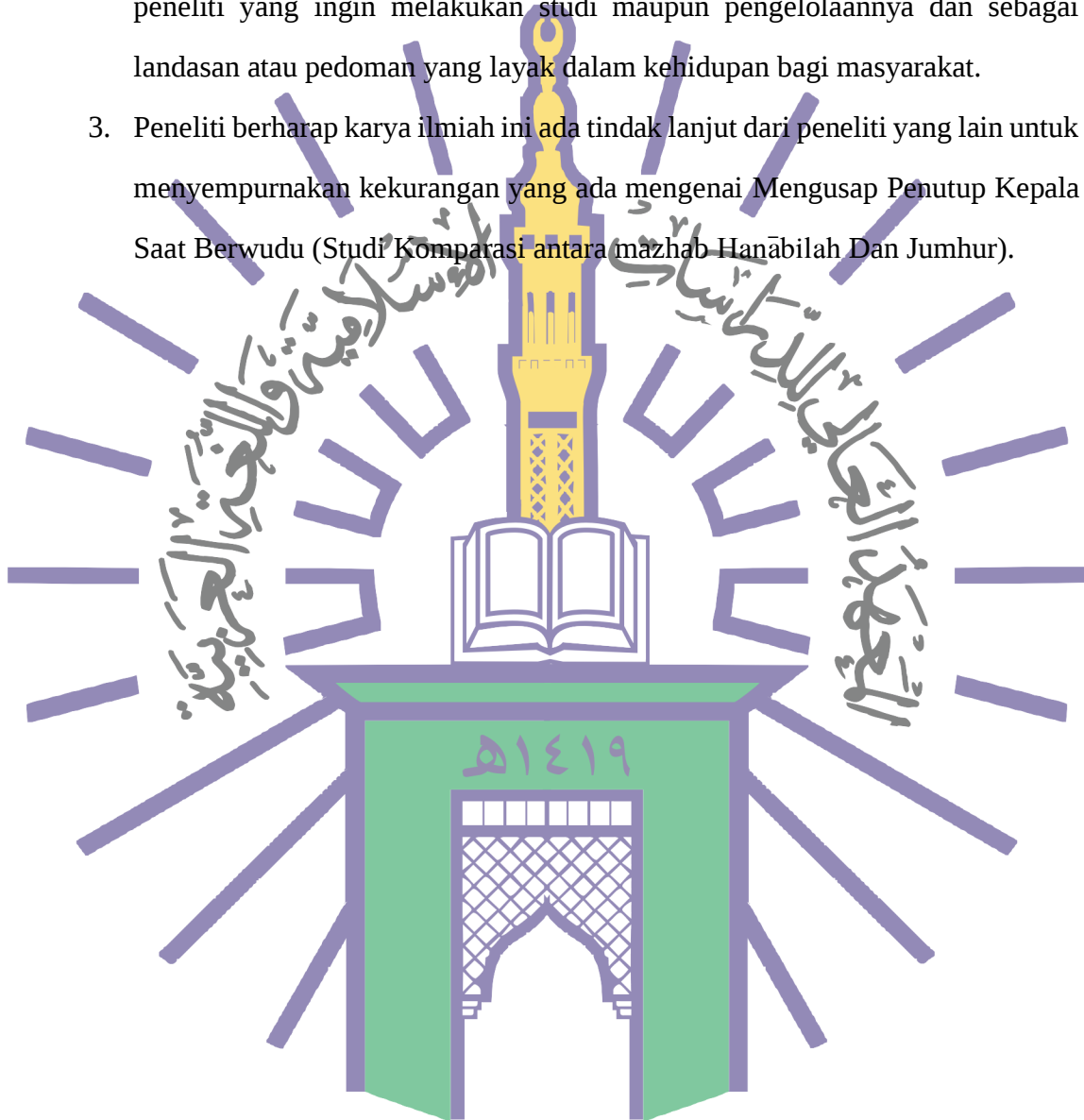
1. Terkait mengusap penutup kepala saat berwudu, Jumhur ulama menghukumi tidak boleh dan wudunya tidak sah, karena memandang bahwa *imāmah* saat dikenakan bukan termasuk bagian kepala, sehingga jika dikenakan saat berwudu *imāmah* termasuk sesuatu yang menjadi penghalang terkenanya air ke bagian kepala, dan ini menyebabkan wudunya tidak sah karena ada salah satu rukun wudu yang tidak terpenuhi. Sedangkan mazhab Hambali menghukumi boleh mengusap penutup kepala tertentu, seperti *imāmah* dan lainnya, apabila memenuhi syarat dan wudunya sah, berdasarkan dalil dari hadis dan *asā*r yang sahih, dan didukung oleh kias.
2. Ulama berselisih dalam permasalahan ini karena hadis yang meriwayatkan kebolehan mengusap penutup kepala berstatus ahad dan tidak, dari hadis tersebut mereka berbeda dalam memahaminya, Hanafiyah dan Syafīyyah memahami hadis tersebut menunjukkan kebolehan mengusap sebagian kepala bukan kebolehan mengusap *imāmah*, sedangkan Hanābilah memahaminya sebagai kebolehan mengusap *imāmah*. Adapun Malikīyah mereka pada asalnya tidak menerima hadis tersebut disebabkan karena adanya *illat* dan menyelisihi *amal ahlu al-madīnah*.

B. Implikasi Penelitian

1. Sebagai salah satu karya ilmiah, skripsi ini diharapkan dapat mengambil peran dalam bidang ilmu pengetahuan Islam khususnya dalam bidang taharah

maupun pengelolaannya juga sebagai bahan referensi baik bagi peneliti selanjutnya maupun masyarakat secara umum.

2. Diharapkan skripsi ini dapat menjadi masukan dan bahan referensi bagi para peneliti yang ingin melakukan studi maupun pengelolaannya dan sebagai landasan atau pedoman yang layak dalam kehidupan bagi masyarakat.
3. Peneliti berharap karya ilmiah ini ada tindak lanjut dari peneliti yang lain untuk menyempurnakan kekurangan yang ada mengenai Mengusap Penutup Kepala Saat Berwudu (Studi Komparasi antara mazhab Hanābilah Dan Jumhur).



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'ān al-Karīm Terjemah Per Kata

Buku:

- al-Asqalānī, Ahmad ibn Ali ibn Ḥajar, *Tawālī al-Ta'sīs*, Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1986.
- al-Aṣḥfahānī, Aḥmad ibn Abdillāh, *Ḥilyah al-Auliyyā' fī Ṭabaqāt al-Aṣḥfiyā*, Beirut: Dār al-Fikr, 1996.
- Anas, Malik Ibn, *al-Mudawwanah*, Cet. I; Dār al-Kutub al-'Alamiyyah, 1415 H/1994 M.
- al-Aṣram, Abū. Bakar ibn Muḥammad Ibn Ḥanī al-Iskāfī, *Sunan Abū Bakar al-aṣram*. Cet. I; Dār al-Basyair al-Islāmiyyah, 2004 M.
- 'Abdullāh, Ibrāhīm ibn Muḥammad ibn, *al-mubda' Fī Syarḥ al Muqni'*, Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al 'Alamiyyah, 1418 H/1997 M.
- al-Albānī, Muḥammad Naṣiruddīn, *Da'īf Abī dāwūd*, Cet. I; al-kuwaid: Muassasah Giraṣu Li al-nasyri wa al-tauzī', 1423 H.
- al-Ajjaḷān, Ibrāhīm ibn Abdullāh, *Mufradāt Fī Mazhab al-Hanābilah*, Cet I; Dār al-Kunūz Asybiyyah, 1438 H/2017 M.
- al-Bukhārī, Abū .Abdillāh ibn Ismā'il Ibn Ibrāhīm. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Beirut: Dār Taūq al-Najāh, 1422H/2000M.
- al-Basārī, Abū al-Fudā Ismā'il ibn Umar ibn Kasir al-Qurasyī, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, Cet. I, Dār: Hijr, 142.4 H/2003 M.
- al-Ba'li, Muḥammad ibn Abī al-Fath Ibn Abī al-Fadl, *al-Mutāla'a 'Alā al-Fāzi al-muqni'*, Cet. I; Maktabah al-Siwādī al-Tauzī'I, 1423 H/ 2003 M.
- al-Bar, Abū 'Umar Yusuf ibn 'Abdullāh ibn Muḥammad ibn 'Abdu, *al-Kāfī*, Cet, II; Riyāḍ: Maktabah al-Riyāḍ al-Hadīṣah, 1400 H/1980 M.
- Buḥrām, Ishāq ibn Maṣṣūr ibn, *Masā'il al-imām Ahmad Ibn Hanbāl*, Cet. I; al-Mamlakatu al-'Arabiya al-Su'udiyah, 1425 H/2002 M.
- al-Buḥūṭī, Maṣṣūr Ibn yūnus Ibn Ṣalāhuddīn Ibn Hasan Ibn Idrīs, *Syarhu al-Muntaḥi al-irādat*, Cet. I; 'Alamu al-Kutub, 1414 H/1993 M.
- al-Daraqutni, Abū al-Hasan 'Ali Ibn 'Umar Ibn Ahmad Ibn Maḥḍī, *Sunan al-Daraqutnī*, Beirut: Dār. al-Muassasah al-Risālah, 1424 H/2004 M.
- al-Daqrī, 'Abdu al-Ganī, *Aḥmad ibn Ḥanbal Imām al-Sunnāh*, Cet. IV; Damsyiq: Dār al-Qalam, 1420 H/1999 M.
- . *Sunan al-Dāraqutnī*, Cet I; Beirut: Muasssah al-Risālah, 1424 H/ 2003 M.
- al-Ḍahāq, Muḥammad Ibn 'Isā Ibn Saurah Ibn Mūsa Ibn, al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*, Cet. II; Mesir: Syarikah Maktabah wa Matba'ah muṣṭafā al-Banī, 1395 H/1975 M.
- Faryuzabadi. Muḥammad ibn ya'qub Al. *Al-Qamūs al-Muḥīt*. Cet.V; Beirut: Muassasah al-Risalah. 1416 H/1995 M.

- al-Gudyān, ‘Umar ibn ‘Abd al-‘Azīz, *Tārikh al-Fiqh*. Riyadh: Wizārah al-Ta’līm.
- Hanbal, Ahmad Ibn Muhammad Ibn, *Masāil Ahmad Ibn Hanbal*, Cet. I; Beirut: al-Maktaba al-Islām, 1401 H/ 1981 M.
- al-Hanbalī, Taqiyuddīn Muhammad Ibn Ahmad al-Fatwihi, *Muntaḥi al-irādat*, Cet. I; Al-Muassasah al-Risālah, 1419 H/1999 M.
- Haroen, Nasrun, *Fiqh Mu’amalah*, juz 11, Cet: Lebanon: t.p., 1997.
- Hadi, Sutrisno, *Metode Research*, jilid 1, Cet: Yogyakarta: Yayasan Penerbit, Fak. Psikologi UGM, 1981.
- Idris, Muhammad Ibn, *al-Umm*, Juz 1. Beirut. Dār, al-Ma’rifah, 1410 H/ 1990 M.
- al-Jauzī, Jamāluddīn Abū al-Faraj ‘Abdurrahman ibn ‘Alī Muhammad, *Manāqib al-Imām Ahmad*. Dār: Hajar, Cet. II 1409 H.
- al-Jauziyyah, Muhammad ibn Abī Bakar ibn Ayyūb ibn Sa’ad Syamsuddīn ibn Qayyim, *I’lām al-Muwāqī’in ‘an Rabbi al-‘Alamīn*, Cet. I; Beirut: Dār. al-Kutub al-Ilmiyyah, 1411 H/ 1991 M.
- al-kasānī, ‘Alāuddīn Abū Bakar al-ibn Masud, *Bida’ al-Sinā’i*, Cet. II; Dār al-Kutub al-Alamiyah, 1406 H/ 1986 M.
- al-Khusrajirdī, Ahman ibn al-Hasan ibn ‘alī ibn Mūsā, *Sunan al-Kabrā*, Cet. III; Beirut: Dār al-Kutub al-Alamiyah, 1424 H/ 203 M.
- al-Maqdisī, Mūsā ibn Ahmad ibn Mūsā ibn Sālim al-Hajāwī, *al-Iqnā Fī Fiqh al-Imām Ahmad ibn Hanbal*, Libanon: Dār al-ma’rifah, t.th.
- al-Maqdisī, Abdurrahman Ibn Muhammad Ibn Qudāmah, *al-Syarah al-Kabīr*, Dār al-Kitāb al-‘Arabī al-nasyir Wa al-Tauzi’, t.th.
- al-Maqdisī, Syamsuddīn abū al-farj ‘Abdurrahman ibn muhammad ibn Qudāmah, *al-Syarah al-kabīr*, Cet. I; al-Qahirah: Hajar Liṭṭaba’at wa al-Nasyirah Wa al-Tauzi’ Wa al-I’lān, 1415 H/1995 M.
- al-Mardāwī, ‘Alāuddīn Abū al-Hasan ‘Alī ibn Sulaimān, *al-Inṣāf Fī ma’rifah al-Rajīh Min al-Khilāf*, Cet I; Maṭba’ah al-Sunnah al-Muhammadiyah, t.th.
- Muflih, Ibrāhīm ibn Muhammad ibn ‘Abdullāh ibn Muhammad ibn, *al-Mubda’ Fī Syarah al-Muqni’*, Cet. I; libanon: Dār al-Kutub al-‘alamiyah, 1418 H/1997 M.
- al-Mutūn, Syarikah Isrā, *Tārikh al-Fiqh*, Cet. III; Riyad: al-Mamlakatu al-‘Arabiyah al-Su’ūdiyyah, 1441 H.
- Muhajir.”Pendekatan kompratif dalam Studi Islam”. *kajian keislaman* 2. no. 2 Juli 2013.
- Mukhlisin, Nurul, *Ringkasan Aqidah Dan Manhaj Al-Imam Syafii* t.t.p.: Publication, 2007.
- al-Naisaburi, Abū al-Husain Muslim Ibn al-hajjāj al-Qusyairī, *Sahih Muslim*, Beirut: Dār. Iḥyāu at-Turās al-‘Arabī, t.th.
- al-Naisabūri, Abū Abdullāh al-Hakīm, *al-Mustadrak ‘Ala al-Ṣaḥīḥain*, beirut: Dār.al-Kutub al-Amaliyah, 1411 H/1990 M.
- al-Naisabūri, Ishāq ibn Ibrāhīm Ibn Ḥānī’, *Masāil al-Imām Ahmad ibn Hanbal*. al-Maktabah al-Ilmiyah.

- al-Naisābūrī, ‘Abū Bakar Muhammad ibn Ibrāhīm ibn Munzīr, *al-Ausaf Fī al-Sunan Wa al-Ijmā’ Wa al-Ikhtilāf*, Cet I; Riyād: Dār Ṭayyibah, 1405 H/1985 M.
- al-Nawawī. Abū Zakariyyā Yaḥya Ibn Syaraf. *al-Majmū’ syarḥ al-Muḥazzab*, Cet. I; Lebanon: Dār al-Fiqr. 676 H/1277 M.
- , *Tahzību al-Asmā wa Lugāt*, Juz I Cet: Lubnān. Dār; al-Kutub al-Amaliyyah, t.th.
- Narbuko. Cholid dan Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. .Cet. XVI; Jakarta: Sinar Grafika Offset. 2018.
- Nasution. *Metode Research Penelitian Ilmiah*. Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara. 2001
- Noor. Juliansyah. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup. 2011. Pusat Bahasa Departemen pendidikan Nasional, Kamus Bahasa Indonesia .Jakarta: Pusat Bahasa. 2008.
- Pusat Bahasa Departemen pendidikan Nasional, Kamus Bahasa Indonesia .Jakarta: Pusat Bahasa. 2008.
- al-Qazuyānī, Ibn Mājāh Abū ‘Abdullāh Muhammad ibn Yazīd, *Sunan Ibn Mājāh*, Cet. II; Dār: ihyāu al-Kitāb al-‘Arabī, t.th.
- Qudāmah, Muwaffaquddīn Abu Muhammad Abdullah ibn Ahmad ibn Muhammad ibn. *al-Mughni*, Cet. I; Kairo: maktabah al-Qāhirah. 1388H/1968 M.
- al-Qawāsīmī, Akram Yūsuf ‘Umar, *al-Madkhal ila Mazhab al-Imām al-Syāfi’I*, Cet I; Amman: Dār al-Nafais, 1423 H/2003 M.
- al-Qaṭṭān, Mannā’a ibn khafīl, *Tārīkh al-Tasyrī al-Islāmī*, Cet: V. Maktaba Wahabba, 1422 H/ 2001 M.
- al-Qarāfi, Ahmad Ibn Idrīs, *al-Zāhirī*, Cet. I; Beirut: dār, al-Garbi al-Islāmī, 1994 H.
- Rusyd. Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn, *Bidāyatul Mujtāhid wa Nihāyatul Muqtāsīd*, Cet. Kairo; Dār al-Hadīṣ. 1425 H/2004 M.
- al-Ṣabūnī. Muhammad ‘Alī, *Rowā’u al-Bayān Tafsīr Ayātu al-Ahkām*, Cet. I; Cairo: Dār al-Ṣabūnī. 1428 H/2011M.
- al-Sijistānī, Abū Dāwud Sulaimān al-Asy’ats, *Sunan Abī Dāwud*, Beirut: al-maktabati al-‘Asriyyati ṣaīda, t. th.
- al-Syak’ah, Muṣṭafā, *al-Aimma al-Arba’ah*, Cet. III; al-Qāhirah: Dār al-kutub al-misrī, 1411 H/ 1991 M.
- al-Syāfi’ī, Muhammad ibn Idrīs ibn al-‘Abbās, *al-Risālah*, Cet. V; Beirut: Dār al-Ma’rifah, 2006.
- al-Syaibānī, Muhammad ibn al-Hasan, *al-Aṣlu*, Karātisyī. Dār, al-Qur’an Wa al-‘Ulūm al-Islāmiyyah, t.th.), h. 91.
- al-Syairāzī, Abū Ishāq Ibrāhīm ibn ‘Alī ibn Yūsuf, *al-Muḥazzab*, Dār, al-Kutub al-Alamiyyah, t.th.
- al-Ṣiq’ūb, Mansūr ibn Muhammad ibn ‘Abdullāh, *al-Ta’līqu al-Muqni’ ‘Alā Zāda al-Mustaqni’*, Riyād: al-Mamlakatu al-‘Arabiyah al-Su’ūdiyyah, 1331 H/2020 M.

Syaibah, Abū Bakar Ibn Abi, *al-Muṣannafāt*, Cet. I; Riyad: Maktabah al-Rasyid, 1408 H.

Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif. Kualitatif dan R&D Cet. XIX; Bandung: Alfabeta. 2013.

Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.

Taimiyyah. Aḥmad ibn ‘Abdu al-Ḥalīm ibn ‘Abdu al-Salam ibn. *al-‘Ubūdiyyah*. Beirut: al-Maktabah al-Islāmi. 1426 H/2005 M.

Ya’la, Abū al-Hasān Ibn Abi, *Ṭabaqāt al-Hanābilah*, Beirut: Dār al-Ma’rifah, t.th.

al-Zuhaili. Wahbah ibn Muṣṭafa. *Al-Fiqhu al-Islāmi wa adillatuhu*, Cet. IV; Damaskus: Dār al-Fikri. 1433 H/ 2011 M.

al-Zahabī, Syamsuddīn Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad ibn Uṣmān ibn Qaimaz, *Sīar ‘Alam al-nubulā*, Cet. III; Lubnān: Muassasah al-Risalah, 1408 H/1985 M.

-----, *Manāqibu al-Imām Abū Hanīfah wa Ṣahībīhi*, Cet. III; Lajnah Ihyāu al-ma’arif 1408 H.

Zahrah, Nuḥannad Abū, *Mālik Ḥayātuhū Wa Asruhū Wa Arāuhū Wa Fiqhuhū*, Cet. II; Mesir: Dār al-Fikr al-‘Arabī, 1952 H.

Jurnal ilmiah:

al-Atrūni, Imān Muḥammad al-Mahdī Muḥammad, “al-Aḥkam al-Muta’allaqah Bī al-Mashī Fī Fiqh al-Islāmi”, *al-Dirāyah* 16, No. 1. 2016.

al-Ḥūrī, Dr. Khālīd al-Syarmāni dan Dr. Muḥammad, “*Ḥadīṣu al-Auṣā’i Fī al-Mashī ‘alā al-Imāmātī*” *al-Manārah* 23, No. 1 2017.

Iqbal. Muḥammad. “Hadis-hadis Mukhtalif tentang pakaian dan perhiasan”. *Jurnal Mudarrisuna* 2. No. 1, 2017.

Putri N, Rahmawati. 2023. “Takhrij Hadits Tentang Wanita Mengusap Kepalanya.” OSF Preprints. May 2. doi:10.31219/osf.io/rhwea.

Desertasi, Tesis, dan Skripsi:

Nazih, Iyadh, “Studi Analisis Metode Kias Antara Mengusap Jaurab Dengan Mengusap Khuf Perspektif Fikih Ibadah”, *Skripsi*. Makassar: Fak. Jurusan Syariah Sekolah Tinggi Ilmu Islam Dan Bahasa Arab .STIBA. Makassar, 2022.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ahmad Mujaddid
NIM/NIMKO : 1974233082/9990342812
Tempat dan Tanggal Lahir : Camba, 3 Januari 2001
Alamat : Jl. Sappewali, Dusun Ujung, Desa Pattiro Deceng, Kec.
Camba, Kab. Maros, Prov. Sulawesi Selatan.
Nomor HP/WA : +6282344046977
Email : Mujaddidahmad04@gmail.com
Nama Ayah : Drs. Abdul Jabbar
Nama Ibu : A. Rahma Niar

Riwayat Pendidikan:

1. TK : TK Aisyiyah Al-Mubarak (2005-2007)
2. SD : SDN 101 Inpres Ujung (2007-2013)
3. SMP : PPTQ WI Putra Gowa (2013-2016)
4. SMA : PPTQ Umar Bin Abdul Aziz Makassar (2016-2019)
5. Perguruan Tinggi : Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (2019-2023)

Riwayat Organisasi

1. Anggota Diklat BRTM (2021-2022)